

Inspirasi Tak Pernah Usang

Antologi Esai Tentang Kartini

Editor:

Sri Sulihingtyas Drihartati

Endah Dwi Hayati

Pelataran Sastra Kaliwungu

Inspirasi Tak Pernah Usang

Antologi Esai Tentang Kartini

Penulis: Vicky Verry Angga | Bekti Setio Astuti | Sri Sulihingtyas Drihartati | Endah Dwi Hayati | Cynthia Lidya Y Hutasoit | Pramitha Indrestiyani | Sony Junaedi | Widiarsih Mahanani | Steffie Mahardhika | Yosep Margono | Kristin Marwinda | Sri Muryati | Muslimah | Vamelia Aurina Pramandhani | Ery Fatarina Purwaningtyas | Sarsintorini Putra | Hesty Rahmawati | Min Amrina Rosyada | Rendi Setiawan | Trismanto | Marya Ulfa | Wawan Wibisono

Editor: Sri Sulihingtyas Drihartati dan Endah Dwi Hayati
Penata Letak: M. Lukluk Atsmara Anjaina
Desain Sampul: Vanbigram Art & Design

Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia oleh
Pelataran Sastra Kaliwungu, 2022, Kendal

Kendal:
Penerbit Pelataran Sastra Kaliwungu
Cetakan I, April 2022
viii + 165 hlm.; 14 x 21 cm

ISBN: 978-623-5852-04-1

Penerbit Pelataran Sastra Kaliwungu
Kumpulrejo RT.02/RW.03 Kaliwungu, Kendal,
Jawa Tengah, Kontak: 085641402250
Surel: pskkendal@gmail.com
Website: www.pelataransastrakaliwungu.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

BUKU *Inspirasi Tak Pernah Usang: Antologi Esai Tentang Kartini* ini akhirnya berada di tangan Anda para pembaca setelah melalui proses panjang. Buku ini berisi kumpulan pengalaman dan refleksi para penulis yang terinspirasi oleh perjuangan R.A. Kartini atas hak pendidikan dan kesetaraan yang sangat menginspirasi bangsa Indonesia, baik bagi laki-laki maupun, terutama, perempuan. Dia adalah salah satu pahlawan perempuan yang memberikan perubahan besar bagi kehidupan keluarga Indonesia.

Melalui esai-esai yang ada di dalam buku ini, kita diajak untuk kembali menghayati makna perjuangan Kartini serta bentuk lain perjuangan para perempuan Indonesia yang merupakan perwujudan dari cita-cita Kartini semasa hidupnya. Esai-esai yang ada di dalam buku ini bukan merupakan dan tidak dimaksudkan sebagai kajian ilmiah tentang Kartini dan perjuangannya, namun lebih pada refleksi pengalaman pribadi setiap penulisnya. Justru karena itu kita bisa memperoleh berbagai sudut pandang yang menarik. Dengan kata lain, sebagai sebuah bunga rampai, buku ini kaya karena perbedaan sudut pandang, pengalaman hidup, dan latar belakang para penulisnya.

Buku antologi esai tentang Kartini ini berisi tulisan para dosen Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas 17 Agustus 1945 (Untag) Semarang, para mahasiswa yang sekarang sudah lulus (alumni), dan penulis tamu, untuk menyambut dan memperingati Hari Kartini tahun 2022. Lima penulis pria juga ikut berpartisipasi untuk memperkaya perspektif dan sudut pandang dalam mengapresiasi perjuangan Kartini. Lewat tulisannya, Vicky Verry Angga, Sony Junaedi, Yosep Margono, Rendi Setiawan, Trismanto, dan Wawan Wibisono menunjukkan bahwa laki-laki pun mendukung apa yang diperjuangkan kaum perempuan dan sudah barang tentu mereka berlima memberikan warna tersendiri dalam antologi ini.

Buku ini spesial. Inilah untuk pertama kalinya para dosen Fakultas Bahasa dan Budaya Untag Semarang menerbitkan sebuah antologi. Selain para dosen, alumni juga terlibat. Ada lima alumni yang menyumbang tulisan. Mereka adalah Cynthia Lidya Y Hutasoit, Pramitha Indrestiyani, Hesty Rahmawati, Min Amrina Rosyada, dan Rendi Setiawan. Di samping itu ada dua penulis tamu, Prof. Dr. Sarsintorini Putra, SH, MH, Ketua Pembina Yayasan Pembina Pendidikan 17 Agustus 1945 Semarang yang sekaligus Ketua Program Studi Doktor Ilmu Hukum Untag Semarang dan Ir. Ery Fatarina Purwaningtyas, MT, dosen Teknik Kimia Fakultas Teknik Untag

Semarang. Untuk memperingati Hari Kartini tahun ini, 2022, sengaja kami berdua sebagai editor memilih 22 tulisan. Semoga buku ini akan disusul dengan buku-buku lainnya yang, tentu saja, lebih berbobot dari segi kualitas. Sekalipun semua tulisan dalam buku ini merupakan refleksi setiap pengarangnya, tetap ada banyak gagasan yang akan memperkaya pembaca mengenai eksistensi Kartini dalam sejarah bangsa ini.

Sekalipun esai yang ada di dalam buku ini ditulis oleh banyak penulis, tetap ada benang merah yang menyatukan semua gagasan: bahwa Kartini adalah pejuang emansipasi wanita Indonesia, bahwa apa yang dia lakukan penting bukan hanya dalam konteks waktu lampau ketika dia masih hidup melainkan tetap bermakna hingga sekarang, dan bahwa apa yang diperjuangkan Kartini bukanlah sesuatu yang sudah selesai atau final, melainkan tetap perlu diperjuangkan. Beberapa penulis mencatat bahwa kondisi kaum perempuan saat ini belum semuanya baik sehingga perjuangan Kartini perlu diteruskan dan diaktualisasikan dalam segala ranah kehidupan, bukan hanya untuk membuat kaum perempuan setara dengan laki-laki, tetapi pada akhirnya juga membuat bangsa ini menjadi bangsa yang lebih baik.

Kiranya tidak bijaksana kalau kami berdua, sebagai editor, menulis dengan panjang lebar karena apa pun yang akan kami sampaikan di sini sudah ada di dalam esai-esai yang terhimpun dalam buku ini. Silakan langsung membaca semua esai yang ada dan semoga esai-esai tersebut bisa menimbulkan berbagai pemikiran baru mengenai emansipasi wanita dalam jaman teknologi sekarang ini.

Editor,
Sri Sulihingtyas Drihartati
Endah Dwi Hayati

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku ini terwujud karena kerjasama banyak pihak. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini, kami, Sri Sulihingtyas dan Endah Dwi Hayati, selaku editor, ingin mengucapkan terima kasih kepada:

Profesor Dr. Sarsintorini Putra, SH, MH, Ketua Pembina Yayasan Pembina Pendidikan 17 Agustus 1945 Semarang, yang juga Ketua Program Studi Doktor Ilmu Hukum Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, yang di tengah kesibukannya masih bersedia berkontribusi dalam penerbitan buku ini. Dia adalah salah seorang Kartini modern yang menjadi *role model* dan panutan bagi kaum perempuan jaman sekarang.

Para dosen Fakultas Bahasa dan Budaya Untag Semarang, baik di Program Studi S1 Bahasa Inggris, Program Studi D3 Bahasa Jepang, dan Program Studi S1 Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang di tengah kesibukan melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi masih menyempatkan diri menyumbangkan tulisan yang terhimpun dalam buku ini, yang secara khusus dimaksudkan untuk menyambut dan memperingati Hari Kartini tahun 2022 ini.

Para alumnus: Cynthia, Pramitha, Hesty, Rosa, dan Rendi yang di tengah kesibukannya juga

menyempatkan diri untuk ikut berkontribusi. Sebagai anak muda, mereka berlima menghadirkan sudut pandang yang barangkali lebih segar dari kami para dosen. Mereka membicarakan tentang Kartini modern dan melihat kaitan antara perjuangan Kartini dengan permasalahan-permasalahan pada era digital saat ini.

Dekan Fakultas Bahasa dan Budaya Semarang yang memberikan ruang bagi kreativitas para dosen dalam hal menulis. Tanpa dorongan dan motivasinya, buku ini barangkali tidak akan pernah terwujud. Ke depan, kami tetap mengharapkan dukungan dan motivasi dari Fakultas untuk menerbitkan buku-buku lainnya.

Segenap punggawa Penerbit Pelataran Sastra Kaliwungu (PSK) yang sudah bekerja keras untuk mewujudkan buku ini hingga sampai ke tangan Anda para pembaca. Tanpa kerja keras tim PSK, buku ini juga tidak akan terwujud.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar – i

Ucapan Terima Kasih – v

- 1 Menghidupkan Kembali Batik Jepara Sebagai Warisan RA Kartini | *Vicky Verry Angga*
- 12 Emansipasi Berbudi Pekerti | *Bekti Setio Astuti*
- 17 Kartini: Sebuah Harapan Atas Cita dan Cinta | *Sri Sulihingtyas Drihartati*
- 26 Kartini: Ibu Bagi Anak Indonesia | *Endah Dwi Hayati*
- 35 Kartini Modern di Era Digital | *Cynthia Lidya Y Hutasoit*
- 40 Kebebasan vs Keblablasan | *Pramitha Indrestiyani*
- 46 Kartini di Tengah Pagebluk: Habis Korona Terbitlah Terang | *Sony Junaedi*
- 52 Kartini Masa Kini | *Widiarsih Mahanani*
- 59 Cerminan Kartini di Era New Normal | *Steffie Mahardhika*
- 66 Ibuku Kartiniku | *Yosep Margono*
- 76 Hari Kartini: Bukan Sekedar Tradisi Tahunan | *Kristin Marwinda*
- 87 Bersama dan Bersetara di Masa Pandemi | *Sri Muryati*

- 92 Eksistensi Perempuan Sebagai Pekerja Pabrik | *Muslimah*
- 98 Kartini Modern Abad 21 | *Vamelia Aurina Pramandhani*
- 106 Kiprah Kartini di Masa Pandemi | *Ery Fatarina Purwaningtyas*
- 112 Kartini di Mata Saya | *Sarsintorini Putra*
- 120 Sosok Kartini Modern Era Digital | *Hesty Rahmawati*
- 127 Pahlawan Emansipasiku | *Min Amrina Rosyada*
- 133 Kartini: Seorang Perempuan Fenomenal | *Rendi Setiawan*
- 138 Kartini Dalam Regenerasi Bangsa | *Trismanto*
- 145 Wanita dan Pengelolaan Keuangan Keluarga | *Marya Ulfa*
- 150 Menjadi Kartini, Bukan Sekedar Peran | *Wawan Wibisono*

Tentang Kontributor – 158

MENGHIDUPKAN KEMBALI BATIK JEPARA SEBAGAI WARISAN RA KARTINI

Vicky Verry Angga

RADEN Ajeng (RA) Kartini tidak hanya dikenal sebagai tokoh pendidikan dan emansipasi, namun RA Kartini juga memiliki perhatian terhadap bidang seni batik. Dalam beberapa literatur dijelaskan bahwa RA Kartini memiliki perhatian terhadap seni membatik. RA Kartini beserta saudara-saudaranya sangat mahir membatik, informasi ini salah satunya didapat dari surat-surat RA Kartini yang dikirim ke Ny Abendanon. RA Kartini mengirimkan juga beberapa foto ketika ia membatik, kain hasil ia membatik, dan foto pakaian batik.¹

RA Kartini mulai belajar membatik sejak berumur 12 tahun, atau semenjak ia meninggalkan bangku sekolah di *Eropasch Lagere School* (ELS). RA Kartini dan saudaranya memiliki kepandaian membatik karena diajari oleh Mbok Dulah, salah satu pembatik yang bekerja di Kabupaten Jepara. Hasil membatik mereka biasanya dikenakan pada acara

¹Alamsyah, Siti Maziyah, Agustinus Supriyono, dan Sri Indrahti. *Batik Jepara: Identitas dan Perkembangannya*. Semarang: Tigamedia Pratama, 2019. hlm. 4.

khusus di kabupaten dan untuk menyambut tamu-tamu yang datang di Jepara.²

RA Kartini dan dua adik perempuannya digambarkan sering berpakaian sama. Mereka sering berkebaya sutra putih berbunga-bunga jambu, berkonde, dan berkalung emas. Mereka semakin terlihat begitu cantik, karena ketiganya mengenakan sarung batik yang indah, berwarna coklat memikat, dan pasti hasil tangan sendiri.³

RA Kartini beserta adiknya memproduksi beberapa motif batik yang unik, dimana mereka menggabungkan beberapa ciri khas motif batik seperti motif Mataraman, motif Pesisiran, dan motif Belanda. Jepara yang merupakan bagian dari Kerajaan Mataram membuat mayoritas motif batik Jepara saat itu sangat identik dengan batik Mataraman. Para Bupati di Jepara juga merupakan keluarga kerajaan Mataram sehingga sangat mungkin sekali budaya batik Mataraman dikembangkan di Jepara. Motif batik Jepara sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Kerajaan Mataram yang banyak menggunakan motif klasik dan menggunakan warna

² Alamsyah, Siti Maziyah, Agustinus Supriyono, dan Sri Indrahti. *Batik Jepara: Identitas dan Perkembangannya*. Semarang: Tigamedia Pratama, 2019. hlm. 5; Pramoedya Ananta Toer. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Hasta Mitra, 2000.

³ Pramoedya Ananta Toer. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Hasta Mitra, 2000.

sogan atau kecoklatan. Pada setiap ada acara resmi kerajaan, para bupati dan pejabat terkait harus mengenakan kain batik dengan corak tertentu, khususnya motif lereng, untuk menunjukkan posisi sosial mereka.

Motif batik yang diciptakan RA Kartini dan saudaranya juga terpengaruh motif batik pesisiran. Lokasi Jepara yang tidak jauh dari Lasem (pusat batik terkenal di pesisir utara Jawa) membuat motif pesisiran pengaruhnya cukup kuat. Pengaruh ini terlihat dalam penggunaan warna batik, yaitu motif bang-jo, motif yang berwarna merah dan hijau.⁴

Batik dengan motif Belanda juga diciptakan oleh RA Kartini, batik motif Belanda ini tersimpan secara baik di Museum Nasional. Meskipun batik menggunakan pewarnaan coklat, akan tetapi motif yang digunakan bukan merupakan motif klasik Jawa maupun motif pesisiran, tetapi motif buketan bunga, salah satu ciri khas batik Belanda. Hal ini karena RA Kartini memiliki banyak teman yang berasal dari Belanda. Intensitas pertemanannya itu membuat pertukaran budaya sangat mungkin terjadi.

Maka tidak mengherankan jika RA Kartini menggunakan motif buketan sebagai salah satu motif

⁴Alamsyah, Siti Maziyah, Agustinus Supriyono, dan Sri Indrahti. *Batik Jepara: Identitas dan Perkembangannya*. Semarang: Tigamedia Pratama, 2019. hlm. 8.

batik yang dibuatnya. Meskipun menggunakan motif buketan, motif latar yang digunakan menunjukkan kebudayaan Jawa, yaitu motif galaran dan motif garis-garis halus. Dapat disimpulkan bahwa RA Kartini dengan kecerdasannya, ia mampu menyatukan dua latar belakang budaya yang berbeda dalam satu motif batik yang diciptakannya.



Kartini, Kardinah, dan Roekmini sedang membatik.

(Sumber: https://www.berdikarionline.com/Kartini_dan_batik)

Sekolah bagi perempuan Jepara yang dikelola oleh Kartini juga memberi pelajaran praktik membatik. Motif batik yang diajarkan kepada pada murid-muridnya seperti motif Mataraman, motif Pasisiran, serta motif Belanda. Batik Jepara dalam perkembangannya juga disebut dengan batik Kartini.

Hal ini terjadi karena sosok RA Kartini sering mengajarkan keterampilan membatik pada perempuan-perempuan di sekitar Pendopo Kabupaten Jepara. Seni batik tidak berkembang maju sebagaimana seni ukir kayu yang kini sudah menjadi industri unggulan di Jepara. Seni batik Jepara menghilang setelah kepergian RA Kartini dari bumi Jepara.

Membangkitkan Kembali Batik Kartini

Batik Kartini atau batik Jepara mulai dihidupkan kembali pada abad ke-21, setelah batik Jepara mengalami kevakuman sekitar satu abad lamanya. Semangat RA Kartini dalam mengembangkan batik Jepara telah menginspirasi para perempuan di Jepara untuk kembali menghidupkan batik Jepara. Batik ini merupakan salah satu peninggalan berharga dari RA Kartini dalam bidang seni dan budaya untuk masyarakat Jepara pada khususnya. Batik juga bisa menjadi salah satu simbol kemajuan kebudayaan di Jepara.

Sosok yang memiliki peran penting dalam membangkitkan kembali semangat RA Kartini dalam bidang seni batik ialah perempuan hebat beranam Suyanti Jatmiko. Ia merupakan cucu menantu dari RA Suci, yang merupakan salah satu murid dari RA Kartini. RA Suci sempat menerima pembelajaran

membatik langsung dari RA Kartini. Suyanti Jatmiko juga menyimpan beberapa kain batik berusia lebih dari satu abad yang merupakan peninggalan RA Suci. Ia menyimpan batik tersebut sebagai rasa kecintaannya terhadap batik asli Jepara.⁵

Ia juga merupakan seorang pecinta batik yang memiliki cukup banyak koleksi batik dari berbagai daerah. Bermula dari kecintaan terhadap kain batik membuat Suyanti Jatmiko ingin menghidupkan kembali batik Jepara yang telah dirintis RA Kartini. Ia mengembangkan batik dengan motif yang sangat beragam. Ia mencoba mengadopsi ukir kayu Jepara yang telah mendunia untuk dijadikan motif batik. Ia selalu mengkolaborasi motif-motif batik yang telah ada dengan sesuatu yang ada di Jepara, seperti tumbuhan dan biota laut.⁶

Suyanti Jatmiko tidak hanya mengoleksi dan memproduksi batik. Ia berusaha menjaga batik Jepara agar tetap dikenal dan terus berkembang. Ia melakukan beberapa kegiatan seperti membuka pelatihan bagi kalangan pelajar, tanpa dipungut biaya. Seluruh fasilitas membatik telah ia disediakan,

⁵Alamsyah, Siti Maziyah, Agustinus Supriyono, dan Sri Indrahti. *Batik Jepara: Identitas dan Perkembangannya*. Semarang: Tigamedia Pratama, 2019. hlm. 17

⁶Alamsyah, Siti Maziyah, Agustinus Supriyono, dan Sri Indrahti. *Batik Jepara: Identitas dan Perkembangannya*. Semarang: Tigamedia Pratama, 2019. hlm. 18

sehingga menjadi daya tarik pelajar dan masyarakat umum. Ia juga mengajarkan bagaimana proses pembuatan batik tulis secara tradisional dan gratis kepada pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum.⁷

Pada tahun 2004, Suyanti Jatmiko mulai memberi perhatian lebih terhadap kondisi batik Jepara. Ia merasa prihatin tentang batik Jepara yang pernah jaya pada masa RA Kartini. Pada 2004-2005, ia mencari jejak batik Kartini di Museum Batik di Solo, Yogyakarta, dan Pekalongan. Setelah menemukan beberapa motif batik karya Kartini, ia kemudian mulai belajar membuat batik Jepara yang telah lama mati suri. Pada 2006, ia mengembangkan batik Jepara dengan menggunakan motif ukiran yang telah mendarah daging pada memori kolektif masyarakat Jepara.⁸

Pada 2008, merupakan tonggak kemunculan kembali batik Jepara dengan dihasilkannya Deklarasi Batik Jepara di Pendopo Kabupaten Jepara. Sejak saat itu, batik Jepara atau batik Kartini mulai menggeliat

⁷Alamsyah, Siti Maziyah, Agustinus Supriyono, dan Sri Indrahti. *Batik Jepara: Identitas dan Perkembangannya*. Semarang: Tigamedia Pratama, 2019. hlm. 19

⁸ Bintang Triaji. "Paguyuban Batik Biyung Pralodo: Kelahiran Kembali, Perkembangan, Dan Strategi Perluasan Batik Jepara Tahun 2004-2015". *Skripsi*. Semarang: FIB UNDIP, 2018, hlm. 12.

di Jepara.⁹ Salah satu tinta emas yang diciptakan oleh Suaynti Jatmiko ialah membentuk sebuah paguyuban yang berisikan para pembatik di Jepara. Ia memberikan pelatihan dengan sabar kepada beberapa perempuan di Jepara untuk bisa membatik secara tradisional. Beberapa perempuan yang didampingi oleh Suyanti Jatmiko berhasil berkembang secara mandiri. Tidak sedikit dari mereka yang berkembang menjadi pengusaha batik terkemuka di Jepara.

Para pengrajin batik Jepara mendirikan Paguyuban Batik Biyung Pralodo sebagai wadah bersatunya perajin batik di Jepara. Paguyuban ini diketuai oleh Suyanti Jatmiko hingga saat ini. Pertemuan rutin setiap bulan rutin digelar sebagai sarana tukar informasi dan pengalaman antar perajin batik Jepara. Paguyuban Batik Biyung Pralodo juga menggalakkan kegiatan membatik seperti pelatihan membatik, seminar batik, dan pameran batik. Biyung Pralodo memiliki peranan penting dalam mengenalkan dan mengembangkan batik Jepara. Paguyuban ini telah ada sejak tahun 2008, namun baru dikukuhkan melalui SK Bupati Jepara dan Akta

⁹ Alamsyah, Siti Maziyah, dan Agustinus Supriyono. "Perkembangan Motif Batik Jepara Tahun 2008-2019: Identitas Baru Jepara Berbasis Kearifan Lokal". *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 5 (1) 2020. hlm. 50.

Notaris pada 2015. Paguyuban ini beranggotakan sekitar 15 perajin batik.¹⁰

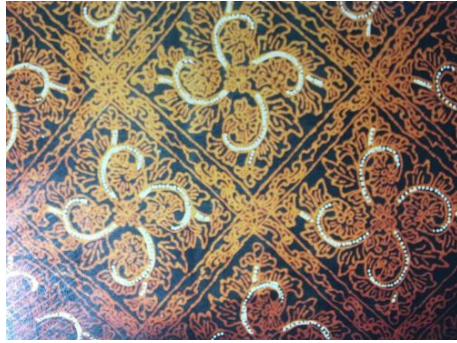
Para pengrajin batik Jepara dalam perkembangannya juga memngembangkan motif batik Kartini. Sebuah motif batik yang dibuat oleh Kartini pada zamannya. Motif-motifnya terinspirasi dari tanaman yang berada di sekeliling Pendopo Kabupaten Jepara, seperti bunga melati, bunga kanthil, dan daun semanggi, serta budaya yang dikenal Kartini pada zamannya, yaitu budaya Mataraman dan budaya Belanda.¹¹



Batik Sekar Jagad Semanggi

¹⁰ Bintang Triaji. “Paguyuban Batik Biyung Pralodo: Kelahiran Kembali, Perkembangan, Dan Strategi Perluasan Batik Jepara Tahun 2004-2015”. *Skripsi*. Semarang: FIB UNDIP, 2018., hlm. 13

¹¹ Alamsyah, Siti Maziyah, dan Agustinus Supriyono. “Perkembangan Motif Batik Jepara Tahun 2008-2019: Identitas Baru Jepara Berbasis Kearifan Lokal”. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 5 (1) 2020. hlm. 51.



Batik Elung Melati Pujer Ati



Batik Lung Kembang Buah Wuni,



Batik Merak Kantil Jepara

(Sumber Foto: Alamsyah, Siti Maziyah, Agustinus Supriyono, dan Sri Indrahti. Batik Jepara: Identitas dan Perkembangannya. Semarang: Tigamedia Pratama, 2019.)

Batik Sekar Jagad Semanggi terinspirasi dari R.A. Kartini yang selalu bertiga bersama dengan adiknya Kardinah dan Rukmini. Mereka dahulu dijuluki daun semanggi (daun yang selalu muncul tiga ruas). Motif batik ini karya Suyanti Jatmiko.

Batik Elung Melati Pujer Ati terinspirasi dari R. A. Karitini jika sedang bersedih dan gundah, beliau selalu menghadap ke ibu kandungnya. Motif batik ini karya Suyanti Jatmiko.

Batik Lung Kembang Buah Wuni terinspirasi dari buah wuni sebagai kesukaan dari R. A. Kartini. Motif batik ini diciptakan oleh Dewi Irawati.

Batik Merak Kantil Jepara terinspirasi oleh burung kesayangan R. A. Kartini yaitu burung Merak dan bunga kantil yang merupakan salah satu tumbuhan yang hidup di Pendopo Kabupaten Jepara. Motif batik ini diciptakan oleh Alfiyah.

EMANSIPASI BERBUDI PEKERTI

Bekti Setio Astuti

PEREMPUAN adalah topik yang memang selalu asyik untuk dibahas, apalagi jika dibahas pada bulan April dengan topik emansipasi. Emansipasi adalah kata yang sering menjadi senjata jika perempuan ingin kedudukannya dianggap sama atau melebihi laki-laki dan laki laki ingin “mengukur serta meragukan” kemampuan perempuan.

Kedudukan perempuan tidak bisa dipisahkan dari kedudukan laki-laki. Semua tergantung dari prespektifnya, karena pada dasarnya kedua *gender* ini sama hebat, tidak ada yang lebih unggul satu dari yang lain. Kedua-duanya memiliki kelebihan dan kekurangan. Berbicara tentang perempuan tentu tidak lepas dari kodrat yang tidak dapat digantikan oleh siapapun dan apa pun, yaitu mengandung, melahirkan dan menyusui. Ketiga tugas ini begitu berat dan sangat berisiko hingga mempertaruhkan nyawa. Jadi sudah seharusnya jika para perempuan mendapatkan penghargaan yang pantas atas apa yang telah mereka korbankan dalam hidupnya.

Perempuan juga dianugerahi kemampuan siap bekerja dua puluh empat jam sehari dan tujuh hari seminggu, serta berperan sebagai leher yang selalu siap menyangga kepala keluarga dan

menghubungkannya dengan badan, dengan tangan dan kaki yang siap bekerja. Dengan keistimewaan itu, apakah masih ada yang beranggapan bahwa kodrat perempuan itu di belakang laki-laki atau dalam istilah Jawa, dikenal dengan istilah *kanca wingking*? Sejatinya anggapan itu bukan kodrat, karena kodrat adalah kuasa Tuhan yang tidak bisa ditentang.

Bagaimana Dengan Emansipasi Wanita?

Emansipasi wanita adalah proses pelepasan diri para wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju. Emansipasi menawarkan persamaan perempuan terhadap laki-laki. Tetapi perlu digarisbawahi bahwa hak dan kewajiban yang sama antara laki-laki dengan perempuan bukanlah berarti bahwa pekerjaan yang hanya bisa dilakukan laki-laki dengan kekuatan fisiknya harus bisa dilakukan juga oleh perempuan.

Tuhan tidak menciptakan perempuan untuk berada di posisi yang lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Artinya, perempuan diciptakan untuk mendampingi laki-laki, dekat dengan lengannya untuk bisa dilindungi, dekat dengan jantungnya untuk bisa diayomi. Lebih dari itu, jika dilihat dari asalnya, yakni

dari tulang rusuk, perempuan sebenarnya diciptakan untuk menjadi pelindung jantung laki-laki, menjaganya untuk tetap hidup. Persamaan hak perempuan dengan laki-laki harus dimaknai secara bijaksana dan tidak kebablasan. Perjuangan Kartini adalah perjuangan kebebasan bagi kaumnya untuk mendapatkan kesempatan yang sederajat dengan laki-laki dalam menuntut ilmu, belajar dan berkarya ditilik dari kondisi sosial perempuan Jawa masa itu yang terperangkap dalam kultur patriarki.

Emansipasi idealnya dimulai dari diri sendiri. Perempuan harus menjadi pribadi yang baik, mandiri, sehat, dan maju. Perempuan memegang peranan penting, baik dalam keluarga maupun lingkungan kerja. Lewat emansipasi, peluang kaum perempuan untuk mengembangkan diri baik melalui pendidikan, keterampilan maupun pekerjaan terbuka lebar untuk mendukung ekonomi keluarga. Apakah kesempatan ini bisa jadi alasan untuk membebaskan diri dari fungsi dan tanggung jawab perempuan sebagai ibu rumah tangga? Tentu tidak. Keberhasilan emansipasi diukur dari keberhasilan perempuan menjalankan perannya, secara gender maupun secara kodrati.

Secara gender, perempuan wajib menempatkan posisinya setara dengan laki-laki secara proporsional dan profesional, yakni wanita

dan laki-laki boleh sejajar sesuai dengan fungsinya. Perempuan harus mendapat perlakuan yang sama, berani bersuara, bertanggung jawab dan berkontribusi secara positif. Kemudian secara kodrati, ketika sudah memutuskan untuk berkeluarga, perempuan harus mengingat kodratnya sebagai ibu: melahirkan dan berkewajiban mendidik dan mengasuh anak. Menjadikan anak sehat dengan menyiapkan pola hidup sehat di rumah merupakan tugas utama kaum perempuan. Sebagai istri, perempuan juga harus mendukung karir suami.

Karena itu, wahai teman-teman perempuan semua, mari belajar beremansipasi dengan budi pekerti. Sesungguhnya tantangan yang harus dihadapi perempuan saat ini adalah bagaimana mampu mengelola dan mengatur waktunya dengan baik dan bisa memainkan peran ganda, yaitu tetap berprestasi di luar dan tidak melupakan kodrat atau fitrahnya sebagai perempuan. Perempuan jangan meminta persamaan hak ketika hanya ingin “merendahkan” laki laki dan, sebaliknya, tidak mengatasnamakan kewajiban laki laki ketika ingin “menghindari” tugasnya.

Perjuangan RA Kartini bertujuan agar perempuan tetap cakap dalam menjalankan kewajibannya di dalam rumah tangga dan bukan untuk menjadi pesaing kaum pria. Kartini tidak

pernah mendorong kaum perempuan untuk meraih kebebasan dengan melupakan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang perempuan. Beremansipasi dengan budi pekerti yang baik menempatkan perempuan menjadi lebih pandai dalam menjaga derajat dan martabatnya sehingga masyarakat akan mengakui keberadaan dan kedudukan perempuan dengan memperlakukan mereka dengan penuh penghormatan.

Tanggal 21 April, hari kelahiran R.A. Kartini, bukan hanya diperingati sebagai hari tegaknya emansipasi tapi seyogyanya kita jadikan momen untuk berintrospeksi diri sejauh mana kita memaknai emansipasi yang diperjuangkan Kartini. Sudahkah kita, sebagai perempuan, menjalankan hak dan kewajiban dengan baik? Seperti harapan Kartini, pendidikan yang didapatkan perempuan adalah untuk kesejahteraan keluarga maka sebagai perempuan kita harus sadar bahwa emansipasi bukanlah melepas tanggung jawab terhadap keluarga tetapi perempuan dan laki-laki memiliki peran dan tanggung jawab yang sama dalam mewujudkan keluarga yang sejahtera.

**KARTINI: SEBUAH HARAPAN
ATAS CITA DAN CINTA**
Sri Sulihingtyas Drihartati

*Wat is liefde toch een wonderlijk ding. Zij is de hemel
en de hel tezamen!*
Kartini, August 1900

*Betapa cinta adalah sesuatu yang menakjubkan. Dia
adalah surga dan sekaligus neraka!*
Kartini, Agustus 1900

R. A. KARTINI adalah seorang perempuan yang punya mimpi besar bagi kehidupan perempuan di tanah Jawa. Berasal dari lingkungan adat yang sangat ketat bagi perempuan saat itu, Kartini merindukan kehidupan yang lebih baik bagi dirinya dan perempuan. Sebagai seorang perempuan yang lahir dalam keluarga bangsawan, Kartini tidak dapat melakukan hal-hal yang ingin dia lakukan. Kebebasan Kartini berhenti pada usia 12 tahun, yaitu pada saat ia mulai memasuki masa pingitan. Ia tidak dapat melanjutkan pendidikannya yang sangat ia cintai.

Selama masa pingitan, Kartini membaca buku-buku berbahasa Belanda yang membuka wawasan pengetahuannya tentang peran perempuan di

masyarakat, serta berkoresponden dengan sahabat-sahabatnya orang Belanda. Ia tidak ingin berhenti belajar. Melalui dua kegiatan ini, wawasan dan pemikiran Kartini tentang peran perempuan semakin terbuka dan berkembang.

Surat-surat yang ditulis Kartini berisi keresahan terhadap adat dan budaya yang berlaku di lingkungannya. Keresahan tersebut muncul karena situasi yang dihadapi Kartini tidak sejalan dengan pemikirannya saat itu. Kartini sangat berharap suatu saat nanti akan ada perubahan terhadap sistem budaya, sehingga membuka kesempatan bagi perempuan untuk dapat belajar dan berkembang.

Dalam salah satu suratnya Kartini mengisahkan bagaimana kehidupan perempuan Jawa dalam masa pingitan. Seorang anak perempuan yang sudah mulai beranjak remaja tidak akan diijinkan meninggalkan rumahnya. Ia harus tinggal di dalam rumah sampai ada laki-laki yang datang melamar dan menikahnya. Dalam masa pingitan tersebut, seorang anak perempuan akan belajar bagaimana mengurus rumah tangga, sehingga ketika tiba saatnya dia menikah, dia akan dapat mengurus rumah tangga dengan baik, sebagai istri bagi suaminya dan ibu bagi anak-anaknya.

Bagi Kartini, masa pingitan adalah belenggu bagi perempuan, karena pada masa pingitan

perempuan tidak dapat melakukan apa pun selain pekerjaan rumah. Meskipun tujuannya adalah mendidik seorang perempuan agar pandai dalam mengurus rumah tangga, bagi Kartini seorang perempuan juga perlu memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Pengetahuan yang dimiliki seorang perempuan tidak hanya berguna bagi dirinya sendiri, tetapi juga berguna bagi keluarga yang akan dibinanya nanti.

Dalam pandangan Kartini, hidup dalam masa pingitan tidak ubahnya seperti hidup dalam penjara yang mengerikan. Masa pingitan yang harus dijalani oleh Kartini dan perempuan Jawa merupakan sebuah pengekangan terhadap haknya sebagai manusia. Kartini berpikir bahwa setiap manusia seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan sesuatu, dalam hal ini pendidikan. Perempuan seharusnya juga mendapatkan kesempatan yang sama untuk dapat menikmati pendidikan seperti laki-laki pada umumnya. Tetapi sebagai seorang perempuan Jawa, kesempatan itu tertutup semenjak masuk masa pingitan.

Sebagai seorang perempuan yang lahir dalam keluarga bangsawan, Kartini beruntung karena mendapatkan kesempatan belajar lebih daripada perempuan pada umumnya. Orang tua Kartini, terutama ayahnya, mengizinkan Kartini untuk

mengikuti pendidikan di sekolah dasar bagi orang-orang Eropa. Meskipun ia tidak dapat menamatkan sekolahnya, Kartini tetap diijinkan untuk belajar melalui buku-buku yang dibacanya.

Namun bagaimana nasib anak-anak perempuan lainnya? Kartini sedih memikirkan nasib anak-anak perempuan lainnya yang tidak bisa mendapatkan kesempatan untuk belajar baik di sekolah mau pun di rumah. Karena tradisi di Jawa yang sudah mengakar, anak-anak perempuan tidak akan mungkin diijinkan untuk pergi ke sekolah. Dunia dan hidup anak perempuan adalah pekerjaan rumah tangga, suami dan anak; dengan demikian pendidikan formal di sekolah bukanlah hal yang penting untuk dipelajari oleh anak perempuan.

Keresahan Kartini selanjutnya adalah akibat dari tradisi pingitan bagi perempuan yaitu sebuah pernikahan paksa. Pernikahan seharusnya adalah sebuah peristiwa dalam hidup manusia yang membahagiakan. Namun karena adanya pingitan, peristiwa membahagiakan tersebut menjadi sebuah mimpi buruk. Menurut Kartini pernikahan merupakan belenggu baru setelah masa pingitan berakhir. Pandangan ini tidak bisa disalahkan sepenuhnya. Pandangan ini datang dari situasi yang dihadapi Kartini dan perempuan pada masa itu. Seorang perempuan yang sudah masuk masa

pingitan tidak akan diijinkan keluar rumah sampai ada laki-laki yang datang melamar dan menikahnya. Calon suaminya juga sudah ditentukan dan dipilih oleh orang tuanya. Perempuan tidak punya hak suara untuk menentukan setuju atau tidak. Perempuan tidak mempunyai kesempatan untuk mengenal bahkan melihat siapa calon suaminya. Pada akhirnya seorang perempuan akan memasuki babak baru kehidupannya dengan seorang laki-laki yang tidak dikenalnya.

Kartini tidak dapat membayangkan bagaimana hal tersebut bisa terjadi pada perempuan. Tentu saja hal ini bukanlah awal yang baik bagi sebuah pernikahan yang seharusnya dilakukan secara sadar oleh laki-laki dan perempuan. Pernikahan juga adalah sebuah kesepakatan bersama yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Bagaimana mungkin seorang perempuan dapat melakukan sebuah kesepakatan untuk hidup bersama dengan seseorang yang tidak dikenalnya sama sekali. Karena situasi seperti ini, Kartini akhirnya mempertanyakan keberadaan cinta dalam pernikahan. Tentu saja tidak akan pernah ada cinta dalam pernikahan dengan cara seperti itu. Kartini tidak dapat mencintai seorang laki-laki sebagai suaminya yang tidak pernah ia kenal sebelumnya. Sebagai seorang perempuan Jawa, ia tidak diberi kesempatan untuk dapat mengenal laki-

laki yang akan menjadi suaminya nanti. Bahkan ia menuliskan bahwa dalam budaya Jawa, cinta itu hanyalah sebuah dongeng.

Kartini menikah dengan Bupati Rembang. Tidak seperti perempuan lain, Kartini sempat mengenal laki-laki yang akan menikahinya. Kartini menggambarkan calon suaminya, Raden Adipati Djojo Adiningrat sebagai laki-laki yang baik, laki-laki dengan hati bangsawan, dan mendukung pemikiran Kartini. Dia adalah seorang yang mempunyai pemikiran terbuka. Dia sangat memahami keresahan Kartini akan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Ia bahkan mendukung Kartini untuk membuka sebuah sekolah bagi para perempuan. Kartini juga menjadi guru bagi anak-anaknya.

Kerinduan Kartini adalah kebebasan, kemerdekaan serta kemandirian bagi perempuan. Melihat dan juga merasakan kondisi perempuan Jawa yang hidup dalam belenggu pingitan, Kartini berharap suatu saat nanti perempuan Jawa dapat hidup tanpa ada belenggu dalam bentuk apapun yang pada akhirnya dapat merugikannya. Kartini berharap perempuan mendapatkan kesempatan dan merdeka dalam menggunakan kesempatan tersebut untuk belajar dan mendapatkan pendidikan seperti halnya laki-laki. Kartini percaya pendidikan yang baik bagi perempuan sama pentingnya dengan

belajar mengurus rumah tangga. Pendidikan ini juga nantinya akan berguna bagi kehidupan seorang perempuan secara pribadi dan juga bagi keluarganya.

Kartini tidak membenci pernikahan. Kartini justru berharap ketika dia menikah dan mempunyai anak, maka ia akan menjadi ibu sekaligus guru bagi anak-anaknya. Ia mempunyai cara sendiri untuk mendidik anak-anaknya kelak, yaitu dengan memberikan kesempatan yang sama bagi anak laki-laki dan perempuan untuk belajar. Untuk itu Kartini berharap jika dia harus menikah, maka ia ingin agar suaminya nanti mendukung impiannya. Dengan demikian Kartini berharap dapat mengenal calon suaminya terlebih dahulu. Kartini percaya, ketika ia mengenal calon suaminya, ia dapat menyamakan persepsi untuk membangun sebuah kehidupan pernikahan yang bahagia. Ia berharap perempuan dapat secara mandiri dan merdeka dalam menentukan pilihan hidupnya dengan mengenal calon pasangannya agar dapat membangun kehidupan rumah tangga bersama.

Kebebasan, kemerdekaan dan kemandirian bagi perempuan bukan berarti bahwa perempuan boleh melakukan apa pun tanpa ada batasan sama sekali. Keinginan Kartini adalah sebuah kesempatan yang sama bagi perempuan. Jika laki-laki boleh belajar dan mendapatkan pendidikan, maka

perempuan seharusnya juga bisa mendapatkan kesempatan yang sama. Jika laki-laki bisa menjatuhkan pilihan dan melamar seorang perempuan, maka perempuan juga bisa mendapatkan kesempatan untuk mengenal laki-laki yang akan menjadi suaminya kelak.

Kartini berjuang mewujudkan harapannya agar ia dapat hidup dengan bahagia. Ketika Kartini mulai memasuki masa pingitan, Kartini tidak berhenti belajar. Dia terus membaca dan bertukar pikiran dengan sahabatnya melalui surat-surat yang dituliskannya. Melalui surat-surat tersebut, Kartini terus menyuarakan keresahan hatinya serta perjuangannya melawan sistem yang berlaku. Kartini semakin yakin bahwa ia tidak sendiri, karena balasan surat-surat dari sahabatnya terus mendukungnya.

Perjuangan yang dilakukan Kartini tidak hanya ditujukan bagi dirinya sendiri. Jika perempuan tidak bisa mendapatkan kesempatan untuk belajar di sekolah umum, maka Kartini berjuang untuk membuka sekolah sendiri. Sekolah yang dia buka khusus untuk anak-anak perempuan. Melalui sekolah ini, Kartini mulai membuka wawasan dan pemikiran anak-anak perempuan untuk dapat hidup secara mandiri. Usaha Kartini dalam memperjuangkan keresahannya bagi perempuan dapat dirasakan manfaatnya oleh perempuan Indonesia saat ini.

Kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan secara luas sudah dapat dinikmati oleh perempuan Indonesia. Perempuan Indonesia dapat menggunakan kesempatan untuk belajar apa pun yang diinginkannya. Perempuan Indonesia secara mandiri juga dapat menentukan hidupnya tanpa harus bergantung pada siapa pun. Bersamaan dengan itu, perempuan Indonesia dapat menjadi mitra yang kuat dalam membangun keluarga yang sejahtera bersama dengan pasangannya.

Hadiah terindah dari Kartini bagi perempuan Indonesia adalah menjadi Kartini bagi diri sendiri, menjadi Kartini bagi keluarga, menjadi Kartini bagi negeri tercinta. Jadi, panggil aku Kartini, itulah aku!

KARTINI: IBU BAGI ANAK INDONESIA

Endah Dwi Hayati

Ibu kita Kartini, putri sejati
Putri Indonesia, harum namanya
Ibu kita Kartini, pendekar bangsa,
Pendekar kaumnya, untuk merdeka
Wahai Ibu kita Kartini, putri yang mulia
Sungguh besar cita-citanya, bagi Indonesia

(W. R. Supratman)

MELALUI lirik lagu ini saya mengenal seorang perempuan Indonesia bernama Kartini. Namanya singkat, tanpa nama depan atau nama belakang. Hanya Kartini. Mudah diucapkan, mudah diingat dan nama yang sangat Indonesia. Tidak seperti nama-nama *kids jaman now* yang sulit diucapkan. Nama Kartini adalah nama yang sangat sederhana, namun tidak sesederhana cita-citanya. Lagunya pun mudah untuk dinyanyikan. Saya sudah hapal lagu ini sejak saya duduk di sekolah dasar.

Hari Kartini yang diperingati setiap tanggal 21 April memberikan kesan atau makna yang berbeda bagi kaum perempuan. Ketika saya masih duduk di bangku sekolah dasar, saya hanya mengerti bahwa pada hari itu kami pergi ke sekolah memakai pakaian

adat, kemudian mengikuti upacara bendera di sekolah dan dilanjutkan beberapa kegiatan lomba yang berhubungan dengan keterampilan perempuan, seperti merangkai bunga, memasak, lomba keluwesan dan sebagainya. Bagi kami hari itu adalah hari istimewa dan membahagiakan karena kami dapat tampil dengan pakaian adat yang beraneka warna. Meskipun demikian sampai saat ini saya tidak paham apa dan mengapa setiap memperingati hari Kartini, kami diwajibkan mengenakan baju kebaya atau baju tradisional dari daerah lain. Mungkin karena foto-foto Kartini yang dipajang di sekolah atau di tempat lain mengenakan baju kebaya dengan rambut disanggul rapi. Tetapi bukankah gaya berpakaian dan penampilan Kartini di foto adalah gaya yang lazim pada masa itu? Apalagi Kartini berasal dari keluarga bangsawan, pasti dia akan berpenampilan seperti yang ada di foto.

Sebelum saya mengenal Kartini lebih jauh lewat sumber literatur yang ada, lirik lagu inilah yang memperkenalkan saya kepada sosok Kartini. Dia adalah perempuan Indonesia yang memiliki cita-cita yang sangat besar, sebuah cita-cita yang tidak hanya mengharumkan namanya, tetapi mengharumkan nama Indonesia. Kartini adalah seorang pejuang bagi kaum perempuan. Dia adalah ibu bangsa ini, ibu kita, Kartini namanya. Seiring dengan berjalannya waktu

dan bertambahnya usia, memasuki masa SMP dan SMA pengetahuan dan pemahaman saya tentang peringatan hari Kartini pun turut berkembang. Hari Kartini bukan sekedar mengenakan kebaya, mengikuti upacara bendera dan menyanyikan lagu 'Tbu Kita Kartini' atau mengikuti berbagai perlombaan yang berhubungan dengan kegiatan domestik. Sekarang ini saya mulai mengerti bahwa sebagai seorang perempuan, Kartini dan perempuan lain pada masanya tidak memiliki kesempatan untuk belajar di sekolah, berkarya, berekspresi dan mengambil peran dalam kegiatan apa pun di luar rumah.

Dari buku-buku sejarah Indonesia, nama Kartini muncul sebagai salah satu tokoh pergerakan nasional yang memperjuangkan hak perempuan antara lain hak mendapatkan pendidikan dan hak untuk menentukan jalan hidupnya. Kartini juga dikenal sebagai pejuang emansipasi perempuan Indonesia. Emansipasi, yang dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai persamaan hak antara kaum perempuan dengan kaum laki-laki, adalah sesuatu yang dicita-citakan Kartini.

Sekarang ini, ketika saya sudah bukan anak sekolahan atau anak kuliah, juga bukan lagi remaja tanggung dengan pemahaman Kartini seperti saat saya masih di sekolah, saya mulai memaknai cita-cita

dan perjuangan Kartini dari sisi yang berbeda. Perjuangan Kartini berbeda dari perjuangan yang dilakukan para pejuang Indonesia lainnya. Perjuangan Kartini bukanlah perjuangan melawan bangsa Belanda. Ia tidak mengangkat senjata dalam perjuangannya. Perjuangan Kartini adalah sebuah perjuangan melawan tradisi yang sudah tertanam dan mengakar; sebuah tradisi yang menurut Kartini sangat merugikan kaum perempuan. Karena sesuai dengan tradisi waktu itu, perempuan tidak bisa pergi ke sekolah, bahkan tidak bisa keluar rumah. Perempuan tidak boleh menentukan pilihan hidupnya sendiri. Semua sudah diatur oleh orang tua. Hal ini adalah sebuah kerugian besar bagi perempuan.

Dalam pemikiran Kartini, perempuan juga berhak mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan seperti halnya laki-laki. Pendidikan adalah salah satu jalan yang dapat mengubah hidup seseorang. Wawasan dan pengetahuan yang didapat melalui buku-buku pelajaran atau bacaan lain akan dapat membantu seseorang berkembang lebih baik. Perempuan juga memiliki peran penting bagi keluarga, terutama bagi perkembangan anak-anak. Untuk itu perempuan seharusnya memiliki wawasan yang luas. Kartini merasakan betul manfaat pelajaran yang dia dapatkan dari sekolah dan dia berharap

perempuan lain akan mendapatkan kesempatan yang sama seperti yang telah dia dapatkan.

Kartini yang saya kenal lewat buku-buku sejarah adalah Kartini yang lahir sebagai anak perempuan seorang Bupati di Jepara. Kartini tidak punya nama depan atau nama belakang. Dia juga tidak punya gelar pendidikan yang tinggi, karena dia bahkan tidak lulus pendidikan dasar. Namun dia adalah putri keluarga bangsawan dengan gelar Raden Adjeng atau R.A. Karena itulah Kartini mendapatkan pengalaman belajar lebih dari pada anak-anak perempuan lainnya. Kartini mendapatkan kesempatan belajar membaca dan menulis dalam bahasa Belanda, bahasa yang hanya bisa dipelajari oleh anak-anak bangsawan. Disamping itu, ayahnya memberikan kesempatan kepada Kartini dan adik-adiknya untuk belajar bahasa Belanda dan pelajaran lainnya. Berbekal kemampuan ini, Kartini mampu menembus batas ruang dan waktu. Dia punya kesempatan untuk mengenal dunia luar melalui buku-buku bacaan yang dimilikinya. Dia pun memiliki kesempatan untuk menuangkan gagasannya dalam tulisan yang diterbitkan di majalah atau pun surat-surat dengan sahabat penanya.

Surat-surat Kartini kepada sahabat penanya di Belanda berisi curahan hati tentang situasi dan

kondisi perempuan di tanah Jawa. Sebagai perempuan yang tinggal di tanah Jawa saat itu, Kartini terkurung dalam adat dan tradisi yang membatasi ruang gerakannya. Meskipun Kartini sempat sekolah, dia tidak dapat menyelesaikan sekolah dasarnya karena menurut tradisi jika anak perempuan sudah berusia 12 tahun, maka dia harus diam di rumah dan menjalani masa pingitan, sampai ada seorang laki-laki datang melamarnya. Kartini berharap bahwa suatu saat nanti, perempuan di tanah Jawa akan mendapatkan kesempatan untuk menikmati pendidikan tanpa ada batasan adat dan tradisi.

Salah satu cita-cita Kartini yang dapat diwujudkan saat itu adalah membuka sekolah bagi anak-anak perempuan yang tinggal di lingkungan sekitarnya. Kartini dan adik-adik perempuannya menjadi guru bagi anak-anak perempuan itu. Ayah Kartini memberikan dukungan penuh kepadanya untuk mewujudkan cita-cita yang mulia tersebut. Kartini bersama dengan kedua adiknya mengajari anak-anak perempuan yang tinggal di lingkungannya membaca dan menulis.

Kartini menikah dengan pria yang dipilihkan ayahnya. Pria tersebut adalah Bupati Rembang bernama Raden Adipati Ario Djodjoningrat. Pernikahan tersebut sebenarnya bertolak belakang

dengan kehendak Kartini, tetapi karena kondisi ayahnya yang sakit keras, Kartini menyetujuinya. Suami Kartini adalah seseorang yang memiliki pemikiran terbuka. Dia tidak melarang ide dan gagasan Kartini untuk membuka sekolah bagi anak-anak perempuan. Dengan izin yang diberikan suaminya itu, Kartini juga membuka sekolah di Rembang.

Perjuangan Kartini berpengaruh pada peran yang saya jalani sebagai seorang perempuan Indonesia. Peran ganda yang saya jalani sebagai seorang ibu bagi dua orang putri, sebagai seorang istri dan seorang wanita karir merupakan bagian dari perwujudan cita-cita Kartini. Saat ini cita-cita Kartini tentang persamaan hak perempuan dengan laki-laki dalam segala bidang kehidupan terutama pendidikan dan pekerjaan sudah dapat dilihat hasilnya. Saya mendapatkan kesempatan sekolah sampai jenjang pendidikan tinggi. Saya juga dapat mengemukakan ide dan gagasan saya baik di dalam keluarga mau pun di tempat saya bekerja.

Pendidikan tinggi membekali saya kemampuan kognitif, afektif dan konatif. Tiga kemampuan tersebutlah yang saya terapkan baik dalam kehidupan karir maupun kehidupan dalam rumah tangga. Pendidikan tinggi yang telah saya miliki bukan hanya mengantarkan saya memasuki

dunia karir seperti yang telah saya jalani lebih dari separuh usia saya, namun juga membekali saya untuk menjalankan peran sebagai ibu dari dua anak perempuan yang memiliki pemikiran tentang kesetaraan gender.

Sebagai seorang ibu, saya memiliki peran dalam memberikan pemahaman yang tepat kepada anak-anak saya agar tidak salah dalam memaknai emansipasi wanita. Pendidikan tinggi memang sangat dibutuhkan, berkarir dan mencari nafkah bagi perempuan adalah hal yang diperkenankan, namun ada batas-batas yang tidak dapat dilanggarnya. Perjuangan yang dicita-citakan Kartini bukanlah perjuangan yang menjadikan perempuan menjadi superior, tetapi menjadikan perempuan sebagai rekan kerja yang sepadan baik dalam rumah tangga maupun di tempat kerja.

Saya yakin, Kartini juga menyadari bahwa tanpa dukungan ayah dan suaminya, dia tidak akan mampu mewujudkan cita-citanya. Kartini tidak dapat melangkah sendiri. Keluargalah yang pada akhirnya memberinya kekuatan dan dukungan. Cita-cita Kartini bukan cita-cita yang egois, yang hanya dapat dia nikmati sendiri. Cita-cita Kartini memberikan kesempatan kepada perempuan untuk membuka wawasan dan pemikirannya agar dapat mendidik anak-anaknya dengan baik. Mungkin itulah sebabnya

W.R. Supratman menyematkan kata IBU di depan nama Kartini dalam lirik lagunya. Karena Kartini bukan hanya pendekar bagi bangsa ini, melainkan juga Ibu bagi bangsa ini. Kartini adalah Ibu bagi anak-anak Indonesia. Dan pada akhirnya perjuangan Kartini adalah perjuangan perempuan bagi keluarga Indonesia.

KARTINI MODERN DI ERA DIGITAL

Cynthia Lidya Y Hutasoit

BERBICARA mengenai Kartini, siapa yang tidak mengenal wanita yang menjadi pelopor emansipasi wanita di Indonesia tersebut? Ya, Kartini yang lahir pada tanggal 21 April 1879, termasuk ke dalam kategori wanita yang cerdas. Ia yang tergolong keluarga bangsawan, sempat diperbolehkan untuk merasakan bersekolah di ELS (*Europese Larege School*). Di sini ia mendapatkan pelajaran tentang bahasa Belanda. Namun setelah 12 tahun ia harus berhenti sekolah karena sudah bisa dipingit. Selama masa-masa dipingit tersebut, Kartini belajar secara mandiri di rumah melalui banyak sumber seperti buku-buku, koran-koran, dan majalah Eropa, serta menulis surat kepada teman-temannya di Belanda.

Kartini tertarik pada kemajuan berpikir para perempuan Eropa. Ia ingin memperjuangkan kebebasan kaum hawa di Indonesia kala itu. Ia beberapa kali mengirimkan karya tulisnya dan dimuat di majalah wanita Belanda *De Hollandsche Lelie*. Perhatiannya tidak hanya semata-mata pada soal emansipasi wanita, tapi juga masalah sosial dan umum. Kartini ingin memperjuangkan wanita di Indonesia agar memperoleh kebebasan, otonomi dan

persamaan hukum sebagai bagian dari gerakan yang lebih luas.

Namun harapan tersebut harus pupus sementara. Orang tua Kartini menikahkannya dengan Bupati Rembang pada tanggal 12 November 1903, Raden Adipati Joyodiningrat, pria yang sudah pernah memiliki tiga istri. Raden Adipati Joyodiningrat yang mengerti akan keinginan Kartini memberi kebebasan dan mendukung Kartini untuk mewujudkan cita-citanya. Maka berkat kegigihan Kartini, berdirilah sekolah wanita di sebelah timur pintu gerbang kompleks kantor kabupaten Rembang, atau di sebuah bangunan yang kini digunakan sebagai Gedung Pramuka, yang dilanjutkan dengan berdirinya Sekolah Wanita oleh Yayasan Kartini di Semarang pada 1912, dan kemudian di Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun, Cirebon, dan daerah lainnya. Nama sekolah tersebut adalah "Sekolah Kartini".

Tentu tak mudah bagi Kartini untuk merealisasikan segala cita-citanya saat itu. Ia harus mendobrak budaya Indonesia yang menganggap perempuan adalah makhluk lemah yang hanya perlu untuk berdiam diri di rumah mengurus piranti dapur dan tetek-bengek rumah tangga. Berkat perjuangannya, para wanita sekarang bisa memiliki status sosial yang sama dengan kaum lelaki. Mirisnya nasib perempuan pada masa lalu

seharusnya bisa dijadikan pelajaran penting bagi perempuan era modern sekarang. Sudah seharusnya perempuan pada masa sekarang ini tidak lupa pada sejarah perjuangan Kartini. Sekarang, tak jarang ditemui perempuan yang berprofesi sebagai perdana menteri, guru, karyawan, bahkan tukang tambal ban. Era globalisasi menuntut wanita untuk mengikuti perkembangan zaman dengan cepat.

Telah banyak wanita Indonesia yang bisa dijadikan panutan dan contoh yang baik. Bahkan, dari hobi pun bisa menjadi hoki. Kita bisa mengambil salah satu contoh figur wanita yang sukses berkat kegemarannya mengutak-atik *make up* dan sosial media, yaitu salah satu *beauty vlogger* dan youtuber yang cukup terkenal, Grace Rachel Idamanti, atau yang lebih akrab disapa Rachel Goddard. Hanya dengan berbekal hobinya mempercantik wajah dengan piranti *make up* dan kemajuan teknologi masa kini, ia bisa menjadi inspirasi dan idola banyak wanita di Indonesia. Masa lalunya yang kelam, disebabkan oleh orang tuanya yang bercerai serta ayahnya yang sempat mengalami kebangkrutan saat ia duduk di bangku sekolah dasar, tak lantas membuatnya terpukul dan patah semangat. Setelah insiden kebangkrutan ayahnya, Rachel dituntut untuk memutar otak supaya mendapat uang untuk biaya sekolahnya. Ia membuat dan menjual berbagai

pernak-pernik dan aksesoris kepada teman-temannya di sekolah. Bahkan, ia pun harus memikirkan bagaimana cara membayar uang sekolah adiknya. Kondisi keluarga Rachel mengalami kondisi jatuh bangun berkali-kali. Ia pun sempat tidak masuk kuliah selama beberapa minggu karena tidak mempunyai biaya transportasi. Ia memulai karir dari bawah dan melalui proses yang panjang dan tidak mudah. Namun, karena kegigihannya ia bisa mencapai tahap yang memuaskan dalam hidupnya saat ini. Rachel kerap menyambangi berbagai kota di Indonesia untuk sekadar mengadakan *meet and greet* dengan para penggemarnya atau berbagi ilmu yang dimilikinya kepada masyarakat. Caranya yang apa adanya dalam mengekspresikan diri menjadi ciri khas yang tidak dimiliki oleh *beauty vlogger* yang lain.

Memang ada baiknya kebebasan yang dirasakan wanita sekarang, namun masih ada banyak orang yang kurang memanfaatkan situasi ini dengan baik. Sebagai contoh, banyak remaja putri yang “kelelasan” dalam memaknai kebebasan. Sifat dan tipikal remaja yang masih labil serta kurangnya pendidikan karakter sejak dini membuat banyak remaja terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Bahkan, saya sempat melihat sebuah postingan foto di akun instagram saya yang berisi gambar remaja putri yang berpenampilan terlalu terbuka dan berpose

berlebihan. Jika meminjam istilah zaman sekarang, kita bisa menyebutnya cabe-cabean. Foto tersebut disertai dengan keterangan, “Mungkin ibu Kartini akan malu jika melihat penerus bangsanya seperti ini.”

Mungkin perjuangan yang dialami Kartini pada masa lalu berbeda dari perjuangan yang dirasakan para wanita pada masa kini. Dahulu Kartini harus ekstra keras menjunjung martabat dan kesetaraan gender antara wanita dan pria, sekarang kita hanya harus berjuang untuk melawan rasa malas kita sendiri dan meningkatkan taraf hidup kita. Dengan lebih besarnya peluang tersebut, kita harusnya bisa meneruskan perjuangan Kartini atau bahkan membuat dobrakan-dobran yang lebih besar dari yang telah dilakukan oleh pahlawan emansipasi wanita kita, Raden Ajeng Kartini.

KEBEBASAN VS KEBABLASAN

Pramitha Indrestiyani

Banyak hal yang bisa menjatuhkanmu. Tapi satu-satunya hal yang benar-benar dapat menjatuhkanmu adalah sikapmu sendiri.

– RA Kartini

TAK terasa kita sudah memasuki bulan April. Pemandangan yang biasanya akan kita lihat saat bulan April adalah banyak anak sekolah, pegawai kantor swasta maupun Pemerintah menggunakan *dress code* yang lain dari hari biasanya. Banyak dari mereka menggunakan pakaian adat Nusantara. Lalu apa yang membuat mereka menggunakan pakaian adat Nusantara dan merelakan waktunya untuk ke salon pagi-pagi buta, bahkan datang ke sekolah atau ke kantor dengan *makeup* yang tebal bak seorang biduan yang akan naik ke atas panggung? Ternyata mereka sedang memperingati hari yang sangat bersejarah bagi bangsa Indonesia yaitu Hari Kartini. Tentu bagi kita yang pernah mengikuti tradisi ini pasti tahu apakah Hari Kartini itu. Hari Kartini yang jatuh pada tanggal 21 April adalah untuk mengenang kelahiran seorang pahlawan yang bernama RA Kartini. Walaupun hari lahirnya sering diperingati, masih banyak masyarakat Indonesia yang belum

mengerti siapa sosok dari RA Kartini yang sebenarnya mereka peringati itu.

RA Kartini atau yang sering kita sebut dengan Ibu Kartini lahir di Jepara tanggal 21 April 1879. Dari namanya saja kita pasti sudah bisa menebak jika ibu ini adalah seorang yang terhormat. Darah bangsawan mengalir dalam diri seorang Kartini. Oleh karena itu ia memperoleh gelar kebangsawanan Jawa RA (Raden Ajeng) di depan namanya.

Sebagai seorang bangsawan sudah selayaknya Kartini mendapatkan pendidikan yang baik. Ia mengenyam pendidikan di ELS (*Europese Lagere School*). Kartini muda termasuk orang yang beruntung karena bisa mengenyam pendidikan meskipun hingga usia 12 tahun saja, karena pada saat itu ada sebuah paradigma bahwa kaum wanita tidak boleh bersekolah. Hanya kaum laki-lakilah yang mempunyai hak untuk menuntut ilmu. Paradigma tersebut muncul karena beberapa faktor. Salah satu faktor terbesar yang mendasari pemikiran tersebut karena adanya adat istiadat Jawa yang menyatakan bahwa setiap wanita harus tinggal di rumah untuk dipingit sebelum akhirnya dipersunting oleh seorang lelaki.

Kartini tinggal di lingkungan dengan tradisi Jawa yang sangat kental. Filosofi Jawa menyatakan bahwa kata wanita terbentuk dari dua kata bahasa

Jawa antara lain 'wani' berarti berani dan 'tata' berarti atur. Makna yang dapat disimpulkan dari kata 'wanita' adalah 'wani ditata' atau dalam bahasa Indonesia berani (mau) diatur. Seperti sudah menjadi kodratnya, seorang wanita yang baik adalah seorang wanita yang mau diatur.

Sebuah petikan kalimat di atas, dari suratnya kepada seorang sahabat yang ada di Belanda, berbunyi, "Banyak hal yang bisa menjatuhkanmu. Tapi satu-satunya hal yang benar-benar dapat menjatuhkanmu adalah sikapmu sendiri," sungguh sebuah kalimat yang sangat tajam. Kalimat itu bermakna kita membutuhkan sikap yang benar dalam merespons setiap kejadian. Kalimat tersebut erat hubungannya dengan masalah moral. Seorang wanita dituntut untuk memiliki moral yang benar karena mereka kelak akan menjadi seorang ibu. Seperti dikatakan 'wanita' haruslah 'wani ditata' atau berani (mau) diatur. Untuk memiliki moral yang baik, seorang wanita harus mau diatur. Diatur dalam hal berbicara, tingkah laku, cara berpakaian dan lain-lain. Dengan kata lain, sejak terlahir seorang wanita tidak bebas bertindak atas dirinya sendiri.

Sosok Kartini menyandang predikat pahlawan nasional berkat kegigihannya dalam memperjuangkan hak-hak sebagai seorang wanita. Maka tidak heran banyak yang menyebutnya sebagai

tokoh emansipasi wanita. Secara harafiah kata emansipasi memiliki arti pembebasan dari perbudakan, persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dari pernyataan tersebut, emansipasi wanita dapat diartikan sebagai proses pelepasan diri para wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju. Jadi di sini ditekankan bahwa setiap wanita memiliki kebebasan mutlak untuk melakukan apa saja sesuai yang dikehendaknya. Tidak ada aturan yang membatasi wanita untuk berkembang dan maju.

Terdapat perbedaan yang sangat berarti antara wanita yang tidak bebas (wanita ditata) dalam melakukan apa saja bagi dirinya dengan wanita yang menganut emansipasi yang bebas bertindak apa pun untuk dirinya. Kata 'bebas' sering disalahgunakan pada masa sekarang ini. Banyak wanita mengatasnamakan 'emansipasi wanita' hanya untuk memperoleh suatu kebebasan yang mutlak. Apalagi didukung dengan adanya HAM (Hak Asasi Manusia) yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki hak yang melekat dari sejak dilahirkan seperti hak berpendapat, hak kebebasan bergerak, dan hak berorganisasi. Semua itu cukup menjadi alasan bagi wanita yang menginginkan kebebasan untuk

berdalih. Kebebasan ini amat sangat *keblabasan* (keluar jalur) dari makna emansipasi yang sebenarnya.

Dalam era digital seperti saat ini banyak penyimpangan kebebasan. Misalkan saja pada beberapa unggahan di media sosial. Kemudahan dalam mengakses media sosial menjadikan penggunaanya tidak bijak dalam menggunakannya. Dengan mudah kita temui ucapan kasar, saling menghujat pada saudara sebangsanya, dan penyebaran berita *hoax* yang belum pasti kebenarannya. Tentu itu bukanlah sesuatu yang baik. Ada pula wanita yang dengan mudah mengekpos beberapa bagian dari tubuhnya dan menyebarkannya lewat sosial media. Jika berkata atas nama kebebasan mari kita melirik kembali arti kata 'wanita' yang sesungguhnya. Wanita dengan moral baik akan menjaga setiap tutur katanya dan setiap tindakan yang ia lakukan. Tentu saja tidak akan muncul hujatan dari mulut seorang wanita yang bermoral baik.

Penyampaian emansipasi wanita yang benar adalah sesuatu kebebasan berkarya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral yang ada di dalam masyarakat. Sebagai wanita, kita bebas melakukan apa saja asalkan hal tersebut masih di dalam koridor sebagai wanita. Kodrat itu sangat mengikat. Kita boleh berpendapat asalkan pendapat

itu bisa dipertanggungjawabkan. Wanita dianugerahi kemampuan dalam mengambil keputusan bukan hanya dari pikiran saja namun juga dari hati. Dengan begitu kita bisa menimbang terlebih dahulu pendapat yang kita sampaikan apakah akan menyejukkan atau semakin membuat panas situasi di media sosial. Menggunakan media sosial untuk hal positif akan lebih bermanfaat. Mereka yang menyalahgunakan kebebasan untuk hal yang bisa menimbulkan perpecahan sungguh suatu hal yang keblabasan. Selamat hari Kartini kepada kaum wanita Indonesia. Sudahkah kita beremansipasi dengan benar?

**KARTINI DI TENGAH PAGEBLUK:
HABIS KORONA TERBITLAH TERANG**

Sony Junaedi

Ibu kita Kartini
Putri sejati
Putri Indonesia
Harum namanya

...

MENYANYIKAN bait lagu ini pasti kita menyebut hari Kartini yang diperingati setiap tanggal 21 April. Lantas ingatan kita akan terbang kembali ke masa-masa berseragam sekolah saat banyak perlombaan digelar untuk memperingati dan memeriahkan hari Kartini. Peringatan tahun kemarin dan tahun 2022 saat ini tentu akan berbeda dari peringatan tahun-tahun sebelumnya karena perlombaan berlangsung secara virtual atau bahkan sama sekali tidak diadakan karena adanya pandemi Covid-19. Tetapi semua kegiatan apa pun yang dilakukan tidak mengurangi atau bahkan menghilangkan peringatan terhadap perjuangan Kartini.

Kartini merupakan sosok pejuang perempuan yang memperjuangkan dengan gigih hak perempuan di tengah ketidaksetaraannya dengan laki-laki pada saat itu. Perjuangan tersebut tentu harus

dipertahankan dan diperjuangkan oleh kaum perempuan milenial untuk menjunjung tinggi kehormatan dan kesetaraanya pada masa sekarang ini. Masa pagebluk dialami di seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia dan seluruh dunia saat ini sedang berjuang melawan penyebaran pandemi Covid-19.

Peran perempuan pada masa pandemi sekarang ini sangat penting dan strategis sekali di tengah pasien positif Covid-19 yang masih terjadi di Indonesia. Mereka mempunyai peran ganda dalam membantu memerangi dan mencegah penyebaran virus Corona ini. Kebanyakan perempuan masa sekarang, selain berperan sebagai ibu rumah tangga sesuai dengan kodratnya, juga bekerja di berbagai bidang. Sebagai ibu rumah tangga mereka merupakan garda atau benteng terdepan dalam mencegah pandemi di lingkungan keluarga. Bersama suami mereka harus mampu mengedukasi anak-anak untuk berperilaku hidup sehat dan tetap menjaga protokol kesehatan terutama pada saat berkegiatan di luar rumah. Ditambah lagi, perempuan-perempuan yang berkerja di sektor kesehatan, pendidikan, ekonomi, politik dan lain-lain tentu saja mempunyai kewajiban ikut berjuang dalam usaha bersama-sama membantu mengatasi krisis kesehatan global ini dalam kapasitasnya masing-masing.

Perempuan yang berprofesi di dunia kesehatan seperti tenaga kesehatan dan medis seperti perawat, bidan, dokter dan sebagainya merupakan garda terakhir dalam mengatasi pandemi ini. Mereka mempunyai tanggung jawab yang sangat berat. Selain merawat para penderita Covid-19, mereka juga harus mampu memberikan penyuluhan bagaimana berperilaku hidup sehat sebagai upaya pencegahan penyebaran penyakit di tengah masyarakat; ditambah pula risiko-risiko yang dapat terjadi pada mereka sangatlah besar karena interaksi mereka dengan penderita secara langsung memungkinkan mereka mudah terinfeksi virus ini. Di dalam keluarga, mereka juga mempunyai kewajiban yang tidak kalah penting yaitu selalu mengingatkan orang-orang terdekat mereka untuk menjaga kesehatan dan mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah.

Dalam bidang pendidikan, perempuan sebagai ibu rumah tangga mempunyai peranan yang penting. Selain mengedukasi anak akan pentingnya berperilaku hidup sehat, mereka juga berkewajiban terhadap kemajuan pendidikan anak. Kebijakan Pembelajaran Jarak jauh (PJJ) yang ditetapkan oleh Pemerintah membuat mereka harus mendampingi, membimbing dan mengajari anak-anak dalam pembelajaran secara daring. Proses pelaksanaan

pembelajaran ini tentu tidak mudah bagi mereka karena mau tidak mau mereka harus meluangkan waktu lebih untuk mendampingi anak. Selain itu, masalah-masalah lain juga dihadapi oleh mereka seperti anak kurang mengerti materi pelajaran sehingga mereka harus menjelaskan ulang lagi padahal belum tentu mereka menguasai materi tersebut. Kadang-kadang anak mengalami kebosanan sehingga mereka harus mampu membujuk anak supaya kembali bersemangat dan lain-lain. Ditambah pula, mereka yang bekerja di bidang pendidikan yang berprofesi sebagai guru, dosen atau pengajar lainnya harus berusaha keras dalam membimbing, mengajar, dan menyampaikan materi kepada anak didiknya melalui pembelajaran daring. Pelaksanaan pembelajaran seperti ini sangat tidak mudah, karena ada banyak kendala yang harus dihadapi baik secara teknis maupun non-teknis. Bahkan sampai sekarang pun kita belum menemukan formula pembelajaran yang cocok yang dapat diterapkan pada saat ini.

Perempuan yang berwiraswasta membuka usaha sendiri dan mereka mempunyai keinginan untuk membantu mempertahankan pendapatan keluarga atau bahkan bisa meningkatkannya di tengah lesunya ekonomi akibat pandemi ini. Mereka ini berjuang dengan iklas membantu suami bekerja dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dalam

situasi ini tidak jarang mereka harus berkomunikasi atau berinteraksi di luar sehingga kemungkinan risiko terpapar juga rentan. Disamping itu, mereka harus tetap menjaga kesehatan keluarga dan selalu mengingatkan anak (dan juga suami) untuk tetap mematuhi protokol kesehatan. Tentu tidak ringan tugas-tugas ganda mereka karena selain melakukan usaha untuk membantu pencegahan penyebaran virus, mereka juga harus membantu untuk mendapatkan penghasilan tambahan untuk menyambung hidup keluarga.

Perempuan yang menduduki kursi di pemerintahan mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak kalah berat karena mereka harus terjun langsung ke masyarakat untuk memberikan contoh dan penyuluhan perilaku hidup sehat dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19 ini. Mereka juga harus memberikan bantuan kepada masyarakat baik yang terdampak langsung maupun tidak langsung sesuai dengan tugas mereka. Sama halnya dengan perempuan-perempuan di bidang yang lain, mereka mempunyai risiko sangat besar terpapar virus ini. Di lingkungan terdekat, mereka harus selalu mengingatkan orang-orang terdekat untuk menjaga kesehatan menerapkan protokol kesehatan sesuai perannya dengan menjadi ibu rumah tangga.

Kita tentu bisa mengatakan bahwa perempuan sangat rentan terpapar Covid-19 ini, tetapi mereka juga mempunyai peran yang sangat dibutuhkan oleh Pemerintah, yakni peran sebagai benteng terdepan penjaga kesehatan di lingkungan keluarga dan peran membantu menjaga kesehatan di lingkungan kerja maupun lingkungan masyarakat. Kita meyakini bersama bahwa peran kaum perempuan sangat luar biasa penting sehingga diharapkan bisa bersinergi dengan Pemerintah dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19 ini. Kita berdoa bersama, dengan peringatan Hari Kartini ini semoga pandemi ini segera teratasi dan cepat selesai. Kita semua berharap, “habis pandemi terbitlah terang.”

KARTINI MASA KINI

Widiarsih Mahanani

SETIAP tahun, tanggal 21 April, bangsa Indonesia memperingati Hari Kartini. Peringatan ini dilakukan untuk mengenang RA Kartini yang telah memperjuangkan hak-hak perempuan di masa lalu. Peringatan ini dilakukan dengan berbagai acara yang berbeda. Misalnya, sekolah-sekolah mengadakan lomba-lomba *fashion show* dengan memakai baju daerah. Dulu di tempat kerja juga diselenggarakan lomba membaca surat-surat Kartini dalam bahasa Belanda. Namun sudahkah kita mengenal dengan baik tokoh Kartini?

RA Kartini adalah salah satu pahlawan wanita Indonesia yang sangat berjasa dalam sejarah bangsa Indonesia, khususnya bagi kaum wanita. Dia adalah wanita terdidik yang memiliki harapan kesetaraan gender. Pada masa penjajahan dulu, kaum wanita tidak mendapat fasilitas pendidikan. Kaum wanita juga tidak dapat mengemukakan pendapat dan tidak dihargai. RA Kartini berjuang agar wanita tidak ditindas dan bisa sejajar dengan pria. RA Kartini adalah wanita yang cerdas, pandai dan pemberani sehingga apa yang dilakukannya memberi arti yang sangat besar bagi wanita Indonesia sampai

saat ini. Inspirasi dan pemikiran Kartini inilah yang diwariskan pada kaum perempuan Indonesia.

Tindakan Kartini yang terbaik untuk mengawali emansipasi wanita Indonesia adalah melalui pendidikan. Dia bertekad untuk membangun sekolah wanita, yang akhirnya berhasil dia dirikan, berkat dukungan suaminya, di sebelah kantor pemerintahan Kabupaten Rembang kala itu. Dia sadar bahwa latar belakang pendidikan yang kuat mampu memelopori tercapainya emansipasi wanita Indonesia di masa depan. Namun sayangnya ketika beliau ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi untuk mengejar cita-citanya itu terhalang karena keinginan orang tua dan akhirnya Kartini harus menikah.

Di sebagian daerah, sampai sekarang pun masih banyak orang memegang prinsip wanita dilarang bekerja dan harus di rumah untuk mengurus anak. Kaum wanita hanya dianggap *kanca wingking*, pelengkap rumah tangga bagi suami. Prinsip tersebut merenggut hak kaum wanita untuk bekerja. Padahal dengan kemampuan yang dimiliki sebenarnya kaum wanita dapat bekerja dengan baik dan dapat membantu perekonomian keluarga tanpa harus melupakan kewajibannya sebagai seorang ibu. Tentunya tidak memperbolehkan wanita bekerja merupakan sebuah bentuk diskriminasi.

33 tahun lalu, diskriminasi hukum dialami oleh kaum wanita. Seorang aktivis perempuan yang memperjuangkan hak buruh yang di Jawa Timur, Marsinah, mengalami satu bentuk diskriminasi tersebut. Dia hanyalah seorang buruh pabrik yang memperjuangkan upah buruh bagi teman-temannya. Tetapi apa hasilnya? Dia malah diculik, disiksa dan pada akhirnya dibunuh. Hingga saat ini tidak jelas siapa pelakunya. Hukum seakan lemah untuk membela kaum wanita yang tidak bersalah. Kaum wanita harus berjuang mati-matian untuk memperjuangkan keadilan hukum untuknya. Hak bicaranya seperti dibungkam oleh pihak-pihak tertentu yang enggan menerima pendapat mereka.

Tantangan emansipasi wanita saat ini sudah sangat berbeda dibanding tantangan pada masa RA Kartini dulu. Tantangan yang harus dihadapi oleh wanita saat ini lebih kompleks. Sebagai contoh, tantangan mulai dari kesehatan dan keselamatan ibu hamil dan melahirkan. Hal ini menjadi tantangan karena masih banyak ditemukan kasus ibu hamil dan melahirkan yang meninggal dunia. Hal ini disebabkan gizi yang buruk serta kurangnya pemahaman akan pentingnya kesehatan sehingga menyebabkan mereka jarang melakukan pemeriksaan secara teratur ke bidan atau dokter kandungan. Mereka ke dokter atau bidan kalau

terjadi kelainan atau komplikasi yang sulit untuk diobati.

Pendidikan bagi kaum wanita di daerah pelosok masih belum dapat dirasakan oleh sebagian kaum wanita. Pemerintah mempunyai program wajib belajar 12 tahun bagi seluruh anak Indonesia, tetapi pada kenyataannya masih saja ada anak perempuan yang hanya tamat SD atau SMP. Selanjutnya mereka dipaksa untuk bekerja sebagai Pembantu Rumah Tangga/TKW dan bahkan menikah pada usia yang belia agar meringankan beban perekonomian keluarga.

Dalam menghadapi tantangan pada masa kini, kaum wanita harus mempunyai cita-cita, karena hal tersebut merupakan motivasi untuk mewujudkan apa yang diinginkannya. Tantangan tersebut juga datang dari kondisi lingkungan dan juga sosial budaya keluarga. Tantangan lain juga terjadi ketika kaum wanita harus memutuskan antara keluarga atau karier sehingga ada yang melepas impiannya untuk menjadi wanita karier. Padahal karier dan keluarga bisa berjalan beriringan. Mereka bisa berkarir, namun tidak melupakan kewajibannya untuk mengurus keluarga.

Semangat Kartini memberi inspirasi bagi kaum wanita pada masa kini. Seperti yang kita ketahui, Kartini adalah pejuang emansipasi perempuan.

Kartini memperkaya diri dengan pengetahuan dan juga berani dalam menyuarakan kebebasan perempuan untuk mendapatkan pendidikan. Perempuan masa kini harus memperkaya diri dengan ilmu, wawasan, pengalaman serta mengembangkan potensi dalam diri mereka. Di sisi lain, perempuan juga tidak boleh melupakan perannya di dalam keluarga. Perempuan harus mampu berperan ganda sebagai wanita karir di tempatnya bekerja dan sebagai istri atau ibu di dalam keluarga.

Keberanian menjadi salah satu kunci utama kaum wanita saat ini. Mereka harus berani melakukan hal yang benar, meskipun banyak pihak menentangnya, berani memperjuangkan keadilan akan pendidikan, kesehatan dan pekerjaan yang layak, berani menyampaikan pendapat untuk kebaikan bersama, serta berani untuk mengatakan dan memperjuangkan bahwa kaum wanita berhak setara dengan kaum laki laki. Kartini merupakan salah satu contoh dari keteguhan untuk menggapai impian itu. Saat ini kita bisa menyaksikan sejumlah sosok perempuan yang memiliki keteguhan untuk mewujudkan cita-citanya di setiap bidang. Kita juga bisa melihat para wanita yang menjadi pemimpin sebuah perusahaan, dokter, perawat, guru, dosen, sekretaris dan masih banyak lagi. Ada juga yang tidak kalah penting, yaitu kaum wanita pekerja seni, baik

musik, film dan desainer/perancang baju seperti Ibu Anna Avantie yang dengan setia menekuni dan mengembangkan kebaya sebagai baju tradisional maupun nasional yang patut dibanggakan di kancah dunia.

Pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh kaum pria saat ini juga dapat dilakukan oleh kaum wanita. Sudah banyak contoh wanita yang menjadi pemimpin daerah seperti gubernur, walikota, menteri serta profesi lain seperti pilot, polisi, direktur sebuah perusahaan dan masih banyak lagi. Ini semua membuktikan bahwa perjuangan RA Kartini tidak sia-sia. Keberanian dan perjuangannya untuk menyetarakan kedudukan wanita dengan kaum pria sudah terbukti.

Berkat perjuangan Kartini, kini wanita Indonesia memiliki kebebasan untuk mengenyam pendidikan tinggi. Selain itu, wanita juga mendapatkan kesetaraan hak dengan pria dalam hal otonomi dan kesetaraan hukum. Aktualisasi diri perempuan hadir secara nyata di tengah masyarakat dengan keterlibatan perempuan di dalam segenap aspek kehidupan. Kemandirian perempuan tampak dalam jiwa wirausaha yang mampu mewujudkan setiap ide kreatif menjadi sesuatu yang memiliki nilai jual sehingga menghasilkan pendapatan tambahan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan

kesejahteraan keluarga. Akhirnya perjuangan bangsawan perempuan itu membuahkan hasil yang dapat kita rasakan saat ini, yaitu persamaan hak antara kaum wanita dan laki-laki.

CERMINAN KARTINI DI ERA NEW NORMAL

Steffie Mahardhika

SOSOK yang sangat lekat di hati para kaum wanita Indonesia adalah Ibu Kartini. Dia memberikan contoh untuk kita, khususnya kaum wanita, untuk bangkit membangun karakter sebagai insan manusia yang juga memiliki hak sama dengan laki-laki. Hal ini berbeda pada masa lalu saat wanita hanya menjadi sosok pelengkap kehidupan pria baik sebagai istri, ibu maupun peran lainnya. Kartini yang hadir sebagai karakter wanita tangguh yang elegan mampu memperjuangkan wanita sebagai sosok manusia yang patut diakui keberadaannya, tidak hanya secara fisik tapi juga peranan pemikirannya. Hal itu ditunjukkan dengan perjuangannya agar wanita bisa ikut merasakan pendidikan dan terbukti Ibu Kartini mampu menyuarkan kecerdasannya.

Zaman terus berubah dan berkembang seiring berjalannya waktu hingga sampailah kita saat ini mengalami masa pandemi. Walaupun Ibu Kartini sudah tiada, masih banyak sosok wanita yang menginspirasi. Mereka memiliki cerminan jiwa Ibu Kartini. Hampir semua orang merasakan dampak dari pandemi Covid-19 ini. Berbagai cara dijalani untuk bertahan hidup dan Indonesia memiliki sosok wanita-wanita tangguh yang dapat menginspirasi

wanita lainnya karena mereka bisa mengambil peranan apa pun. Berikut ini adalah beberapa kisah sosok tangguh tersebut.

Zulaina

Zulaina, 35 tahun, adalah wanita yang memilih mengisi hari-harinya untuk mengabdikan dirinya kepada suami dan ketiga anaknya yang masih kecil. Walaupun dia memilih menjadi ibu rumah tangga, dia adalah lulusan perguruan tinggi ternama di Indonesia. Dia memiliki cukup pengetahuan untuk bisa mendapatkan pilihan menjadi ibu rumah tangga atau bekerja. Pada kenyataannya sekarang ini banyak orang memandang sebelah mata dalam memandang ibu rumah tangga, namun Zulaina tidak peduli akan hal itu.

Kemampuan akademisnya hingga sampai di jenjang perkuliahan terbukti berguna ketika semua orang mendapatkan cobaan pandemi Covid-19 ini. Bekerja dan sekolah semua dilaksanakan secara *online* di rumah, karena virus Covid-19 ini sangat berpotensi besar untuk menyebar apabila berkumpul dengan orang banyak. Di dalam hal ini Zulaina dituntut untuk bisa mendidik dan mendampingi anak-anaknya belajar di rumah. Tidak semua orang dapat mendampingi anak mereka belajar di rumah dengan

sepenuhnya dan dalam hal ini Zulaina sangat beruntung.

Sosok Kartini tercermin di dalam diri Zulaina karena walaupun dia meneruskan perjuangan Kartini dengan berusaha menjadi wanita yang berpendidikan, dia juga tidak lupa dengan kodratnya sebagai seorang istri dan ibu yang setia melayani suami dan buah hatinya di rumah.

Kartika

Namanya adalah Kartika, berusia 38 tahun, orang tua tunggal, dan bekerja sebagai ojek *online* (ojol). Dia adalah wanita tangguh penyambung hidup keluarganya. Dia tinggal dengan buah hatinya yang masih duduk di bangku SD dan ibunya yang sudah tua. Suaminya sudah meninggal beberapa tahun yang lalu dan tidak meninggalkan apa pun untuk istri dan anaknya. Mereka sudah sangat bersyukur jika mereka dapat makan setiap harinya.

Hal ini berlanjut ketika Kartika meneruskan hidupnya berjuang sendiri, bekerja untuk keluarga kecilnya. Dia memilih menjadi supir ojek *online* meneruskan pekerjaan suaminya dulu ketika masih hidup. Pekerjaan itu memang dilakukan oleh mayoritas kaum lelaki. Hanya beberapa saja supir ojol perempuan termasuk Kartika, tapi dia tidak peduli. Panas maupun hujan tidak dihiraukannya. Dia hanya

terus mengingat bahwa dia harus pulang membawa uang untuk menyambung hidup keesokan harinya. Tak sedikit orang mengganggu atau sekedar jahil kepada Kartika tapi dia tidak peduli atau lebih tepatnya dia berusaha untuk terus tegar menjalani pekerjaannya. Tidak hanya keburukan saja yang dia alami, tetapi banyak juga hal yang menyenangkan. Salah satunya adalah dia memiliki banyak teman yang peduli dengannya.

Cerminan Kartini dalam diri Kartika terlihat dari ketangguhan hatinya untuk melakukan pekerjaan yang biasanya digeluti kaum pria. Demi menyambung hidupnya dia berusaha tegar dan kuat menempa dirinya sekeras baja seperti pria demi memenuhi nalurnya sebagai seorang ibu dan anak perempuan satu-satunya. Di era *new normal* yang serba sulit dan terbatas ini dia tetap tidak patah arang.

Diandra

Sosok wanita ini bernama Diandra, berusia 30 tahun dan kaya-raja. Dia adalah salah satu wanita yang beruntung karena lahir dalam keluarga yang berkecukupan. Dia adalah anak semata wayang yang akan menjadi penerus tunggal perusahaan milik keluarganya. Setiap harinya dia sangat dimanja dan diberi fasilitas yang sangat lengkap dan mewah. Berbeda dari anak pewaris tunggal lainnya, Diandra

adalah wanita yang mandiri dan tidak mau bersikap manja dengan orang tuanya. Dia menjalani hari-harinya sebagai seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi terbaik di Indonesia. Diandra menjalani pendidikannya dengan penuh tanggung jawab dan lulus sebagai mahasiswa berprestasi.

Setelah lulus kuliah dia akan dijodohkan oleh orang tuanya dengan relasi bisnis mereka yang tentunya memiliki tingkat perekonomian yang sepadan dengan mereka. Walaupun di dalam lubuk hatinya Diandra sangat menentang hal itu, dia memilih untuk mematuhi permintaan orang tuanya. Jiwa dan pemikiran Kartini pun ada di diri Diandra yang memiliki prinsip dalam hidupnya serta tekadnya untuk belajar mandiri tumbuh menjadi wanita yang berpendidikan. Masa pandemi ini, ketika banyak orang semakin susah hidup, Diandra terketuk hatinya untuk membantu orang-orang yang kesulitan dengan menggunakan pengetahuan dan kepintarannya untuk membuat beberapa program sosial dan menciptakan berbagai lapangan pekerjaan untuk orang-orang yang harus diputus hubungan kerjanya.

Kartini Selalu Ada

Dari ketiga tokoh wanita yang hidup di era modern dan *new normal* di atas, bisa diambil

kesimpulan bahwa jiwa Ibu Kartini tidak akan pernah hilang walaupun berada di generasi dan kondisi yang berbeda. Mereka memiliki prinsip yang kuat untuk terus berjuang dengan jalan mereka yang berbeda. Walaupun wanita sering dipandang sebelah mata, mereka tidak peduli. Mereka berusaha bertahan hidup dengan cara mereka masing-masing. Mereka juga memiliki kecerdasan yang tidak bisa disepelekan walaupun mereka berada di situasi hidup yang berbeda. Zulaina adalah seorang wanita berpendidikan yang mampu menurunkan egonya untuk menjalani kehidupan sesuai kodrat seorang wanita seperti Kartini yang pintar tapi tetap menjalani kewajiban sebagai istri dan seorang ibu. Kartika dapat bertahan sekuat pria demi mennghidupi keluarganya seperti Kartini yang tangguh memperjuangkan haknya. Diandra memiliki jiwa sosial dan peduli dengan sesama walaupun dia berasal dari keluarga yang berkecukupan seperti Ibu Kartini.

Ibu RA Kartini memang sudah tiada namun perjuangannya untuk mengangkat derajat wanita hingga diakui setara dengan pria wajib untuk diteruskan. Dahulu wanita terbatas melakukan berbagai macam hal namun sekarang bisa melakukan berbagai macam hal. Di dalam era *new normal* ini sebagai akibat dari pandemi Covid-19 banyak sekali

kaum suami atau kepala keluarga yang kehilangan pekerjaan dan tidak dapat menafkahi keluarganya lagi. Banyak sekali istri yang kehilangan suaminya karena terpapar virus tersebut sehingga mereka diharuskan untuk dapat meneruskan tugas suaminya menyambung hidup untuk keluarganya. Wanita memiliki kodrat yang kuat yaitu melahirkan dan mampu menahan sakit luar biasa. Kekuatan tersebut juga nampak pada saat mereka menjalani hidup yang keras. Wanita bisa lebih tangguh dari seorang pria.

IBUKU KARTINIKU

Yosep Margono

TAHUN 1960-an, ketika hampir 100% perempuan di desa-desa kecil terpencil hanya menjadi ibu rumah tangga, ibu saya sudah menjadi guru SD. Namun hal itu tidak berarti bahwa ibu tidak bekerja seperti para ibu lainnya di rumah. Usai mengajar, ibu melakukan apa pun yang dilakukan oleh para ibu lainnya: memasak, mencuci, membersihkan rumah, ke sawah menanam padi, menyiangi, dan juga memanennya. Ketika saya kecil dulu, semua yang dilakukan ibu itu bagi saya biasa saja, *taken for granted*. Baru setelah saya dewasa, apa yang dilakukan ibu boleh jadi merupakan perwujudan dari cita-cita RA Kartini.

Ketika kecil, saya tidak tahu apa itu emansipasi wanita, apa itu feminisme, apa itu gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak dengan kaum pria. Yang saya ingat ketika saya masih menjadi murid SD waktu itu, setiap tanggal 21 April kami selalu melakukan upacara bendera. Ibu, ibu-ibu guru di sekolah saya dan teman perempuan saya mengenakan kebaya dan jarit sedangkan rambutnya disanggul atau digelung. Waktu itu belum ada jilbab, jadi semua perempuan mengenakan pakaian daerah. Saat upacara, kami menyanyikan lagu “Ibu Kita Kartini” dan kepala sekolah berpidato tentang

emansipasi wanita. Ibu Kartini adalah tokoh emansipasi wanita.

Para sarjana, peneliti dan pengamat, baik di dalam maupun di luar negeri, sepakat bahwa Kartini adalah tokoh emansipasi wanita; dia adalah seorang feminis (lihat misalnya Ali, 2020; Aminah, 2019; Asmarani, 2017; Hawkins, 2008; Rutherford, 1993; Taylor, 1989; Widyaningrum, 2018; dan Woodward, 2015). Bisa saja para sarjana yang saya rujuk di sini tidak memiliki pandangan yang persis sama. Ada sedikit perbedaan penekanan di sana sini di antara mereka. Tetapi secara umum mereka sepakat bahwa Kartini adalah sosok penting dalam emansipasi wanita di Indonesia dilihat dari perspektif sejarah maupun kebudayaan. Dengan membaca karya-karya mereka, mengenang semua pengalaman masa kecil saya, melihat apa yang dilakukan ibu – dan juga istri serta para kolega perempuan saya, saya juga sepakat bahwa Kartini adalah sosok penting bagi kaum perempuan di negeri ini.

Sekalipun tidak tahu persis, saya yakin bahwa bagi ibu, menjadi seorang guru merupakan pilihan hidupnya yang tidak populer waktu itu. Sebagai anak tertua dari 9 bersaudara, keinginannya untuk sekolah dan akhirnya menjadi guru sungguh menakjubkan dilihat dari konteks waktu itu, tahun 1950-an! Nyatanya, hanya satu orang adik ibu yang mengikuti

jejaknya menjadi guru, sedangkan yang lain semuanya adalah petani. Kegigihan ibu untuk sekolah dan menjadi guru, ikut mendidik dan mencerdaskan bangsa tentu diilhami oleh apa yang dilakukan Kartini pada akhir abad 19 hingga awal abad 20. Yang mengagumkan bagi saya, kakek dan nenek saya, ayah dan ibu dari ibu saya, rela menjual sapi untuk biaya pendidikan ibu di SGB Salatiga waktu itu. Ini terjadi akhir tahun 1950-an atau awal tahun 1960-an.

Boleh jadi ibu memang menikmati buah perjuangan Kartini. Tetapi saya tidak yakin betul soal ini, dalam arti bahwa secara umum, kedudukan atau posisi perempuan pada waktu itu belum mengalami perubahan. Mayoritas perempuan masih menjadi sekedar *kanca wingking* dalam budaya Jawa, yang artinya hanya sebagai ibu rumah tangga. Istilah *kanca wingking* jelas menomorduakan fungsi dan peranan perempuan di dalam rumah tangga. Artinya, urusan-urusan penting keluarga ditangani dan diselesaikan oleh para suami, sedangkan istri tidak memiliki kontribusi yang sepadan. Jelasnya, para istri harus tunduk dan patuh pada keputusan suami. Dengan demikian, perjuangan Kartini yang mendobrak dominasi laki-laki terhadap perempuan belum menimbulkan perubahan yang signifikan secara luas.

Dua hal utama yang diperjuangkan Kartini adalah monogami dan keluar dari kungkungan kebudayaan patriarki (Asmarani, 2017; Hawkins, 2008). Sekalipun kita semua sudah mengetahui hal ini, dua sarjana ini memberikan penekanan secara khusus. Kartini tidak pernah bahagia dengan adanya poligami karena perempuan tidak memiliki kesetaraan dengan laki-laki. Kalaupun dia pada akhirnya menikah dengan suami yang memiliki lebih dari satu istri, dia tidak kuasa menolaknya waktu itu karena tuntutan norma sosial masyarakat Jawa. Apalagi sebagai anak bangsawan, dia menyadari betul bahwa bangsawan Jawa waktu itu memang boleh atau berhak memiliki lebih dari satu istri dan dia pun menikah dengan bangsawan. Dalam korespondensinya secara intensif dengan Stella Zeehandelaar, seorang pegawai Kantor Pos Belanda, antara 1899-1903, Kartini mengungkapkan keinginan-keinginannya (di Indonesia kita lebih mengenal surat-menyurat antara Kartini dengan Nyonya Abendanon atau yang nama lengkapnya Rosa Abendanon-Mandri, seorang perempuan Spanyol (Hawkins, 2008). Menurut Hawkins, baik Kartini maupun Stella “... dreamed of a more progressive and liberated world; however, each was ultimately the inescapable victim of the various constructed categories that framed their respective

colonial identities, namely, class, gender, and especially race” (2008, h. 8).

Dari kutipan ini kita bisa mengetahui bahwa Kartini waktu itu memang sudah menjadi sosok perempuan yang berpikir melampaui jamannya. Tentu saja Stella, yang adalah seorang sosialis dan aktivis pembela hak-hak perempuan, anak, dan kaum miskin, berpengaruh besar terhadap pemikiran-pemikiran Kartini. Namun demikian, Kartini yang sangat terinspirasi oleh pemikiran Eropa melalui Stella maupun Abendanon, pada akhirnya tetap merupakan seorang perempuan Jawa; dia tidak bisa menjadi feminis Belanda atau Eropa, melainkan seorang feminis Jawa—yang masih belum mampu keluar dari kungkungan budaya tradisional yang sangat patriarkal. Tetapi bahwa dia berjuang bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk kaum perempuan bangsanya, hal ini tidak bisa dipungkiri. Sejarah mencatat hal ini dengan tinta emas.

Dalam tulisan singkat ini saya tidak mungkin membicarakan pemikiran-pemikiran Kartini secara komprehensif. Bagi para sarjana yang saya rujuk di atas, dan kita semua mengamininya, Kartini adalah sosok revolusioner pada jamannya yang menginginkan kaum perempuan memperoleh pendidikan yang baik, bisa mandiri, tidak dimadu sebagai istri, dan bisa duduk sama rendah dan berdiri

sama tinggi dengan kaum pria. Hal-hal penting inilah yang diperjuangkannya dan setiap tahun kita peringati dan Kartini kita kenang sebagai pahlawan emansipasi wanita di negeri kita.

Memikirkan apa yang diperjuangkan Kartini, apa yang dilakukan ibu atau yang terjadi pada dan dalam hidupnya tidak jauh dari gagasan-gagasan penting Kartini tersebut. Ibu bukan keturunan priyayi atau bangsawan, melainkan keturunan *tani utun* atau petani kecil. Kakek dan nenek tidak berpendidikan formal sama sekali, seperti hampir semua orang tua di pedesaan Jawa waktu itu. Tetapi ibu gigih minta sekolah karena dia bercita-cita menjadi guru. Ketika cita-citanya terkabul, ibu adalah pendidik bangsa, sekalipun apa yang dilakukannya sebagai guru selama lebih dari 30 tahun boleh saja dianggap sebagai sumbangan yang sangat kecil atau tidak begitu berarti bagi bangsa ini. Ketika ibu menikah dengan bapak, ibu juga tidak dimadu. Menurut ibu, bapak adalah seorang suami yang setia sekalipun bapak tidak mudah dipahami dan melakukan banyak hal hanya untuk dirinya sendiri. Tetapi ibu mengatakan bahwa dia selalu berbahagia bersama bapak hingga bapak dipanggil Tuhan. Setelah sendirian, ibu tetap berbahagia bersama dengan anak cucu dan cicit, hingga saat ini.

Indonesia dan Eropa tidak sama. Secara kultural, kita memiliki nilai, norma, dan tradisi yang berbeda. Oleh sebab itu, sekalipun menginginkan kemajuan dan kebebasan, Kartini tidak bisa menjadi feminis seperti halnya feminis Belanda atau Eropa pada umumnya. Tradisi dan kebudayaan Jawa tetap membatasi perannya sebagai perempuan. Demikian pula, ibu – yang bagi saya juga merupakan seorang feminis tulen – tidak akan pernah tercabut dari akar budaya Jawa atau Indonesia secara umum. Sebagai seorang ibu, seorang guru, dan seorang anggota masyarakat, ibu tidak pernah mempertentangkan itu semua. Perannya sebagai istri, ibu, guru, dan anggota masyarakat dia jalani dalam kehidupannya sehari-hari apa adanya. Ketika ibu harus mengajar di depan kelas, dia adalah seorang guru yang memiliki otoritas terhadap murid-muridnya. Otoritas itu tentu saja terwujud secara bersama-sama dengan kewajiban dan pengabdianya pada bangsa dan negara ini.

Dengan segala kekurangannya sebagai seorang pribadi dan perempuan, dan kekurangan fasilitas, ibu selalu bekerja dengan sepenuh hati. Sebagai seorang ibu, dia tidak pernah mengeluh melakukan segala pekerjaan rumah tangga, merawat dan mendidik anak-anaknya. Sebagai seorang istri, dia juga melakukan apa yang dilakukan oleh para istri Jawa pada umumnya: *ngladeni* suami dan

menganggap suami sebagai pemimpin yang harus dihormati dan dipatuhi. Sebagai anggota masyarakat, ibu juga melakukan apa pun yang menjadi kewajibannya. Ibu memperoleh semua yang diperjuangkan Kartini dulu. Sekalipun ibu seorang perempuan, banyak kaum lelaki di desa saya yang datang ke ibu untuk minta nasihat atau solusi atas berbagai masalah yang menimpa mereka. Untuk mengenang perjuangan Kartini dan memperingati Hari Kartini tahun ini, tidak berlebihan kiranya kalau saya mengatakan bahwa ibuku adalah Kartiniku. Tanpa ibu, saya tidak akan tahu apa yang akan terjadi dengan kehidupan saya dan adik-adik saya. Tanpa ibu, saya juga tidak akan bisa menghormati istri saya atau kaum perempuan pada umumnya.

Pertanyaannya sekarang, sudahkah semua perjuangan Kartini menjadi kenyataan? Tidak kita pungkiri bahwa dalam jaman yang sudah sangat berubah sekarang ini, kaum perempuan dalam banyak hal sudah menikmati perjuangan Kartini. Hampir semua profesi yang dulu hanya dimiliki dan dilakukan laki-laki kini bisa dimiliki dan dilakukan oleh perempuan: guru, dokter, pejabat pemerintah mulai dari presiden, gubernur, hingga lurah. Di sisi lain, justru saat kita sudah berada dalam jaman modern dan ada begitu banyak feminis, masih ada beberapa aspek dalam masyarakat dan kebudayaan

kita yang tidak berubah atau justru mengalami kemunduran. Poligami masih saja terjadi di masyarakat kita. Masih saja saat ini ada iklan nikah siri, bahkan melibatkan anak-anak perempuan berusia dua belas tahun. Hal ini sebenarnya sudah ditolak oleh Kartini dulu tetapi tetap saja terjadi. Apakah ini merupakan fenomena budaya Jawa atau Indonesia khususnya atau karena keyakinan agama, hal ini perlu dikaji lebih lanjut.

Selamat hari Kartini 2022 kepada ibu dan istriku; serta kepada seluruh perempuan Indonesia. Sebagai laki-laki, saya ikut berbangga dengan apa yang sudah dicapai oleh kaum perempuan Indonesia hingga saat ini. Di sisi lain, saya tetap ikut prihatin dengan masih adanya eksploitasi terhadap perempuan dalam bentuk apa pun. Untuk semakin mengurangi atau bahkan menghilangkan eksploitasi ini, mau tidak mau semua pihak harus bersedia untuk bekerja dari dua ranah yang berbeda tetapi terkait erat: kebudayaan dan agama!

Daftar Pustaka

- Ali, A. J. A. K. N. (2020, December). Kartini on screen: Narrating Kartini as feminist agent. In *1st International Conference on Folklore, Language, Education and Exhibition (ICOFLEX 2019)*, 90-95. Atlantis Press.

- Aminah, A. (2019). "Gerak Muslimah di Antara Maraknya Feminisme dan Isu Radikalisme: Analisis Pedagogi". *AN-NISA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 11(2), 417-431.
- Asmarani, R. (2017). Perempuan dalam perspektif kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(1), 7-16.
- Hawkins, M. (2008). Exploring colonial boundaries: An examination of the Kartini-Zeeland correspondence". *Asia-Pacific Social Science Review*, 7(2), 1-14.
- Rutherford, D. (1993). Unpacking a national heroine: Two Kartinis and their people. *Indonesia*, (55), 23-40.
- Taylor, J. G. (1989). Kartini in her historical context. *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, (2/3de Afl), 295-307.
- Widyaningrum, A. (2016). Raden Ajeng Kartini's letters as reflected in social feminism. *Dinamika Bahasa dan Budaya*, 11(1).
- Woodward, A. (2015). Historical perspectives on a national heroine: RA Kartini and the politics of memory. Study Project (ISP) Collection. 2189. https://digitalcollections.sit.edu/isp_collection/2189

**HARI KARTINI:
BUKAN SEKEDAR TRADISI TAHUNAN**

Kristin Marwinda

HARI Kartini yang diperingati pada setiap tanggal 21 April merupakan hari besar nasional untuk mengenang jasa salah satu tokoh pahlawan perempuan di Indonesia, yaitu Raden Ajeng Kartini. Dia dikenal sebagai tokoh nasional Indonesia yang memelopori emansipasi wanita. Menurut KBBI, emansipasi wanita adalah proses pelepasan diri para wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekan hukum yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju. Melalui pemikiran dan gagasan Kartini yang memperjuangkan hak-hak perempuan, perempuan pribumi mampu bangkit dan berkembang. Salah satu perjuangan Kartini dalam hal kesetaraan gender yang sangat berperan penting hingga saat ini adalah kaum perempuan bisa memperoleh pendidikan yang sejajar dengan kaum laki-laki. Di era Kartini, wanita pribumi tidak memiliki kesempatan untuk bersekolah karena hanya wanita dari kalangan bangsawan saja yang diperbolehkan, itu pun hanya sampai umur 12 tahun. Selepas itu mereka harus dipingit (berada di dalam rumah untuk diajari pekerjaan rumah tangga) yang

selanjutnya dipersiapkan untuk menjadi seorang istri yang baik dan patuh pada suami.

Pada tahun 2022 ini, negara kita masih dilanda pandemi virus Covid-19 yang hingga saat ini belum berakhir. Beberapa kegiatan yang menimbulkan kerumunan masih dibatasi oleh Pemerintah guna mencegah penyebaran virus Covid-19. Dunia pendidikan juga belum bisa melakukan kegiatan belajar-mengajar secara tatap muka seperti biasanya. Kegiatan lain dan peringatan hari besar nasional pun tidak bisa diperingati di sekolah-sekolah, tak terkecuali peringatan hari Kartini. Hari Kartini kali ini pun mungkin tidak akan seperti biasanya yang diperingati dengan tradisi upacara tahunan dan pengadaan acara festival dengan memakai kebaya atau pakaian daerah. Sebelum membahas lebih jauh tentang hari Kartini dan tradisi-tradisi yang dilakukan, saya mengulas sedikit tentang siapa sosok Kartini.

Sekilas Tentang Kartini

Raden Ajeng Kartini lahir di Jepara pada tanggal 21 April 1879 dan meninggal di Rembang pada tanggal 17 September 1904. Kartini berasal dari keluarga bangsawan atau dari kalangan priyayi. Ayahnya adalah Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat yang merupakan seorang bupati Jepara.

Kartini menempuh pendidikan hingga usia 12 tahun di ELS (*Europeese Lagere School*). Kartini pandai berbahasa Belanda karena bahasa Belanda merupakan bahasa utama yang digunakan sehari-hari ketika ia bersekolah. Setelah dipingit dan tidak diijinkan melanjutkan sekolah lagi, Kartini hanya bisa menulis surat kepada teman-teman korespondensinya yang berasal dari Belanda.

Meskipun hanya berada di dalam rumah, Kartini banyak membaca buku, koran, dan majalah Eropa. Kartini mendapatkan banyak ilmu pengetahuan dari bacaan tersebut. Dari situlah Kartini tertarik pada kemajuan berpikir orang-orang Eropa, khususnya pemikiran perempuan Eropa yang sudah maju dan tidak terkekang oleh adat dan tradisi. Dalam surat-suratnya, Kartini banyak menulis tentang kondisi sosial yang dialami oleh masyarakat Jawa pada masa itu, khususnya kondisi perempuan pribumi yang tidak memiliki kebebasan untuk memperoleh pendidikan, harus dipingit, dijodohkan dengan laki-laki yang tidak dikenal, dan harus bersedia dipoligami. Tidak hanya itu, Kartini juga menuliskan tentang cita-cita dan harapannya agar perempuan pribumi juga memiliki kebebasan menuntut ilmu.

Singkat cerita, Kartini yang tidak bisa melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih

tinggi harus menerima lamaran dari bupati Rembang, KRM Adipati Ario Singgih Djoyo Adiningrat, untuk menjadi istri keempat. Kartini menikah saat sudah berusia 24 tahun. Kartini kemudian diijinkan oleh suaminya untuk membuka sekolah wanita di Rembang. Di usianya yang ke-25 tahun, Kartini melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Soesalit Djojoadhiningrat. Empat hari setelah melahirkan putranya, Kartini meninggal dan dimakamkan di Rembang.

Hari Kartini dan Tradisi

Hampir seluruh masyarakat Indonesia tentunya pernah merayakan peringatan hari Kartini. Di sekolah-sekolah, para murid biasanya ikut berpartisipasi dengan mengikuti upacara bendera dan mereka berdandan dengan memakai kebaya atau memakai baju daerah. Semasa kecil, saya juga mengikuti perayaan hari Kartini dan selalu dibuat sibuk untuk mencari kostum yang identik dengan hari Kartini yaitu kebaya. Banyak jasa rias pengantin diserbu anak-anak sekolah agar mereka bisa menyewa kebaya dan didandani layaknya perempuan Jawa pada zaman dahulu. Saat itu yang kami rasakan hanyalah kegembiraan karena hari Kartini biasanya menjadi seremonial tahunan yang diisi dengan acara pentas seni, pameran peragaan

busana daerah, bazar, berbagai macam perlombaan, dan lain sebagainya. Kami tidak begitu paham tentang makna hari Kartini dan bagaimana perjuangan Kartini pada masa itu. Yang kami tahu hanyalah Kartini merupakan salah satu tokoh pahlawan nasional yang hari kelahirannya diperingati sebagai hari besar nasional.

Hari Kartini memang cenderung diidentikkan dengan kebaya dan menjadi tradisi tahunan yang sering diperingati dengan berbagai pagelaran seni di sekolah-sekolah maupun instansi lainnya. Tidak jarang kita juga akan menemui karyawan swalayan atau supermarket yang memakai kebaya saat bekerja. Hal tersebut seakan-akan sudah menjadi suatu ciri khas dalam rangka memperingati hari Kartini. Namun, yang menjadi pertanyaan saat ini adalah: apakah hari Kartini diperingati hanya untuk sekedar mengikuti tradisi dan memakai kebaya sebagai wujud apresiasi kita terhadap perjuangan Kartini? Menurut saya, tentunya tidak demikian. Sebagai perempuan yang memelopori emansipasi wanita pribumi pada masanya, saya yakin Kartini tidak menginginkan bahwa gagasan dan cita-citanya untuk memajukan para perempuan pribumi hanya bisa diwujudkan dengan penghargaan memakai kebaya atau busana daerah dan sekedar dijadikan sebagai tradisi tahunan saja.

Kartini memang tidak berperang dan mengangkat senjata melawan Belanda seperti Cut Nyak Dien dan Cut Nyak Meutia. Kartini justru berteman baik dengan orang-orang Belanda dan menulis surat kepada teman korespondensinya untuk saling bertukar pikiran dan pendapat mengenai tradisi, budaya, hukum, dan banyak hal lainnya. Namun dalam surat-suratnya, ide-ide dan pemikiran Kartini yang kritis dan berani menentang tradisi pada masa itu mampu membangkitkan semangat perempuan pribumi untuk memperjuangkan hak-haknya dan sejajar dengan laki-laki, terutama dalam bidang pendidikan.

Kartini adalah sosok perempuan yang memiliki pemikiran yang maju dan tidak mau diatur oleh tradisi dan feodalisme (KBBi – sistem sosial atau politik yang memberikan kekuasaan yang besar kepada golongan bangsawan). Kartini tidak menerima begitu saja tradisi yang mengharuskan perempuan dipingit dan dinikahkan dengan laki-laki yang tidak dikenal. Saat Kartini dipingit di dalam rumah, ia masih tetap belajar dan banyak membaca. Wawasan yang luas dan pemikiran Kartini yang kritis dalam menyoroiti kondisi sosial pada masa itu ia peroleh dari membaca buku-buku, koran dan majalah Eropa. Beberapa buku bacaan Kartini, di antaranya merupakan buku-buku berbahasa Belanda

pemberian dari teman (orang Belanda yang mendukungnya) dan juga pemberian dari kakak laki-lakinya. Kartini mendapatkan perspektif yang luas dari buku-buku tersebut sehingga muncul keinginan Kartini untuk memperjuangkan kaum perempuan pribumi agar mendapatkan hak yang setara dengan laki-laki baik dalam pendidikan, berpendapat, dan dalam mengambil keputusan.

Kartini memang seorang perempuan keturunan bangsawan atau priyayi, namun ia sendiri prihatin dengan kedudukan perempuan yang sangat dipengaruhi oleh feodalisme (kebangsawanan) dan adat istiadat Jawa. Perempuan dari keturunan priyayi tidak memiliki kebebasan untuk berekspresi. Mereka harus bicara dengan halus dan hanya boleh bicara bila benar-benar perlu. Mereka harus bertindak dan bertutur kata dengan memperhatikan latar belakang dan kedudukan. Bahkan dalam pola hubungan keluarga, seorang adik tidak boleh berbicara layaknya teman terhadap sang kakak. Mereka harus menggunakan bahasa dan tata krama yang berlaku dalam adat Jawa pada masa itu.

Kartini berani melawan tatanan adat masyarakat Jawa mulai dari lingkungan keluarganya sendiri. Ia menanamkan prinsip kesetaraan dan mempraktekkannya kepada adik-adiknya (Roekmini dan Kardinah). Ia tidak ingin adik-adiknya berjalan

jongkok di depannya, menyembah, berbahasa krama inggil, dan perilaku feodal Jawa lainnya. Kartini disebut sebagai orang pertama yang berani melawan tatanan adat masyarakat Jawa yang ia anggap tidak adil dan merendahkan orang lain.

Kartini memang disebutkan sebagai pahlawan perempuan dalam pelajaran sejarah di sekolah. Namun, sejauh yang saya ingat tidak ada penjelasan secara detil tentang apa saja dan bagaimana perjuangan seorang Kartini. Dari buku pelajaran tentang sejarah, saya hanya tahu bahwa Kartini merupakan pahlawan emansipasi wanita dengan bukunya yang terkenal *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Pada waktu itu saya sendiri tidak terlalu mengerti apa itu emansipasi wanita. Begitu pula anak-anak sekolah zaman sekarang, saya rasa mereka juga tidak begitu paham tentang apa perjuangan Kartini sebagai pelopor emansipasi wanita. Namun, sebagian besar anak sekolah saat ini sering tidak mau tahu dan tidak peduli akan hal itu. Padahal di era yang serba digital dan canggih seperti sekarang, berbagai macam informasi bisa dicari dan didapat melalui internet. Mereka dengan mudah bisa menggali informasi tentang banyak hal, bahkan mengenai profil dan sejarah para tokoh nasional maupun internasional.

Generasi muda sekarang lebih cenderung tertarik pada hal-hal yang bersifat menghibur.

Mereka juga lebih sering memanfaatkan *gadget* (gawai) untuk sosial media, *game* (permainan), dan *browsing* (mencari informasi dalam jaringan internet) mengenai berita dan hiburan yang sedang viral/menyebar luas dengan cepat dan yang sedang *hits* (terkenal) saat ini. Hal ini menjadikan mereka seakan tidak mementingkan sejarah, dan bahkan tidak tertarik untuk mengetahui dan mempelajarinya. Oleh sebab itu, hari-hari besar nasional yang diperingati pun hanya mereka anggap sebagai tradisi seremonial tahunan saja yang dilaksanakan di sekolah. Begitu juga peringatan hari Kartini; mereka memaknainya hanya sebatas ikut berpartisipasi memakai kebaya atau baju daerah dan mengikuti acara-acara yang digelar di sekolah sebagai acara rutin tahunan saja.

Melanjutkan Perjuangan Kartini

Sebenarnya ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk ikut serta memperingati hari Kartini dan mengapresiasi perjuangan Kartini. Salah satunya yaitu dengan membaca dan menulis. Bukan menulis seperti kata-kata pada status di media sosial, namun kita bisa menulis tentang pemikiran dan pendapat kita mengenai banyak hal, khususnya perjuangan Kartini dan emansipasi wanita. Membaca dan menulis bukanlah suatu hal asing karena kegiatan

tersebut sejatinya adalah kewajiban bagi para pelajar. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa menulis bukanlah suatu hal yang mudah. Setidaknya kita juga harus banyak membaca untuk menambah referensi dan banyak ilmu pengetahuan dalam tulisan kita. Saya termasuk pada golongan orang yang lebih suka mencari informasi dan bahan bacaan melalui internet. Kita bisa dengan mudah dan cepat mendapatkan segala informasi yang kita inginkan di mana saja hanya dengan menggunakan *smartphone* melalui jaringan internet. Jadi, alangkah baiknya anak-anak atau generasi muda juga memanfaatkan *gadget* mereka untuk menambah ilmu pengetahuan dengan membaca dan banyak belajar. Mereka bisa menuangkan ide, pemikiran, dan pendapat melalui sebuah tulisan, serta meningkatkan kreativitas mereka dengan menulis.

Apa yang dilakukan Kartini pada masa lampau sudah sepatutnya dihargai dan dicontoh. Sebagai generasi penerus bangsa, khususnya para perempuan, kita harus meneruskan cita-cita mulia Kartini agar kaum perempuan bisa lebih maju dalam bidang apa pun, serta mampu sejajar dengan kaum laki-laki. Para perempuan yang sudah bisa hidup menikmati kesetaraan pada masa sekarang ini tetap mampu menjalankan kewajibannya dari sisi kodrat wanita berdasarkan adat budaya dan agama, yaitu

mengurus rumah tangga, suami, serta anak. Seorang perempuan yang sudah menjadi istri dan menjadi seorang ibu akan tetap melakukan pekerjaan rumah tangga meskipun mereka juga bekerja dan mencari nafkah seperti halnya laki-laki/suami. Seorang perempuan yang sudah berkeluarga dan juga bekerja tidak lupa akan beban ganda yang ia miliki. Mereka tetap memiliki rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan maupun urusan rumah tangga. Perempuan-perempuan di era modern yang seperti itu bisa dikatakan sebagai pejuang emansipasi yang tidak hanya menuntut hak-hak mereka saja, tetapi mereka adalah pahlawan masa kini yang tetap menunaikan kewajibannya sebagai seorang perempuan dari segi agama dan adat budaya.

Seorang Kartini mungkin tidak akan dikenal dan dikenang sebagai seorang pahlawan nasional yang memperjuangkan hak-hak perempuan dan mendukung emansipasi wanita jika ia tidak menulis. Surat-surat Kartini adalah bukti otentik tentang sejarah dan kehidupan yang dialami perempuan pribumi pada era Kartini. Dari sini kita bisa belajar betapa penting sebuah tulisan dalam sejarah. Pada dasarnya sejarah yang tidak tertulis akan mudah diubah dan tidak bertahan lama, namun sebuah tulisan akan bisa menjadi suatu bukti sejarah di kemudian hari dan untuk selamanya.

BERSAMA DAN BERSETARA DI MASA PANDEMI

Sri Muryati

MEMPERINGATI Hari Kartini mengingatkan kita pada perjuangan Kartini terhadap emansipasi wanita. Peringatan ini kerap kali diisi dengan berbagai diskusi tentang emansipasi wanita di segala ruang, baik maya maupun nyata. Lalu ketika ada pandemi Covid-19, apa yang terjadi? Sesuatu yang abstrak menjadi benar-benar nyata. Emansipasi yang didiskusikan di berbagai tempat harus diwujudkannyatakan oleh wanita dalam berbagai bidang karena keadaan tersebut.

Perempuan diharuskan mampu berperan ganda menjalani kehidupan di masa sulit ini. Perempuan dituntut berlaku profesional dalam mengelola rumah tangga. Perempuan dituntut untuk lebih kreatif dan cerdas mengatur kebutuhan rumah tangga terutama dalam situasi *physical distancing* dan penerapan *work from home* yang tentunya berdampak besar terhadap ekonomi keluarga.

Di sisi lain, perempuan juga memiliki tugas kodrati seperti melahirkan, menyusui dan merawat anak. Belum lagi tugas sebagai “guru” di rumah bagi anak-anaknya. Perempuan harus dapat membantu anak-anaknya mengerjakan tugas-tugas dari sekolah.

Dalam situasi pandemi saat ini, bukan hal yang mudah bagi guru di sekolah untuk memberikan penjelasan suatu materi secara daring. Dengan demikian ibu harus mengambil peran sebagai guru, dan mau tidak mau, ibu harus berperan sebagai penerang untuk anak di era pembelajaran yang kondisinya jauh berbeda dari kondisi belajar si ibu pada saat itu.

Bagi perempuan yang bekerja, kodrat yang melekat pada diri perempuan tetap harus dilakoni, sementara mereka juga berada untuk tugas mencari penghidupan dan meniti karir. Pada saat perempuan kembali ke rumah untuk bekerja dari rumah atau dikenal dengan istilah *work from home*, maka *work* itu artinya adalah *work for all*, bagi siapa pun di rumah. Tak tanggung-tanggung, kaum perempuan saat masa pandemi Covid-19 mengalami *triple burden effect* yaitu bekerja untuk urusan kantor, melakukan pekerjaan domestik, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya untuk belajar dari rumah secara bersamaan.

Peran-peran itu mendatangkan hal positif. Salah satu yang pasti adalah kebahagiaan, karena perempuan memiliki banyak waktu untuk selalu dekat dengan keluarga. Keadaan sulit juga memunculkan ide, kreativitas dan peluang untuk bertahan, seperti berjualan *online* dan lain sebagainya. Tetapi dampak negatif dari pandemi ini terhadap

perempuan juga sangat banyak, salah satunya adalah kelelahan baik fisik maupun mental.

Yang Bisa Dilakukan Laki-laki

Yang bisa dilakukan laki-laki untuk meringankan beban perempuan adalah memberikan ruang “kesetaraan” terhadap perempuan. Agak konyol kedengarannya. Tetapi bagi sebagian besar laki-laki yang masih kental dengan budaya patriarkinya, ini sangat diperlukan. Perempuan yang hidup dalam sistem patriarki seringkali dianggap hanya sebagai pendamping laki-laki. Mereka dianggap tidak memiliki peran penting dalam keluarga seperti laki-laki, sehingga sering kali diremehkan dan pada akhirnya perempuan hanya ditempatkan pada posisi di bawah laki-laki. Perempuan juga diidentikkan dengan pekerjaan domestik seperti mengerjakan pekerjaan rumah tangga serta mengurus anak dan suami di rumah. Hal ini yang menimbulkan marginalisasi terhadap perempuan sehingga segala urusan domestik hanya layak dikerjakan oleh perempuan.

Pemikiran laki-laki harus diubah. Sistem patriarki dalam kelompok masyarakat yang mementingkan garis keturunan dari pihak bapak, membuat laki-laki berada pada posisi yang diuntungkan bahkan cenderung “berkuasa” terhadap

perempuan. Dengan sistem patriarki, laki-laki seharusnya dapat mengayomi dan melindungi perempuan.

Hubungan antara suami dan istri dalam istilah Jawa digambarkan dengan *swarga nunut, neraka katut* yang secara literal dapat diartikan menjadi 'ke surga ikut, ke neraka pun turut'. Ungkapan ini menunjukkan bahwa apa pun yang dikatakan suami, istri harus mengikutinya. Apa pun yang dilakukan suami, istri secara otomatis akan terkena dampaknya. Pada masa sekarang ini pemahaman seperti demikian harusnya berubah. Hubungan antara suami dan istri seharusnya adalah hubungan yang setara dalam membina rumah tangga bersama. Dengan demikian kehidupan rumah tangga seharusnya dapat dijalani bersama baik susah maupun senang. Baik laki-laki maupun perempuan harus saling menyadari bahwa masing-masing memiliki peran penting dalam keluarga. Jika diperlukan, laki-laki juga bisa mengerjakan pekerjaan domestik yang selama ini identik dengan pekerjaan perempuan. Masing-masing individu harus memiliki pemahaman yang sama bahwa pasangan suami istri kedudukannya setara di dalam rumah tangga. Baik suami maupun istri tidak ada yang lebih berkuasa atas yang lain serta tidak merasa paling benar dalam mengurus keluarga. Suami dan istri bisa bersama-sama mengambil peran

dalam keluarga, saling mendukung dan berdaya guna untuk menjadi bagian dari solusi menghadapi pandemi.

Bagi saya, mungkin semangat ini yang diinginkan oleh RA Kartini terutama pada masa perjuangan melawan pandemi. Perempuan harus memiliki semangat untuk berani meminta “kesetaraan” kepada laki laki berbagi peran dalam keluarga agar terhindar efek lelah fisik dan mental demi kelangsungan hidup generasi yang akan datang. Perempuan yang memiliki fisik dan mental sehat layak maju dalam segala situasi dan kondisi. Perempuan Indonesia, mari bersama-sama menjadi manusia yang berbahagia, bermanfaat, baik bagi diri sendiri, keluarga maupun sesama.

EKSISTENSI PEREMPUAN SEBAGAI PEKERJA PABRIK

Muslimah

PERKEMBANGAN peradaban meningkat sangat pesat sehingga, menjadikan manusia harus mampu bertahan dalam segala kondisi yang ada. Menjadi seorang pekerja tidak pernah ada dalam benak seorang perempuan. Sejatinnya perempuan adalah pendamping hidup laki-laki. Perempuan harus dituntut dengan 3M istilah yang selalu melekat dalam pribadi perempuan. Istilah 3M bermakna Masak, Manak, dan Macak. 3 hal tersebut menjadi tolak ukur perempuan sebagai sang empunya rumah tangga.

Kehidupan yang semakin mapan sangat diidamkan bagi semua keluarga. Pendapatan menjadi prioritas utama yang harus dipenuhi dalam suatu keluarga. Terkadang bagi sebagian masyarakat menganggap bahwa semakin kerja keras maka akan semakin mudah untuk mencapai kehidupan yang mapan. Tak heran jika dalam satu keluarga pasangan perempuan dan laki-laki akan memilih untuk tetap bekerja supaya mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Kebutuhan masing-masing keluarga berbeda-beda sehingga, pemenuhan kebutuhannya pun juga berbeda.

Keluarga yang mendambakan suatu kemapanan akan dipicu rasa untuk bekerja keras mumpung masih muda dan belum banyak kebutuhan besar. Laki-laki akan bertanggung jawab penuh terhadap pemenuhan kebutuhan pokok atau utama. Sedangkan, perempuan sifatnya hanya sekunder sebagai pelengkap saja. Hal tersebut terlihat pada aktivitas pekerja wanita yang mengambil paruh waktu agar tetap bisa mengurus anak dan rumah tangga. Namun demikian di beberapa wilayah dapat dilihat tingkat pekerja wanita lebih banyak jika dibandingkan dengan laki-laki. Semisal pada perusahaan Garmen, pabrik rokok, HWI, PWI, DCP, Teh Poci, Roti Jordan, SPBU, pabrik Tas, Pabrik pemintal Benang, sebagian besar karyawannya adalah perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dalam rumah tangga perempuan itu hanya sifatnya sekunder dalam pemenuhan kebutuhan, namun ternyata semangat perempuan sangat luar biasa.

Dalam tulisan ini, penulis lebih memperhatikan pekerja perempuan yang bekerja pada sektor industri. Mereka berangkat pagi hari pulang petang dengan segala suka dukanya. Bahkan sebelum berangkat sudah menyiapkan dan menyelesaikan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga bagi yang sudah berkeluarga. Sampai di

tempat kerja para pekerja perempuan ini dengan semangat bekerja sesuai divisinya masing-masing. Sore hari baru pulang dan sampai rumah akan ketemu lagi dengan pekerjaan yang sudah menjadi rutinitas. Para perempuan ini bekerja tanpa mengeluh demi ikut serta dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di sini nampak peran perempuan yang sangat besar.

Sebagai contoh pekerja perempuan yang memilih di PT. Djarum, mereka adalah kunci dari industri rokok. Hampir di seluruh perusahaan, terutama untuk sektor kretek tangan, buruh perempuan menjadi poros utama produksi. Tanpa mereka, mungkin tidak akan ada rokok-rokok yang saudara hisap saat ini. Dalam sejarahnya, peran perempuan memang begitu penting bagi industri kretek. Fondasi industri yang diletakkan raja kretek Nitisemito tak bakal terjadi tanpa Nasilah di sisinya. Selain itu, dalam kitab kuno dikenal nama Roro Mendut yang menjual lintingan rokok yang dilem dengan liur dari bibirnya. Jadi, tak salah jika kita menyebut bahwa peran perempuan dalam industri ini begitu besar.

Pertanyaannya, apakah kemudian nasib buruh perempuan di perusahaan rokok menjadi baik karena peran mereka besar? Untuk masalah ini tentu saja tidak dapat digeneralisasi terhadap seluruh

perusahaan. Mengingat setiap perusahaan punya kebijakan dan moral yang berbeda. Misalnya di Kudus, perusahaan seperti PT. Djarum agaknya telah memperhatikan hak pekerjanya. Misalnya dengan membayarkan penuh gaji, bonus tanggal merah, THR, dan dana pensiun. Sementara perusahaan lain belum tentu mau memenuhinya.

Meski begitu, jika berbicara politik gender, ada hak-hak buruh perempuan di perusahaan rokok yang perlu dibahas lebih lanjut. Misalnya cuti haid atau cuti melahirkan. Dua hak yang agak jarang diperbincangkan walaupun itu adalah hak yang harus diberikan perusahaan kepada perempuan. Hampir di seluruh sektor industri, kedua hak tersebut tidak banyak diberikan oleh perusahaan. Kalau untuk cuti hamil masih diberikan sebagian. Sementara sebagian lainnya memilih untuk tidak memperpanjang kontrak buruh perempuan yang tengah hamil tua. Sehingga mereka tak perlu memberikan hak cuti hamil selama 3 bulan sesuai regulasi. Ini memang sering menjadi strategi perusahaan untuk tidak memberikan hak para buruh perempuan. Walaupun jumlah perusahaan yang “nakal” atau tidak sesuai prosedur sudah berkurang, tapi jika ditinjau ulang masih ada yang melakukan kecurangan terhadap hak pekerja perempuan. Hal

tersebut merupakan upaya merendahkan martabat pekerja perempuan.

Salah satu perusahaan besar seperti PT. Djarum memang telah memenuhi kewajibannya terhadap pekerja perempuan. Misalnya hak untuk mendapatkan tunjangan telah diberikan. Tidak ada upaya pemutusan kontrak bagi buruh yang hamil. Rerata perempuan di sana bisa bekerja hingga puluhan tahun tentu karena cuti hamilnya diberikan. Tidak asal putus kontrak seperti mungkin perusahaan di sektor lain. Jika pekerja perempuan memilih untuk keluar pabrik maka uang pensiun tidak akan diberikan. Tetapi jika pekerja perempuan itu dikeluarkan karena usia maka akan mendapatkan dana pensiun yang dihitung berdasarkan lama kerja pekerja perempuan. Jumlahnya variatif mulai dari 30-70 jt. Sementara untuk cuti haid, belum efektif termasuk untuk perusahaan rokok. Mengingat edukasi terhadap buruh perempuan akan hak cuti haid belum begitu banyak didengar. Jangankan di perusahaan rokok, buruh perempuan di sektor seperti garmen saja belum tentu tahu ada cuti haid.

Meskipun sebagian besar perusahaan sudah memberikan hak-haknya kepada pekerja perempuan, namun masih ada celah-celah yang belum terwujud. Padahal terhadap pekerja perempuan Kemnaker telah memberikan perlindungan yaitu dengan

melaksanakan tiga aspek kebijakan yaitu kebijakan protektif, memberi perlindungan bagi pekerja perempuan terkait fungsi reproduksi; kebijakan kuratif, larangan melakukan PHK bagi pekerja perempuan karena menikah, hamil atau melahirkan; dan kebijakan non diskriminatif, yaitu memberi perlindungan bagi pekerja perempuan terhadap praktik diskriminasi dan ketidakadilan gender dalam semua aspek di tempat kerja.

Dengan adanya berbagai aturan dan kebijakan, hal ini menunjukkan bahwa semua itu untuk melindungi kaum pekerja perempuan. Yang berarti juga mendukung emansipasi wanita bagi pekerja perempuan. Namun yang masih perlu dipermasalahkan adalah pelaksanaannya yang masih belum sesuai dengan aturan. Selain itu penghargaan terhadap profesi pekerja perempuan masih terpinggirkan oleh budaya paternal. Oleh karena itu pola pikir yang seperti ini harus dirubah. Profesi pekerja perempuan sebetulnya sama sederajat dengan profesi-profesi yang lain. Profesi pekerja perempuan juga merupakan bagian dari cita-cita mulia Kartini yang telah memperjuangkan emansipasi wanita. Dengan demikian profesi perempuan juga perlu mendapatkan penghargaan yang tinggi dari masyarakat.

KARTINI MODERN ABAD KE-21

Vamelia Aurina Pramandhani

KARTINI merupakan sosok wanita yang berpenampilan sederhana. Ia hidup dan dibesarkan di lingkungan yang sangat ketat dan menjaga tradisi masyarakat Jawa. Ia lahir di kota Jepara yang saat ini terkenal dengan kerajinan seni ukir-ukiran kayu untuk mebel, hiasan dinding dan sekat ruang dengan nilai seni yang indah. Meskipun situasi dan kondisi pada saat itu kurang mendukung ide-idenya untuk memperbaiki nasib wanita yang selalu tertekan dengan kepatuhan pada tradisi Jawa, ia selalu optimistis dan berpikir lebih modern dibandingkan dengan wanita seusianya di masa itu. Ia berpikir dan berjuang untuk mengangkat harkat dan martabat serta pendidikan kaum wanita Indonesia.

Banyak hambatan yang harus dihadapi oleh kaum wanita yang ingin meraih cita-citanya dengan pendidikan dan karya nyata. Kartini merupakan sosok pahlawan Indonesia yang memperjuangkan hak-hak perempuan agar terlepas dari tradisi yang membelenggu. Meski Kartini sudah tiada, semangat untuk mewujudkan cita-citanya tetap menginspirasi wanita Indonesia dalam berkarya. Di setiap propinsi di Indonesia terdapat semangat para pejuang wanita yang berkelanjutan dari satu generasi ke generasi

berikutnya. Hingga kini lahirlah sosok-sosok Kartini modern yang menginspirasi. Seperti apakah sosok tersebut?

Pejuang Wanita

Kartini modern merupakan sosok wanita Indonesia yang selalu memiliki pola pikir yang berorientasi ke masa depan, punya impian cemerlang dan tidak terbelenggu masa lalu. Wanita Indonesia modern memiliki daya juang luar biasa dalam mewujudkan cita-citanya dan berprestasi untuk mengharumkan nama keluarga, menjadi inspirator bagi sesamanya serta berguna bagi nusa dan bangsa. Ia juga senantiasa berpikir positif, realistis, kreatif, gemar membaca buku, *update* informasi terkini tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama di bidang yang sedang ditekuni. Kartini berjuang untuk sebuah persamaan hak, agar tidak terjadi diskriminasi dalam bidang apa pun.

Kartini berharap wanita Indonesia mempunyai wawasan yang luas dan berani menyampaikan pendapat yang berbeda dengan argumentasi yang jelas di mana pun mereka berada. Wanita Indonesia modern dapat menentukan pilihan profesinya untuk berperan dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga dapat mensejahterakan hidup dan keluarganya. Kartini modern Indonesia tidak

meninggalkan kodratnya sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya. Di rumah ia adalah pendidik yang pertama dan yang utama bagi anaknya sejak lahir hingga beranjak dewasa. Di masyarakat, ia adalah wanita perkasa yang mampu menginspirasi wanita lainnya untuk selalu berpartisipasi aktif memajukan kehidupan melalui organisasi sosial serta tetap menjadi wanita yang taat menjalankan ibadah sesuai agama yang dianutnya dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Perjuangan Kartini modern dimulai dari rumahnya dengan mendidik anaknya, mempersiapkan masa depan mereka secara adil baik anak laki-laki maupun perempuan. Ia memberi kesempatan belajar, memberi dukungan, memenuhi kebutuhan hidup dan memberi kebebasan untuk memilih mengembangkan diri sesuai minat dan bakatnya. Ia juga mendorong anak-anaknya untuk belajar, berkreasi dan berinovasi untuk menjadi inspirator bagi teman-temannya. Perjuangan menjadi Kartini modern dimulai dengan pendidikan. Berbekal pendidikan yang cukup seseorang akan mampu bersikap bijaksana dalam menggunakan media dan peralatan berteknologi yang ramah lingkungan, mengamalkan ilmunya baik untuk masyarakat di lingkungannya mau pun di tingkat yang lebih luas. Selain berpendidikan tinggi dan mempunyai karir

yang bagus, wanita Indonesia juga diharapkan bisa menjadi ibu rumah tangga yang bijaksana, perhatian, penuh kasih sayang dalam mendidik dan mengantarkan anak-anaknya meraih cita-cita dan berguna bagi orang lain membawa nama baik keluarga, masyarakat dan negara Indonesia.

Hingga saat ini jumlah Kartini modern di Indonesia semakin banyak karena kesempatan bagi setiap wanita untuk beremansipasi juga terbuka luas. Wanita Indonesia dapat mengikuti seleksi dalam profesi apa pun, menunjukkan prestasi dan tetap memiliki kepribadian sebagai wanita Indonesia sejati yang rendah hati, melestarikan adat, budaya dan tradisi. Kartini-Kartini modern telah berhasil mengambil peran dalam berbagai profesi dan berkarya dalam berbagai bidang, antara lain bidang olah raga, guru, dosen, polisi, militer, pilot, dokter, pengusaha, jaksa, pengacara, hakim, bidang seni dan budaya dan politik.

Semangat dan Daya Juang Kartini Dari Masa ke Masa

Semangat perjuangan Kartini terus berlanjut dari masa ke masa. Di masa pemerintahan Hindia Belanda, Kartini dan adik perempuannya harus berjuang melawan ketidakadilan tradisi yang lebih mengutamakan pendidikan anak laki-laki. Anak

perempuan pribumi pada masa itu tidak bisa mendapatkan pendidikan seperti anak laki-laki. Anak perempuan harus tinggal di rumah, melakukan semua pekerjaan rumah, kemudian dipingit sampai ada laki-laki yang datang menikahnya. Pengaruh adat dan tradisi masyarakat sangat merugikan kaum wanita.

Setelah Indonesia merdeka, para wanita masih harus berjuang melawan tradisi dan mitos yang memaksa wanita untuk tetap berpendidikan rendah. Terutama di daerah-daerah pedesaan, perjuangan wanita untuk mewujudkan impiannya seringkali pupus karena tak ada dukungan dari keluarga maupun masyarakat. Pemikiran sempit dari masyarakat yang menjadi penghambat perjuangan wanita misalnya anak laki-laki harus didahulukan atau lebih diutamakan untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dari pada wanita, karena anak laki-laki nantinya akan menjadi kepala keluarga. Anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena nantinya hanya mengurus “dapur, sumur dan kasur”. Bahkan ada mitos yang mengatakan bahwa wanita akan menjadi perawan tua jika berpendidikan tinggi dan berprofesi sama seperti laki-laki.

Meskipun demikian ada pula wanita Indonesia yang berhasil melanjutkan semangat perjuangan Kartini

dengan melewati berbagai rintangan yang menghadang baik dari keluarga maupun masyarakat sekitar. Demi masa depan yang lebih baik wanita harus tangguh, tabah, pantang menyerah dan bersabar dalam menghadapi rintangan dengan terus berpikir positif bahwa generasi yang akan datang pasti lebih mudah untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Perlahan dan pasti terjadi perubahan yang lebih baik dengan semakin banyaknya pembangunan sekolah di pedesaan Indonesia, perbaikan fasilitas jalan, transportasi dan listrik masuk desa. Berbagai kemudahan untuk menempuh pendidikan sudah tersedia seperti fasilitas perpustakaan desa untuk mendukung terlaksananya pendidikan. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pola pikir wanita Indonesia telah berkembang tidak lagi terpengaruh dengan mitos yang belum dapat dibuktikan secara ilmiah. Meskipun pola pikir wanita Indonesia modern sudah banyak berubah, wanita Indonesia tetap menjaga nilai-nilai luhur tradisi yang sudah ada yang diwujudkan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Kartini Modern Abad ke-21

Selanjutnya Kartini modern yang lahir dan hidup di abad 21, abad teknologi super canggih yang sangat banyak memberi kemudahan hidup, dituntut berpikir ke depan dan cepat beradaptasi terhadap segala bentuk perubahan. Perjuangan wanita sebagai Kartini modern di masa sekarang memang tidak sama dengan perjuangan Kartini di masa itu. Sekarang lebih banyak kesempatan bagi kaum wanita untuk berkembang, meskipun tingkat kesulitan dalam menghadapi tantangan juga semakin tinggi. Salah satunya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai bidang kehidupan yang sangat cepat disertai ketatnya persaingan untuk meraih prestasi yang kreatif dan inovatif.

Kartini modern di abad 21 adalah wanita yang mampu berjuang menghadapi tuntutan jaman, mengikuti cepatnya perubahan, menggunakan peralatan berteknologi modern, memanfaatkan hasil teknologi untuk efektivitas kerja, efisiensi waktu, tenaga dan biaya dalam berkarya. Saat menghadapi berbagai masalah pekerjaan wanita Indonesia harus mampu berpikir cepat untuk menemukan solusi dan membuat keputusan yang tepat agar mencapai tujuan dan hasil yang baik. Selanjutnya mereka membuat rencana kerja secara terperinci dengan memprediksi keberhasilan yang teruku dan pada akhirnya

melaksanakan rencana kerja sebaik-baiknya dan menyelesaikan pekerjaan sesuai waktu yang ditentukan.

Perjuangan dan semangat Kartini tetap membara pada wanita Indonesia di mana pun berada di setiap masa. Kondisi dan situasi dari generasi yang berbeda selalu melahirkan sosok Kartini dengan bentuk perjuangan yang berbeda pula. Kini kesempatan selalu terbuka untuk mendapat persamaan meraih profesi yang dicita-citakan.

Keberhasilan sosok Kartini yang selalu berjuang tanpa mengenal lelah untuk mengubah masa depan wanita Indonesia melalui pendidikan dapat membanggakan dan mengharumkan nama Bangsa Indonesia. Dari generasi wanita pada masa penjajahan hingga ke generasi wanita modern abad 21 sekarang, semangat Kartini senantiasa hidup di hati wanita Indonesia.

KIPRAH KARTINI DI MASA PANDEMI

Ery Fatarina Purwaningtyas

JIKA bukan karena perjuangan Ibu Kartini waktu itu, mungkin para wanita di negeri ini tak akan dapat berkiprah ataupun berkontribusi pada negeri ini. Di mata saya Kartini adalah pembuka jalan bagi wanita Indonesia untuk sebuah pengakuan bahwa wanita juga bisa melakukan hal yang bermanfaat untuk negeri ini, tidak hanya bisa berkulat dengan pekerjaan di rumah. Wanita juga bisa mencari nafkah di saat kebutuhan rumah tangga belum terpenuhi oleh suami. Saat ini, wanita ada di setiap lini pekerjaan dari menteri, pengusaha, hakim, direktur, wartawan, jurnalis, penulis, dokter, pengacara, dan ribuan pekerjaan lain yang bisa dikerjakan oleh wanita. Semua ini tak lepas dari kiprah sosok pejuang wanita negeri ini...yaitu Ibu Kartini. Beliau adalah satu-satunya tokoh nasional yang dibuatkan lagu dengan judul Ibu Kartini, karena sampai saat ini belum ada lagu khusus yang diciptakan untuk tokoh nasional yang lain.

Sosok wanita negeri dengan kesederhanaannya, kecerdasannya, serta perjuangannya terhadap emansipasi wanita. Tidak banyak yang sadar juga bahwa sampai akhir masa hidupnya, Kartini bahkan tidak pernah tahu apalagi

mengenal istilah Negara Republik Indonesia. Kini beliau merupakan salah satu Pahlawan Nasional. Namun, saat kita bicara tentang Kartini maka begitu identik dengan kebaya, pakaian daerah, dan tradisi seremonial di setiap tahun. Jadi, masyarakat memahami sebatas tanggal 21 April 1879 adalah tanggal kelahiran beliau, lahir di Jepara dan mengenakan kebaya adalah ungkapan sosok Kartini. Hingga saat ini sangat jarang yang membahas pada intelektualitasnya, gagasannya, dan perjuangannya. Khususnya kaum wanita. Semangat Kartini untuk mendobrak tatanan adat yang membuat wanita tidak bebas memperoleh pendidikan tinggi, mengalami kawin paksa, poligami, dan perceraian sepihak. Bagaimana dengan kiprah “Kartini” saat ini, di masa negeri ini sedang mengalami bencana nasional bahkan dunia, yaitu pandemi *Corona Virus Desease-19* dikenal dengan istilah Covid 19?

Perempuan memegang peranan penting dalam menyetop penyebaran pandemi Covid-19. Mulai dari membimbing keluarga saat berada di rumah hingga menjadi garda terdepan penyembuhan Covid-19 sebagai dokter dan perawat. Sudah berapa puluh dokter dan perawat gugur di masa pandemi Covid-19. Para wanita yang berkiprah sebagai tenaga medis, mungkin tak pernah berpikir nyawanya sendiri, selain berpikir untuk melayani dan

mendampingi para pasien yang terpapar Covid-19 hingga sembuh dan dapat kembali berkumpul bersama keluarga.

Sepenggal kisah tentang seorang tenaga medis yaitu dokter spesialis paru Erlina Burhan, sehari-hari, Erlina berperan sebagai ibu dari empat anak di rumah. Sementara di luar rumah, dia berjibaku dengan pasien-pasien Covid-19 sebagai dokter spesialis paru di RSUP Persahabatan. Tidak berhenti sampai di situ, Erlina juga memegang tanggung jawab sebagai tenaga pendidik di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Dengan posisinya sebagai seorang ahli, tak jarang dia mengedukasi masyarakat di banyak media.

Menurut Erlina, seorang ibu merupakan sosok penting dalam keluarga untuk mencegah penyebaran virus corona. Erlina mengatakan, ibu harus memastikan anak-anak dan seluruh anggota keluarganya tetap berada di rumah dan membuat suasana nyaman. Ibu pula yang bertugas mengingatkan untuk memakai masker, menjaga jarak, dan selalu mencuci tangan. Ibu dengan anak usia sekolah juga mesti mendampingi anak-anak untuk belajar di rumah. (CNN Indonesia, 2020).

Dari sepenggal kisah di atas, menunjukkan bahwa tugas wanita sebagai ibu di masa pandemi sangatlah besar, karena semua kegiatan ayah dan

anak-anak berawal dari rumah dan akan kembali ke rumah. Saat ini dengan kondisi pandemi Covid-19 yang belum usai, menjadikan peran wanita di rumah yaitu “ibu” sangat penting. Keberhasilan menerapkan prokes tiap individu berawal dari rumah, bagaimana ibu mengingatkan suami dan anak-anaknya untuk memakai masker; bagaimana membiasakan mencuci tangan setiap dari luar rumah adalah peran ibu untuk mengingatkan anggota keluarganya. Menyediakan makanan bergizi bagi anggota keluarga adalah bagian dari kiprah wanita untuk menjaga dan memastikan setiap anggota keluarga dalam keadaan sehat dan tercukupi asupan gizinya. Selain itu, ibu juga harus mendampingi putra putrinya belajar secara *online*.

Bagi wanita yang juga aktif bersosialisasi di lingkungan tempat tinggalnya maka tidak lelah memberikan kontribusi pikiran dan tenaganya untuk masyarakat. Seperti aktif di Tim Jogo Tonggo, yang bergerak pada penanganan Covid -19 di wilayah RW. Atau aktif dalam mensuplai kebutuhan sehari-hari dari warga yang terpapar Covid-19 dan isoman di rumah, sampai dinyatakan negative dari Covid-19. Banyak juga wanita yang aktif di dapur umum memasak dan menyediakan asupan makanan bagi masyarakat di wilayahnya yang terpapar Covid-19, dan masih banyak sekali kontribusi para “Kartini” di masa pandemi Covid-19.

Semua memang tak lepas dari jasa perjuangan Ibu Kartini, yang menjadi kiblat bagaimana seorang wanita harus memperjuangkan kebenaran dan kebaikan, bahwa seorang wanita bukan makhluk yang lemah dan mudah terpuruk. Allah berikan kepada wanita hati yang lembut, meski bisa juga bersikap tegas. Allah berikan wanita raga yang kuat, meski dibuat dari tulang rusuk laki-laki. Mungkin karena wanita pantang mengeluh atas apa yang dihadapinya, wanita lebih mencari solusi untuk menjalani hal yang dirasakan tidak nyaman. Meski kadang, wanita membutuhkan rasa dilindungi, diperhatikan dan dihargai.

Qodarulllah, bahwa Allah menciptakan manusia berpasangan wanita dan laki-laki, untuk saling mencintai dan melengkapi satu dengan yang lain. Karena sesungguhnya tidak ada yang “Paling Hebat” di antara keduanya, karena sesungguhnya manusia diciptakan berpasangan untuk saling mendukung satu dengan yang lain. Yang perlu diingat bahwa, sehebatnya seorang wanita, ia adalah istri dari seorang suami yang sosoknya harus dihormati.

Semangat untuk para “Kartini” yang saat ini terus berkiprah di bidangnya, teruslah berkarya untuk keluarga dan untuk negeri ini. Sebagaimana Ibu Kartini yang tidak pernah mengenal nama

Indonesia, namun beliau perjuangkan emansipasi wanita Indonesia. Sebagai wanita kita harus selalu ingat.... bahwa kita bisa begini saat ini, karena perjuangan beliau. Semoga Allah berikan beliau tempat terbaiknya.

Bukit Diponegoro, 20 Februari 2022

KARTINI DI MATA SAYA

Sarsintorini Putra

KARTINI di mata saya adalah pelopor kebangkitan perempuan dan emansipasi wanita. Kartini adalah seorang perempuan yang berani dan dapat mengubah generasi. Semula, pendidikan bagi perempuan adalah hal yang sangat tabu dan sangat sulit dicapai. Kartini punya pemikiran berbeda tentang hal yang dianggap tabu dan tidak mungkin terwujud terkait pendidikan untuk perempuan. Dulu, perempuan hanya melakukan pekerjaan seputar dapur, sumur dan kasur. Hal ini berarti bahwa perempuan hanya melakukan pekerjaan domestik saja seperti memasak, mencuci dan melayani suaminya. Tetapi Kartini berusaha mendobrak hal yang tak mungkin tersebut bahwa perempuan harus berpendidikan, dengan cara yang unik yaitu dengan menulis. Perjuangannya bukan secara fisik, tetapi melalui tulisannya bahwa perempuan di Indonesia bisa melangkah maju, berbuat lebih dari yang sekedar dikodratkan. Kartini membuat perubahan pemikiran orang Indonesia dengan memberikan kesempatan kepada perempuan untuk belajar di sekolah. Kartini menunjukkan bahwa membuat perempuan pintar itu bukan hal yang mustahil.

Kartini di mata saya adalah seorang perempuan dengan cita-cita cemerlang. Kartini melihat bahwa perempuan pada zamannya berada pada status sosial yang rendah dan tidak diperlakukan secara adil. Ngasirah, ibu kandung Kartini, menjadi salah satu sosok yang mengalami ketidakadilan yang dimaksud. Ayah Kartini, Raden Mas Aryo Sosroningrat, Bupati Jepara, menikah lagi dengan Raden Ajeng Muryam, keturunan Raja Madura. Sosok Ngasirah turun kasta menjadi pembantu, Kartini dan adik-adiknya harus memanggilnya “Yu”, bukan Ibu. Sebaliknya Ngasirah harus memanggil Kartini “Ndoro” (panggilan untuk kaum bangsawan).

Kartini di mata saya adalah pejuang pendidikan. Dari perjuangan Kartini, kini perempuan Indonesia mendapat kesempatan menikmati pendidikan sampai ke jenjang yang paling tinggi. Perempuan Indonesia juga menempati posisi penting dalam pekerjaan di berbagai bidang seperti presiden, ketua badan legislatif, yudikatif, militer, kepolisian, dosen, guru dan pimpinan pabrik. Dalam bidang medis, perempuan juga mengambil peran penting dalam profesi sebagai dokter atau perawat, yang dengan gagah berani menjadi garda depan berjuang keras memastikan kesembuhan pasien Covid-19 di Indonesia. Dan itu artinya, perempuan Indonesia

telah berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara melalui SDM yang berkualitas. Betapa perempuan Indonesia harus bersyukur. Karena perjuangan Kartini, perempuan Indonesia dapat bersekolah sampai pendidikan tinggi dan berkarya. Sementara di belahan dunia lainnya, masih banyak wanita yang berjuang untuk mendapatkan hak-hak mereka dalam pekerjaan, pendidikan, dan terbebas dari kekerasan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk Indonesia pada bulan September 2020 sebanyak 270,2 juta jiwa, terdiri atas 133,54 juta perempuan atau 49,42 persen dari penduduk Indonesia, sedangkan penduduk laki-laki berjumlah 136,66 juta atau 50,58 persen. Secara *sex ratio* terdapat 102 laki-laki untuk setiap 100 perempuan di Indonesia pada tahun 2020. Jadi penduduk laki-laki berjumlah 3,12 juta lebih banyak daripada penduduk perempuan. Dapat dibayangkan, jika perempuan sejumlah itu kurang atau tidak berpendidikan, bagaimana negara ini?

Kartini di mata saya tidak hanya berjuang untuk emansipasi wanita, tetapi juga memperjuangkan hak asasi manusia (HAM). Emansipasi artinya memberikan hak yang sepatutnya diberikan kepada orang atau sekumpulan orang di mana hak tersebut sebelumnya dirampas atau

diabaikan dari mereka. Refleksi emansipasi yang diperjuangkan oleh Raden Ajeng Kartini adalah untuk membawa perubahan besar kepada perempuan Indonesia. Kartini adalah tokoh penggerak emansipasi wanita dalam memperjuangkan hak wanita untuk mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya dan diberi kesempatan yang sama untuk menerapkan ilmu yang dimiliki agar tidak direndahkan derajatnya, sehingga wanita dapat berkembang dan maju, membaktikan dirinya bagi masyarakat dan negara, tanpa kehilangan jati dirinya. Tidak ada maksud negatif yang tersembunyi di balik gerakan emansipasi. Gerakan emansipasi yang diperjuangkan Kartini adalah menuntut hak pendidikan bagi perempuan.

Kartini di mata saya adalah pejuang hebat, cerdas, dapat berbahasa Belanda dan dapat mendirikan sekolah. Sampai usia 12 tahun, Kartini bersekolah di ELS (*Europeese Lagere School*) dengan bahasa pengantar bahasa Belanda. Setelah usia 12 tahun, ia dipingit, tidak boleh meninggalkan rumah. Pada tahun 1903 Kartini menjadi istri Bupati Rembang dan dengan dukungan suaminya, ia mendirikan sekolah bagi anak perempuan di Rembang yang zaman itu dinilai amat radikal. Sebelumnya Kartini juga telah mendirikan sekolah khusus untuk anak perempuan di Jepara. Kehadiran

sekolah ini membuka kesempatan bagi anak perempuan untuk belajar.

Kartini di mata saya adalah sebuah inspirasi yang luar biasa. Ia mampu menginspirasi saya, yang adalah seorang perempuan namun berkesempatan mengenyam pendidikan sampai ke jenjang tertinggi, program doktor. Saya harus bersaing dengan mahasiswa seangkatan saya yang berjumlah 10 orang, terdiri atas empat perempuan dan enam laki-laki. Saya bersama dengan tiga orang perempuan lainnya berhasil lulus dari Program Doktor serta berhasil mencapai gelar jabatan akademik tertinggi sebagai Guru Besar atau Profesor. Bagi saya ini merupakan sebuah pencapaian yang luar biasa. Bagaimana dengan rekan mahasiswa laki-laki lainnya? Tiga dari enam mahasiswa laki-laki di kelas saya berhasil lulus dan dua di antaranya menjadi Profesor.

Apabila dilihat secara fisik dan biologis perempuan dan laki-laki memang berbeda, tetapi dalam bidang akademik, baik perempuan mau pun laki-laki memiliki kemampuan yang sama. Saya bekerja keras dan belajar giat demi keluarga. Dalam suasana gotong-royong, saya dan keluarga selalu kompak bersatu dalam segala hal. Anak perempuan dan anak laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya

dan saya memberikan kesempatan itu kepada mereka.

Sebagai perempuan yang hidup di masa generasi milenial, masa generasi yang terlihat individual dan sangat mahir dalam menggunakan internet atau platform digital, kita harus mampu memilih hal yang baik atau tidak baik dari hasil perkembangan teknologi yang cepat. Kita juga harus mampu memanfaatkan teknologi untuk kebaikan sesama, berprestasi di berbagai bidang dan utamanya sebagai ibu rumah tangga, dapat mendidik putra-putrinya dengan baik.

Seandainya Kartini masih hidup, dia pasti berbahagia melihat wanita Indonesia sekarang ini bisa bebas mengenyam pendidikan setinggi-tingginya. Seiring dengan terbukanya kesempatan bagi perempuan untuk menikmati pendidikan, peranan wanita di masyarakat semakin tampak nyata di segala bidang, baik dalam bidang pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, bahkan peranan wanita telah kita rasakan di ranah politik.

Kartini di mata saya adalah perjuangan terhadap peranan perempuan Indonesia di masa sekarang. Perjalanan sosok Kartini sebagai pahlawan patut dikenang dan diteladani sepanjang masa karena dengan perjuangannya Kartini berhasil menghantarkan kaum perempuan Indonesia kepada

harkat dan martabat yang mulia. Berkat jasa Kartini, kaum perempuan Indonesia dapat mengembangkan potensi diri, berkarya, berprestasi dan ikut berpartisipasi dalam pembangunan negara. Perempuan tidak lagi dipandang sebelah mata, melainkan dipandang sebagai mitra untuk bersama meningkatkan kualitas hidup keluarga dan bangsa.

Kartini di mata saya memiliki kecerdasan yang menginspirasi sehingga mampu mendorong dan menyemangati para perempuan Indonesia. Dengan kecerdasan yang dimilikinya, Kartini tidak patah semangat dalam mewujudkan cita-citanya. Dalam segala keterbatasan, Kartini selalu yang memotivasi dirinya sendiri, bangkit mencapai cita-citanya memajukan negara Indonesia. Maka sudah selayaknya RA Kartini ditetapkan sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional pada 2 Mei 1964, melalui Keputusan Presiden RI, Nomer 108 Tahun 1964, yang dalam pertimbangannya, berbunyi seperti berikut:

“Bahwa kepada Sdr. Raden Adjeng Kartini almarhum, diberi penghargaan oleh Negara, mengingat jasa-jasa sebagai pemimpin Indonesia di masa silam, yang semasa hidupnya, karena terdorong oleh rasa tjinta Tanah Air dan Bangsa, memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang pendjadjahan di bumi Indonesia”

Ditetapkan di Jakarta, ditandatangani Presiden Sukarno.

Kartini di mata saya adalah semangat perjuangan perempuan sejati. Semangat Kartini untuk terus belajar, tetap sederhana, tidak mudah menyerah, berani, peduli dengan orang lain, dan mudah berbaur dengan semua kalangan adalah semangat yang harus diteladani perempuan Indonesia saat ini. Perjuangan memang belum berakhir. Di era globalisasi ini masih banyak dirasakan kekerasan dan perlakuan tidak adil terhadap perempuan. Peran nyata perempuan di masyarakat pada akhirnya diharapkan dapat mengakhiri tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak, perdagangan manusia dan kesenjangan ekonomi.

Sebagai penutup, saya mengutip tulisan Kartini, berikut ini: “Tiada awan di langit yang tetap selamanya. tiada mungkin akan terus menerus terang cuaca. Sehabis malam gelap gulita, lahir pagi membawa keindahan. Kehidupan manusia serupa alam” (RA Kartini).

SOSOS KARTINI MODERN ERA DIGITAL

Hesty Rahmawati

RADEN Ajeng Kartini adalah seorang tokoh Jawa dan Pahlawan Nasional Indonesia. RA Kartini dikenal sebagai pelopor kebangkitan perempuan pribumi. R.A Kartini lahir di Jepara, Jawa Tengah, 21 April 1879, meninggal di Rembang, Jawa Tengah, 17 September 1904, pada umur 25 tahun. Semua wanita Indonesia sudah pasti mengenal sosok yang sangat berjasa bagi kaum perempuan Indonesia ini. Setiap tahunnya pada bulan april, tepatnya tanggal 21, bangsa Indonesia memperingati hari bersejarah, yaitu peringatan hari lahirnya RA Kartini. Pada jaman dahulu kaum perempuan di Indonesia belum memperoleh kebebasan dalam berbagai hal. Mereka belum diijinkan untuk memperoleh pendidikan yang tinggi seperti kaum laki-laki; bahkan belum diijinkan menentukan jodoh atau suami sendiri, dan lain sebagainya. Sebenarnya pada saat itu RA Kartini sangat menginginkan bisa memperoleh pendidikan yang lebih tinggi namun tidak diizinkan oleh orang tuanya. RA Kartini hanya sempat memperoleh pendidikan ELS (*Europese Lagere School*) atau tingkat sekolah dasar. Setamat ELS, Kartini pun dipingit sesuai adat-istiadat yang berlaku di tempat kelahirannya, yakni setelah seorang perempuan

menamatkan sekolah di tingkat sekolah dasar, gadis tersebut harus menjalani masa pingitan sampai tiba saatnya untuk menikah. Kartini yang merasa tidak bebas menentukan pilihan bahkan merasa tidak mempunyai pilihan sama sekali karena dilahirkan sebagai seorang perempuan, akhirnya memiliki keinginan dan tekad di hatinya untuk mengubah semua pemikiran tersebut.

Sekilas cerita di atas menggambarkan sosok RA Kartini di jamannya yang berjuang untuk mendapatkan persamaan hak dalam belajar seperti kaum laki-laki pada masa itu. Jaman terus berganti namun semangat yang dikobarkan oleh RA Kartini tetap selalu ada dalam setiap sosok perempuan Indonesia. Perempuan Indonesia sekarang dapat bebas mengecap pendidikan di mana saja yang mereka sukai, tidak hanya di dalam negeri melainkan sampai ke luar negeri. Bahkan orang tua jaman sekaranglah yang menyuruh anak perempuan mereka untuk memuntut ilmu setinggi mungkin sampai harus ke luar negeri. Meskipun tidak semuanya, pada jaman sekarang gengsi adalah penyebab utamanya. Walaupun begitu kita bisa mengambil hal positif dari hal tersebut. Perempuan Indonesia menjadi perempuan yang pintar dan berkelas. Termasuk soal jodoh, wanita sekarang bebas memilih pasangan hidup mereka, tanpa harus

dipaksa. Dan sekarang banyak pekerjaan yang bisa dilakukan oleh perempuan. Kenyataannya negeri ini pun pernah dipimpin oleh presiden perempuan. Sekarang perempuan bisa jadi polisi, dokter, anggota pemadam kebakaran, serta pilot. Sekarang ini perempuan bisa mengerjakan pekerjaan yang jaman dahulu hanya bisa dilakukan oleh kaum laki-laki saja. Perempuan jaman sekarang memiliki rasa percaya diri dan keberanian yang tinggi, tidak kalah dengan kaum laki-laki. Perempuan modern era sekarang bisa menghasilkan banyak uang dengan kerja kerasnya. Namun itu bagi mereka yang beruntung bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dengan pendapatan yang tinggi. Tetapi di sisi lain, masih banyak perempuan Indonesia yang belum beruntung dan tidak bisa menikmati setiap kemajuan era digital ini.

Perkembangan informasi dan teknologi pasti ada sisi positif dan negatifnya karena informasi mudah masuk melalui berbagai media seperti internet, televisi, majalah, koran, dan radio. Sebagai perempuan yang hidup di era digital ini kita harus bisa membaca dengan bijak setiap kemajuan teknologi dan bebasnya informasi yang masuk tersebut. Sebagai wanita Indonesia yang terkenal dengan sosok wanita yang ramah dan sopan, tidak sepatutnya kita menggunakan perkembangan

teknologi dengan sembarangan untuk memamerkan hal-hal buruk, seperti membuat status yang mengandung kata-kata yang tidak baik, berpakaian terbuka dan mengupload di akun media sosial yang saat ini banyak dilakukan oleh remaja wanita Indonesia—bukan hanya remaja wanita saja melainkan wanita yang sudah dewasa juga banyak melakukan hal yang sama. Namun tidak semua kemajuan itu berdampak negatif. Perempuan-perempuan Indonesia sekarang semakin cerdas dalam memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada, misalnya internet. Banyak ibu rumah tangga berbisnis atau berwirausaha *online* melalui jejaring sosial, dengan menjual produk secara *online*, seperti yang sering kita temui saat ini. Hal ini membuktikan bahwa kaum perempuan bisa memanfaatkan kecanggihan teknologi tanpa harus mengabaikan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu atau istri dalam sebuah keluarga, cukup mempromosikan produk-produknya melalui internet tanpa menghabiskan waktu banyak untuk berkeliling menjual produk-produk mereka. Semua mereka kerjakan untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga tentunya. Tidak hanya ibu-ibu saja yang melakukannya, mahasiswi jaman sekarang pun menjadikan internet sebagai tempat menambah uang saku mereka dengan menjual produk kecantikan,

pakaian, dan masih banyak lagi, tanpa harus mengganggu pendidikan mereka.

Meskipun jaman sudah modern dan wanita sudah mendapatkan haknya, bukan berarti wanita pada era digital ini aman dan sejahtera. Pada dasarnya wanita adalah sosok yang lembut, meskipun saat ini banyak wanita yang pintar, kuat, mandiri dan sebagainya. Wanita tetaplah wanita. Mereka tetap butuh perlindungan dari pihak yang lebih kuat darinya. Seiring berjalannya waktu, berbagai tantangan pun muncul dan seringkali harus dihadapi oleh perempuan-perempuan Indonesia saat ini. *Trafficking* (perdagangan perempuan) sangat merendahkan derajat kaum wanita. Sering kali para wanita terjebak oleh perangkap para agen yang menawarkan kerja namun pada kenyataannya mereka justru tidak diberi pekerjaan akan tetapi dijual dan bahkan dijadikan wanita penghibur. Kemudian kita bisa melihat bahwa tenaga kerja yang bekerja di luar negeri juga didominasi oleh kaum hawa. Sering kita menyaksikan bagaimana TKW disiksa di luar negeri hal ini juga sangat menyayat hati, padahal mereka adalah pahlawan-pahlawan penghasil devisa negara. Pelecehan seksual juga masih sangat banyak menimpa kaum hawa. Berbagai kasus pelecehan seksual masih sangat banyak terjadi di berbagai tempat. Dan yang terakhir adalah KDRT (kekerasan

dalam rumah tangga). Kasus ini sudah tidak asing lagi di telinga kita. Kita bisa melihatnya dalam program drama di televisi, berita, koran dan lain lain, serta banyak masyarakat yang melihat kasus KDRT secara langsung.

Zaman memang semakin berkembang dan ini menjadikan tantangan semakin besar. Terlepas dari berbagai persoalan di atas, setiap manusia harus dibekali pondasi agama yang kuat serta mendapat pendidikan yang layak, baik pendidikan dari sekolah maupun dari kedua orang tua. Alasan kurangnya pendidikan dan pengetahuan tentang agama menyebabkan berbagai hal di atas muncul, tentunya juga di dukung faktor ekonomi untuk memenuhi kebutuhan. Faktor lingkungan juga mempengaruhi, maka dari itu kita sebagai wanita juga harus pintar dalam bergaul.

Berbagai masalah di atas hanyalah sekelumit bagian dari kehidupan perempuan Indonesia di era digital. Apa pun yang terjadi, wanita Indonesia di era digital ini harus menjadi dirinya sendiri, jangan mudah terpengaruh dengan gaya hidup orang lain. Sebagai wanita Indonesia yang cerdas kita harus bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak, dan bisa memilih mana yang harus ditiru dan yang tidak boleh ditiru. Meskipun kita hidup di era modern sebagai warga negara yang baik, sepatutnya kita

mewarisi peninggalan budaya negara sendiri dan mewariskannya kepada generasi yang lebih muda. Dengan tetap melestarikan kebudayaan kita, anak cucu kita kelak tahu betapa indahny budaya Indonesia serta betapa hebat dan cantiknya wanita Indonesia.

PAHLAWAN EMANSIPASIKU

Min Amrina Rosyada

SETIAP tanggal 21 April seluruh bangsa Indonesia, khususnya kaum perempuan, memperingati hari lahirnya Raden Ajeng Kartini atau sering kita sebut Hari Kartini. Di era Kartini dahulu kaum perempuan belum memperoleh kebebasan seutuhnya dalam berbagai hal, karena pada saat itu kaum perempuan dianggap sebagai kaum lemah dan derajatnya di bawah kaum laki-laki.

Pada saat itu, kaum perempuan belum diijinkan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi seperti halnya kaum lelaki. Ruang gerak mereka dibatasi; ini tidak boleh, itu tidak boleh. Padahal kaum lelaki dan perempuan pada dasarnya sama. Namun demikian perlakuan terhadap kaum perempuan dan lelaki sungguh berbeda. Kaum lelaki bebas menentukan pilihannya atau bebas melakukan apa pun, sedangkan kaum perempuan dibatasi. Hal inilah yang menyebabkan kaum perempuan merasa iri hingga akhirnya mereka berkeinginan kuat dan bertekad untuk mengubah nasib mereka di saat itu.

Pada saat itu Kartini yang lahir di Jepara merasa iba dan ikut prihatin akan penderitaan kaum wanita. Hal itu juga ia rasakan ketika ia menginginkan untuk bisa mendapatkan pendidikan

yang lebih tinggi layaknya kaum lelaki. Tetapi keinginan tersebut ditentang oleh kedua orang tuanya dan Kartini hanya mendapatkan pendidikan sampai Sekolah Dasar. Sebagaimana kebiasaan dan adat istiadat di tempat kelahirannya, seluruh wanita yang sudah menamatkan pendidikannya wajib menjalani masa pingitan sampai tiba waktunya untuk menikah.

Akhirnya Kartini berjuang untuk mendapatkan persamaan hak dalam belajar, hak mendapat kebebasan seperti halnya yang didapatkan oleh para kaum lelaki. Dan akhirnya perjuangannya itu tak sia-sia. Kartini berhasil mewujudkan impian itu dan kita sekarang merasakan hasil perjuangannya tersebut hingga detik ini. Seharusnya kaum perempuan saat ini bersyukur dan berterima kasihlah pada sosok Kartini karena berkat kegigihan, semangat, dan perjuangannya, kita tidak perlu bersusah-payah untuk mendapatkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

Kini zaman sudah berganti, tetapi semangat Kartini masih ada hingga detik ini. Semangat itulah yang tertanam dalam diri kita, para perempuan generasi bangsa. Dengan bergantinya zaman ini tantangan, rintangan, dan hambatan baru harus kita hadapi sebagai perempuan pemberani. Sudah seharusnya kita melanjutkan perjuangan Kartini agar

emansipasi wanita tetap berkobar di negeri Indonesia ini. Jangan sampai perjuangan Kartini berhenti begitu saja, tetapi kitalah yang harus meneruskannya.

Kini kaum perempuan mendapatkan kebebasan yang sesungguhnya. Arti kebebasan sesungguhnya ini adalah kaum perempuan bebas memilih atau mendapatkan kebebasan untuk menentukan jalan hidup kita sendiri. Salah satunya dengan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan menjadi wanita karir. Tak jarang juga kaum wanita berhasil mendapatkan posisi tertinggi dalam jabatannya, setara dengan kaum lelaki. Bahkan kita juga pernah dipimpin oleh presiden perempuan. Saat ini pun ada beberapa menteri perempuan. Kini perempuan sudah memasuki fase peradaban yang memungkinkannya memiliki pemikiran yang luas dan modern. Semua itu karena perempuan juga memiliki kecerdasan yang setara dengan laki-laki.

Kartini masa kini sudah melahirkan prestasi yang tidak dapat dihitungkan lagi, mulai dari bidang politik, ekonomi, budaya, sosial dan lain sebagainya. Tidak hanya berhasil dan sukses di bidang tersebut, tetapi Kartini masa kini juga sukses menjadi ibu rumah tangga yang baik untuk anak-anaknya dan menjadi istri yang baik bagi para suaminya. Bayangkan saja, mereka bisa mengatur waktunya antara berkarir dan mengurus rumah tangga tanpa

mengeluh dan itu ia lakukan setiap harinya. Hebat, bukan? Memang benar, kaum perempuan harus berprestasi di segala bidang, tetapi tidak boleh melupakan kodrat sebagai wanita pada umumnya, yakni mengurus keluarganya jika sudah berkeluarga.

Kartini modern tidak sekedar berprestasi dengan dasar emansipasi wanita. Dia tetap tidak boleh melupakan kodrat wanita untuk mengutamakan keluarga, khususnya peduli dengan tumbuh dan berkembangnya anak. Jangan sampai euforia spirit Kartini menjadikan Kartini modern lebih mementingkan pekerjaannya dari pada merawat, membesarkan, dan mendidik anak-anaknya. Tidak boleh terjadi semangat Kartini yang menggelora membuat anak jadi terlantar kesehatan dan pendidikannya. Jangan sampai pembantu menjadi panutan bagi anak dari seorang Kartini modern. Kartini Modern tidak harus mengorbankan masa depan anak karena kurangnya perhatian, anak dan remaja bisa terjerumus dalam narkoba dan kehidupan bebas. Kartini modern tetaplah terus berprestasi dalam segala bidang tetapi juga harus melakukan manajemen keluarga yang baik sehingga pola asah, asuh dan asih anak tetap berkualitas. Kartini modern meski punya derajat yang sangat tinggi, tetaplah tidak boleh melupakan kodratnya sebagai wanita dengan terus melayani dan menghormati suami.

Keberhasilan kaum wanita ini juga tak lepas dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin modern. Tetapi dengan majunya IPTEK saat ini, alangkah baiknya kita menyeleksi dan memfilternya agar tidak terjadi penyimpangan akan informasi yang masuk. Perempuan yang cerdas akan memanfaatkan hal ini untuk kegiatan yang positif, misalnya berbisnis secara *online*. Hal ini bisa dilakukan karena membantu ekonomi keluarga tetapi tetap bisa mengawasi tumbuh kembang anak. Kalau kaum wanita melakukannya, hal ini membuktikan bahwa Kartini modern cerdas dalam memilah-milah informasi. Tanpa harus melupakan tanggung jawab dan kewajibannya, ia bisa mendapatkan penghasilan sendiri tanpa bergantung pada orang lain dan juga dapat membantu perekonomian keluarga.

Ada juga kaum perempuan yang menyalahgunakan teknologi ini. Bukannya melakukan hal-hal positif melainkan justru sebaliknya seperti mengumbar foto-foto yang tidak senonoh dan video-video yang tidak pantas dipertontonkan. Tentunya hal ini sangatlah memprihatinkan dan merusak moral bangsa. Mengenai hal ini, khususnya kita sebagai kaum perempuan merasa harga diri dan martabat kita tak berharga lagi. Hal tersebut bisa menjadi salah satu pemicu pelecehan seksual yang acapkali korbannya

adalah kaum perempuan. Nampaknya ini adalah momok yang menakutkan bagi kaum wanita. Kasus ini bisa terjadi di mana saja, bisa menimpa siapa saja, dan bahkan korbannya nyaris meninggal. Sungguh ironis bila kita dapati kasus ini apalagi terjadi pada diri kita sendiri.

Agar kita terhindar dari hal-hal negatif, hal-hal yang merugikan diri kita, marilah kita semua kaum wanita mengisi kemerdekaan kita ini dengan hal-hal yang positif yang tentunya bermanfaat bagi kita dan orang lain. Kita bisa mengembangkan potensi yang kita miliki agar cita-cita dan ambisi kita dapat tercapai. Kita bisa menjadi panutan yang baik bagi orang-orang di sekitar kita. Karena kita perempuan tentunya kita harus bertingkah-laku yang sopan dan anggun, memiliki ketaatan yang kuat terhadap agama, keluarga dan orang tua. Kita jangan lagi terjebak dalam stereotip gender. Banyak orang pernah mengatakan, “Kamu ini perempuan, tidak perlu sekolah tinggi-tinggi toh pada akhirnya nanti kamu juga jadi ibu rumah tangga.” Tentunya ini tak adil bagi kaum wanita, mengapa lelaki boleh sekolah tinggi sedangkan wanita tidak. Ada juga yang menyatakan bahwa kaum wanita itu lemah dan kurang logis. Hal itu salah. Mari kita buktikan bahwa kita bisa menjadi Kartini modern. Terima kasih pahlawan emansipasiku!

**KARTINI:
SEORANG PEREMPUAN FENOMENAL**

Rendi Setiawan

Dan biarpun saya tiada beruntung sampai ke ujung jalan itu, meskipun patah di tengah jalan, saya akan mati dengan rasa berbahagia, karena jalannya sudah terbuka dan saya ada turut membantu mengadakan jalan yang menuju ke tempat perempuan Bumiputra merdeka dan berdiri sendiri.

– R.A. Kartini

143 TAHUN sudah sejak Kartini dilahirkan. Ya, 143 tahun berlalu sejak dia mengawali perjuangannya sebagai seorang perempuan Indonesia. Siapa yang tidak mengenal sosok perempuan fenomenal satu ini? Dia dikenal sebagai sang pelopor kebangkitan para perempuan pribumi, terutama kaum perempuan di tanah Jawa. Dia adalah satu-satunya perempuan yang berani melawan tradisi yang membelenggu perempuan dari kebodohan dan tidak mempunyai kebebasan dalam mendapatkan haknya. Semangat juangnya dalam memperjuangkan hak kesetaraan bagi kaum wanita sangat berdampak hingga saat ini. Kartini berpendapat bahwa dengan mendapatkan pendidikan, perempuan bukan semata-mata ingin disamakan hak-haknya dengan kaum lelaki, namun juga agar kaum wanita lebih cakap dan terampil

dalam melaksanakan kewajibannya terutama sebagai seorang ibu, yang merupakan pendidik utama untuk anak-anaknya. Alhasil perjuangannya tersebut membawa kaum wanita kini mendapat perlakuan yang adil.

Apa yang telah diperjuangkan oleh wanita bernama lengkap Raden Ajeng Kartini ternyata memiliki pengaruh besar yang positif dalam menginspirasi seluruh wanita di Indonesia. Hingga saat ini peran wanita telah bergeser menjadi peran-peran modern yang aktif dan kritis. Kini wanita memiliki hak yang sama dengan pria untuk mendapatkan pendidikan serta kebebasan untuk berkarir dalam bidang apa pun. Di era ini tidak sedikit wanita yang menjadi pemimpin. Wanita sudah ada yang menjadi anggota MPR, menteri, dan bahkan presiden. Dengan pendidikan dan kesempatan berkarir yang tinggi, wanita pada masa depan memiliki kemungkinan untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki. Walaupun begitu, wanita tetap memegang peranan terbesarnya yaitu sebagai seorang ibu sehingga wanita dituntut untuk lebih sigap, aktif, dan kritis dalam menangani berbagai kewajibannya. Dasar dari emansipasi wanita adalah perjuangan R.A. Kartini. Wanita masa kini diharapkan bisa lebih tangguh dan berkembang untuk menghadapi tantangan zaman.

Selain itu, bukan saatnya lagi wanita masa kini bersembunyi di belakang pria hanya karena masih menjunjung tinggi sifat 'kelemahan' yang selama ini tertanam di kepribadian kaum wanita pada umumnya. Kartini sendiri adalah sosok pahlawan yang mengambil hati ribuan kaum hawa dengan segala cita-cita, tekad, dan perbuatannya. Tekadnya telah mampu menggerakkan dan mengilhami perjuangan kaumnya dari kebodohan yang tidak disadari pada masa lalu. Dengan keberanian serta pengorbanan yang tulus, dia mampu menggugah kaumnya dari belenggu diskriminasi. Namun perjuangannya tersebut tidaklah berakhir. Pada era globalisasi ini masih banyak dirasakan penindasan dan perlakuan tidak adil terhadap perempuan. Tidak sedikit kaum hawa di Indonesia saat ini pun, masih rentan menjadi korban kekerasan.

Cerita tentang korban tindak kekerasan di kalangan perempuan banyak sekali ditemukan di dalam berbagai literatur yang ada. Ini tentu ada kaitannya dengan berbagai peristiwa yang berkembang dalam masyarakat. Pada tahun 2017, misalnya, tercatat ada 259.150 kasus kekerasan terhadap perempuan. Mayoritas perempuan yang menjadi korban di ranah personal ada di rentang usia 13 - 40 tahun. Sesungguhnya wanita adalah sosok istimewa yang diciptakan Tuhan untuk menjadi

mahluk yang pantas dicintai dan dihormati. Semua Perempuan itu cantik. Sebaik-baiknya hasil karya buatan manusia, tidak akan ada yang mampu menandingi Maha Karya ciptaan Tuhan.

Pada era modern, menjadi sosok wanita yang kuat dan tangguh dalam segala hal menjadi dambaan semua kaum hawa. Memang pada kenyataannya, wanita diciptakan Tuhan dengan kelemahlembutannya, tapi bukan berarti sebagai wanita harus menjadi pribadi yang lemah. Tidak ada seorang wanita pun yang menginginkan kelemahan dan ketidakberdayaan menyelimuti kehidupannya. Hanya saja banyak juga dari wanita yang memilih untuk menjadi lemah dan tidak berdaya karena kebodohnya sendiri. Menjadi seorang yang kuat adalah sebuah pilihan. Wanita yang kuat adalah wanita yang penuh percaya diri dan tahu bersyukur dengan apa yang dimilikinya. Pada era globalisasi ini, problematika kehidupan menuntut seorang perempuan untuk bisa melakukan semua hal. Tanpa kita sadari, ada begitu banyak perempuan di sekitar kita yang telah menjadi penerus Kartini dalam menggerakkan kehidupan keluarga dan komunitas di mana pun mereka berada,

Contoh penerus semangat Kartini saat ini di antaranya adalah Susi Pudjiastuti dari Jawa Barat. Dia adalah Menteri Kelautan dan Perikanan dalam

Kabinet Kerja 2014-2019 yang juga pengusaha pemilik dan Presdir PT ASI Pudjiastuti Marine Product, eksportir hasil-hasil perikanan dan PT ASI Pudjiastuti Aviation atau penerbangan Susi Air. Masih banyak lagi Kartini lain saat ini di sekitar kita yang tidak kita ketahui. Karena itu hendaknya kita, generasi penerus bangsa, dapat lebih menghargai kinerja serta kerja keras dari kaum hawa yang ada di sekitar kita. Bisa jadi seseorang yang dekat dengan kita adalah Kartini modern yang dapat mengharumkan nama perempuan Indonesia di kancah dunia. Jalan telah terbuka lebar bagi perempuan Indonesia oleh perjuangan RA Kartini. Kiranya semangat Kartini tidak pudar dan terus tertanam dalam kaum hawa bangsa Indonesia dan dapat terus melanjutkan cita-citanya.

KARTINI DALAM REGENERASI BANGSA

Trismanto

SIAPA yang tidak mengenal Kartini, sosok pahlawan wanita yang terkenal dengan perjuangannya dalam mengangkat harkat dan martabat kaum wanita Indonesia. Setiap tanggal 21 April Bangsa Indonesia memperingati Hari Kartini. Barangkali Kartini adalah satu-satunya pahlawan bangsa yang hari kelahirannya selalu diperingati setiap tahun, mulai dari anak-anak sekolah, masyarakat biasa sampai ibu-ibu di lingkungan organisasi pemerintah maupun swasta. Banyak kegiatan dilakukan untuk memperingati hari kelahirannya, seperti upacara bendera, lomba memasak, sehari wajib memakai pakaian tradisional, sampai kegiatan-kegiatan yang bersifat kewanitaan. Hal itu menunjukkan betapa besar jasanya kepada bangsa ini, khususnya yang berkaitan dengan kiprah kehidupan wanita.

Lantas bagaimana Kartini menjadi pahlawan wanita Indonesia yang selalu diperingati setiap tahun itu? Hal ini semata-mata tak terlepas dari kisah dan pemikiran inspiratif dari sosok Kartini. RA Kartini yang lahir dari seorang wanita bernama M.A. Ngasirah pada tanggal 21 April 1879 dan berayahkan Raden Mas Ario Adipati Sosroningrat merupakan putri Jawa yang dikenal sebagai pejuang emansipasi

perempuan. Keluarga Raden Ajeng Kartini merupakan keluarga terpandang karena ayahnya seorang Bupati Jepara bahkan kakeknya yang bernama Pangeran Ario Tjondronegoro IV menjadi bupati pada usia yang sangat muda yaitu 25 tahun. Bagaimanapun, RA Kartini bisa dikatakan berasal dari keluarga ningrat dan terpelajar.

Raden Ajeng Kartini adalah salah satu pahlawan perempuan Indonesia yang pemikirannya membuat emansipasi wanita kian meluas. Sebab, pada masa kolonial, perempuan terikat dengan norma-norma budaya patriarki dalam kehidupannya sebagai perempuan Jawa. Peran perempuan dianggap tak setara dengan laki-laki. Pemikirannya lugas menentang budaya turun-temurun tentang peran perempuan yang lazimnya hanya menjalani kehidupan sebagai istri, ibu dan dianggap tak mampu melakoni peran-peran seperti laki-laki.

Sebelum Kartini lahir, kehidupan wanita Indonesia hanya sekedar pelengkap kehidupan pria. Wanita hanya menjadi “kanca wingking” yang bisa dimaknai sebagai pelayan kebutuhan pria atau suami. Wanita pada jaman sebelum Kartini lahir hanya berkiprah pada kegiatan melahirkan dan merawat anak, melayani suami dengan tampil cantik dan menarik, serta menyediakan kebutuhan makanan

untuk suami dan anak-anaknya. Istilah dalam bahasa Jawanya “manak, macak, masak.”

Seiring perjalanan hidupnya sebagai pahlawan wanita dan pejuang emansipasi, Kartini yang lahir dari keluarga ningrat memiliki kesempatan untuk merasakan pendidikan yang barangkali tidak semua anak perempuan Indonesia bisa menikmatinya. Beruntung Kartini bisa bersanding dengan teman-teman sekolahnya yang kebanyakan anak-anak bangsa Belanda yang menjadi penjajah Indonesia. Meski Kartini berkesempatan menikmati bangku pendidikan yang cukup tinggi pada waktu itu, tetaplah ia seorang wanita yang tidak bisa lepas dari kodratnya untuk menjadi seorang istri. Pada masa itu, belum banyak perempuan yang dapat mengenyam pendidikan. Tidak seperti saat ini, baik laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Hingga usia 12 tahun, R.A. Kartini akhirnya memperoleh pendidikan di *Europes Lagere School* (ELS), dan semua murid di sekolah ini diwajibkan berbahasa Belanda. Namun, tradisi Jawa menghentikan langkah putri Jawa itu mengenyam pendidikan di sekolah. Tahun 1903 tepatnya pada tanggal 12 November, Kartini menikah dengan KRM Adipati Ario Singgih, Bupati Rembang. Sayang Kartini meninggal dalam usia yang masih sangat

muda, 25 tahun. Ia meninggal setelah melahirkan putra pertamanya.

Sudah 118 tahun Kartini meninggal namun nilai-nilai perjuangannya sangat dirasakan khususnya oleh kaum wanita Indonesia. Nilai-nilai perjuangan yang berupa emansiasi wanita menjadi faktor penentu kesetaraan kedudukan wanita Indonesia. Meski emansipasi sudah dirasakan oleh setiap wanita Indonesia, wanita dalam kodratnya tidak bisa lepas sebagai pendamping pria yang harus memberikan pelayanan dan pengabdian untuk keluarga. Sebagai seorang istri, wanita berkewajiban memberikan pelayanan dan pengabdian baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Sebagai seorang wanita ia memiliki kekhususan yang tidak bisa digantikan perannya oleh seorang pria. Wanita harus melahirkan dan menyusui anak-anaknya. Ini tidak bisa dilakukan oleh pria.

Begitu berat dan hebatnya tugas dan tanggung jawab seorang wanita. Berat karena sebagai wanita memiliki tugas 24 jam. Kapan pun, wanita harus selalu siap menjalankan tugas dan perannya baik sebagai istri maupun sebagai ibu bagi anak-anaknya. Belum lagi jika wanita memiliki profesi tambahan bukan hanya sebagai ibu rumah tangga. Seandainya wanita memiliki profesi di luar tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu betapa perkasanya wanita. Itu

mungkin tidak bisa dilakukan oleh pria. Dari wanita yang hebat itulah akan lahir generasi-generasi hebat, generasi-generasi yang terdidik untuk menjadi manusia-manusia harapan bagi Indonesia.

Peran Utama

Seorang ibu pada dasarnya adalah sosok pertama yang menjadi kunci lahirnya anak-anak yang berkualitas. Sejak masih dalam kandungan, seorang anak sudah bisa dibentuk karakternya. Ibu yang selalu berdoa dan berperilaku yang baik akan berpengaruh positif bagi janin yang dikandungnya. Anak-anak yang merupakan karunia dari Yang Mahakuasa bisa diibaratkan kertas putih bersih yang dapat ditulisi oleh orang tuanya. Akan ditulisi dengan tulisan yang bagus atau jelek tergantung bagaimana orang tua mendidiknya.

Di samping itu ibu menjadi faktor penentu yang akan membawa anak-anak memasuki jalan kehidupannya. Seorang ibu yang selalu dekat dengan anak-anaknya bisa dipastikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan psikis putra-putrinya. Perhatian, kasih sayang, baik dalam sikap maupun perilakunya, dan pendidikan dalam keluarga yang baik akan membentuk anak-anak menjadi manusia dewasa yang berakhlak baik pula.

Perkembangan jaman yang katanya semakin maju dan menuntut emansipasi wanita agar sejajar dengan pria mempengaruhi pola pikir wanita saat ini. Kehidupan wanita yang lebih memilih karir daripada keluarga menjadikan sebagian wanita tidak mau repot dengan urusan dan tanggung jawabnya sebagai ibu. Barangkali itulah tren wanita masa kini. Namun yang demikian hanya terjadi di kota-kota besar saja.

Pengaruh perjuangan Kartini yang sangat besar baik dalam mengangkat harkat dan martabat wanita memunculkan generasi-generasi baru wanita yang mampu mengenyam pendidikan tinggi. Pendidikan inilah yang menjadi dasar dalam melahirkan wanita-wanita hebat yang mampu membekali generasi-generasi berikutnya dengan perilaku, pemikiran, dan sifat menjadi manusia yang berkualitas.

Setelah Kartini, banyak bermunculan Kartini baru yang prestasinya luar biasa. Sebut saja Menteri Keuangan Sri Mulyani, mantan Menteri Perikanan Susi Pudjiastuti, dan Menteri Luar Negeri Retno Marsudi. Merekalah Kartini-Kartini di era sekarang. Namun perlu diketahui juga dari wanita-wanita hebat lahir lah tokoh-tokoh hebat bangsa Indonesia. Ada Buya Hamka, Bung Karno, Bung Hatta, BJ Habibie, Soemitro Djodjohadikoesoemo, dan masih banyak tokoh negeri ini yang luar biasa prestasinya.

Mereka adalah orang-orang hebat yang lahir dari Kartini-Kartini negeri ini. Di mana ada pria hebat bisa dipastikan di sekitarnya ada wanita-wanita yang hebat pula.

PERAN WANITA DALAM SISTEM PERBANKAN

Marya Ulfa

Teknologi informasi yang semakin berkembang menghadapkan seorang wanita dengan berbagai pilihan tatanan kehidupan mulai dari budaya, agama, sosial, bahkan politik. Sejatinya wanita merupakan makhluk Tuhan yang memiliki banyak keistimewaan. Kedudukan wanita dengan laki-laki memiliki perspektif yang sama. Wanita diciptakan sebagai pasangan laki-laki bukan sebagai budak atau harta yang bisa diperjual-belikan. Wanita menapaki beberapa anak tangga dalam kasta kehidupan yaitu sebagai anak, Istri, dan Ibu. Sehingga, wanita sangat dimuliakan perannya dalam kehidupan.

Wanita dituntut mampu berperan berdasarkan usia. Pada saat usia anak-anak dia akan berperan sebagai anak yang membutuhkan kasih sayang dan segala kebutuhannya masih dicukupi orang tua. Sebagai istri istilah Jawa “Garwo” (Sigaring Nyawa) mampu berperan sebagai pendamping laki-laki yang harus taat terhadap norma-norma yang ada di masyarakat, karena membawa nama baik dua keluarga. Menjadi istri harus bisa menjembatani komunikasi antara suami dengan ibu dan bapaknya. Sehingga, mampu terjalin komunikasi yang baik antar kedua belah pihak. Sedangkan, menjadi ibu

wanita mampu berperan memberikan kasih sayang dan mengayomi keluarga agar tercipta keluarga yang harmonis.

Peran wanita sebagai istri akan dihadapkan pada pilihan yang sulit apabila menghadapi perekonomian yang serba kurang. Dia akan berperan ganda dalam keluarga. Terkadang, dia akan mengambil peran sebagai istri dan membantu untuk bekerja paruh waktu agar ekonomi tetap berjalan dengan lancar dan keluarga tetap bisa terurus dengan baik. Bahkan ada yang berperan sebagai PRT (Pembantu Rumah Tangga), pekerja pabrik atau memutuskan untuk jadi TKW (Tenaga Kerja Wanita) di luar negeri untuk bertahan menghidupi keluarga. Kebutuhan pokok harus tetap berjalan bagaimanapun caranya. Tak heran, jika para ibu ingin mendapatkan uang banyak secara instan dan tidak ribet untuk memenuhi kebutuhannya. Penawaran perbankan menjadi solusi yang dianggap paling membantu dalam menyelesaikan kebutuhan yang semakin hari semakin meningkat. Kemajuan teknologi dan informasi tentang perbankan mampu mentransformasi para ibu rumah tangga berani mengambil keputusan dan peran dalam keuangan.

Wanita dituntut untuk mampu lebih mandiri dan pandai dalam mengelola keuangan. Wanita adalah objek rawan dalam penawaran finansial,

misalnya perbankan, koperasi, dan kredit berjangka. Terkadang kebebasan wanita (emansipasi wanita) diartikan berbeda. Wanita bebas melakukan dan menentukan apapun termasuk keputusan untuk mengelola, menggunakan, bahkan menghabiskan uang.

Fenomena yang saat ini berkembang dimasyarakat adalah wanita kurang paham memaknai istilah “emansipasi wanita”. Hal tersebut terlihat pada aktivitas perputaran uang yang dijamin suatu lembaga dan syarat menjadi anggota harus wanita. Contoh sederhana dalam masyarakat adalah satu lembaga akan menawarkan pinjaman terhadap salah satu ibu, lalu dia akan membentuk satu kelompok. Biasanya satu kelompok terdiri atas 5 sampai 10 orang ibu, lalu diberikan pinjaman tanpa jaminan (agunan), ini adalah sistem yang ditawarkan dari PNPM/PNM. Selain itu, terdapat juga sistem harian yaitu setelah pencairan maka petugas bank akan datang ke rumah setiap hari. Terdapat juga sistem bulanan, penarikan akan dilakukan setiap tanggal teritung dari tanggal pencairan. Maka, setiap lembaga memiliki komitmennya masing-masing. Ada yang sistem harian, mingguan, bahkan bulanan.

Selain itu, sistem perbankan juga memberikan pelayanan yang bersifat friendly yaitu berlomba-lomba memudahkan pelayanan dengan sistem kenal

dan sebagai teman. Kemudahan dalam proses pencairan menjadi alasan utama dalam pemilihan jasa keuangan. Jika angsuran dibayarkan sesuai dengan tanggal maka, akan mendapatkan reward dari jasa keuangan tersebut. Pepatah mengatakan hidup adalah pilihan maka seharusnya menjadi wanita mampu mengambil keputusan dan berani menolak untuk tidak hidup dalam pusaran hutang yang mengikatnya.

Wanita seolah terpasung terhadap segala kebutuhan yang berujung terhadap pembiayaan finansial. Selama ini wanita kurang memahami sistem pelayanan tersebut. Kebutuhan mendesak dan gaya hidup kekinian menjadikan wanita berada pada situasi yang mengharuskan dia untuk menggunakan jasa keuangan tersebut. Sistem yang ditawarkan pun sangat mudah dan tidak membutuhkan jaminan atau agunan. Wanita merupakan objek yang rawan dalam hal ini. Meskipun terkadang sudah selesai wanita akan ditawari untuk meminjam lagi, begitulah rantai pinjaman bagi wanita di masyarakat.

Saat ini yang dibutuhkan adalah penanaman pemahaman pinjaman terhadap wanita. Penanaman pemahaman tentang pinjaman dan penggunaan uang secara bijak. Misalnya, bijak dalam mengelola uang pinjaman yang berbunga. Uang pinjaman seharusnya digunakan sebagai modal usaha sehingga tepat

penggunaanya. Wanita harus pandai mengelola keuangan sebijak mungkin. Jika pinjaman sudah dicairkan maka harus bijak dalam menggunakan uang tersebut. Jangan sampai salah mengelola misalnya, uang tersebut digunakan untuk kebutuhan pribadi karena jika “besar pasak dari pada tiang” maka akan “gali lubang tutup lubang”, sama juga bohong. Wanita akan tetap masuk pada pusaran hutang, dan akan sulit untuk keluar dari pusaran itu. Kaum wanita harus bijak dalam mengelola keuangan istilah jawa “wanita adalah pedaringan” maksudnya wanita harus pintar menyimpan segala jenis pendapatan suami agar tidak terjerumus pada pusaran hutang.

MENJADI KARTINI, BUKAN SEKEDAR PERAN

Wawan Wibisono

KARTINI meyakini kaum perempuan yang pertama kali memikul kewajiban sebagai pendidik. Seorang perempuan akan menjadi seorang ibu yang akan menjadi pusat kehidupan rumah tangga. Seorang ibu, menurut Kartini, dibebankan tugas besar untuk mendidik anak-anaknya dan membentuk budi pekertinya. Dengan demikian, anak perempuan harus mengenyam pendidikan yang baik pula agar kelak bisa menjalani tugas dalam mendidik anak-anaknya. Dia menyadari betul bahwa mendidik bukan hanya sekadar membuat seseorang menjadi pintar. Ilmu pengetahuan dan intelektualitas seseorang tidak akan berarti apa-apa tanpa diimbangi dengan watak budi pekerti yang baik. Dan itu hanya bisa didapatkan melalui pendidikan dari seorang ibu dalam sebuah keluarga. Perempuan lah, kaum ibu yang pertama-tama meletakkan bibit kebaikan dan kejahatan dalam hati sanubari manusia, yang biasanya terkenang dalam hidupnya.

Kartini mengungkapkan hal tersebut dalam suratnya kepada Nyonya Ovink-Soer pada awal tahun 1900, berikut;

“Siapa yang paling banyak berbuat untuk yang terakhir, yang paling banyak membantu

mempertinggi kadar budi manusia? Wanita, ibu. Karena manusia pertama-tama menerima pendidikan dari seorang perempuan. Dari tangan perempuanlah, anak-anak mulai belajar merasa, berpikir, dan berbicara. Didikan pertama kali itu bukan tanpa arti bagi seluruh penghidupan” (RA Kartini, 2017:51).

Seorang penyair ternama Hafiz Ibrahim, beliau menyampaikan, *“Al-Ummu madrasatul ula, iza a’dadtaha a’dadta sya’ban thayyibal a’raq.”* Artinya: Ibu merupakan madrasah (sekolah) pertama bagi anaknya. Jika engkau persiapkan ia dengan baik, maka sama halnya engkau persiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya. Berdasar pernyataan tersebut kita boleh saja berargumen, jika ingin memperbaiki dan memajukan bangsa ini, maka majukan dulu perempuan bangsa ini.

Kartini melihat perempuan bukan sekedar seorang ibu, mereka juga adalah pembawa peradaban. Baginya, tidak akan maju sebuah bangsa apabila kaum perempuannya tidak berpendidikan. Alih-alih sebagai pesaing, perempuan adalah pendukung bagi laki-laki, mereka bersama-sama dapat membangun sebuah bangsa yang besar. Kartini dalam suratnya kepada Nyonya Abendanon tanggal 21 Januari 1901 memberikan pernyataan berikut:

“...Perempuan sebagai pendukung peradaban! Bukan, bukan karena perempuan yang dianggap cakap untuk itu, melainkan saya sendiri juga yakin sungguh-sungguh, bahwa dari perempuan mungkin akan timbul pengaruh besar, yang baik atau buruk akan berakibat besar bagi kehidupan: bahwa dialah yang paling banyak dapat membantu meningkatkan kadar kesusilaan manusia” (R.A. Kartini, 2017:112).

Kartini melihat perempuan mempunyai potensi dan pengaruh besar terhadap kehidupan. Satu sisi perempuan dapat memajukan kesusilaan manusia, disisi lain dapat pula menjatuhkannya. Konsekuensinya adalah perempuan berpengaruh besar, baik dalam hal yang baik maupun yang buruk. Pengaruh kebaikan ini hanya terjadi bila perempuan bangsa ini berpendidikan, inilah yang diperjuangkan oleh Kartini.

Jika dulu Kartini harus berjuang untuk mendapatkan akses dan kesempatan memperoleh pendidikan, maka berbeda dengan perempuan masa kini dengan akses, peluang dan kemudahan yang berlimpah. Jika dulu Kartini harus melawan kekolotan adat, tradisi, sistem sosial dan kehidupan feodal di eranya, maka tidak demikian dengan

perempuan masa kini. Perjuangan perempuan Indonesia tidak lantas berakhir dan berhenti seketika saat Kartini berhasil membuat perempuan memiliki kesetaraan dan keadilan yang sama dengan laki-laki khususnya dalam bidang pendidikan. Semoga pemikiran dan jiwa Kartini masih dan selalu hidup dalam diri para perempuan Indonesia hingga kapanpun.

Untuk mewujudkan emansipasi, perempuan harus tetap terus berjuang karena akan selalu ada tantangan dengan kadar dan bentuk yang berbeda di setiap eranya. Tugas Kartini masa kini jangan kalah dan tidak boleh kendor dari pejuang sebelumnya. Berkiprah dalam berbagai bidang sesuai dengan *passion*-nya, memperluas cakupan perjuangan isu-isu hak perempuan, berkontribusi untuk kemaslahatan dan yang paling minimal adalah melanjutkan perjuangan hak-hak yang telah diraih dan mempertahankannya sampai dirasakan oleh generasi masa depan.

Menjadi Kartini yang sesungguhnya, mungkin kita perlu untuk menengok kembali sejarah Kartini, mencoba menemukan bagaimana Kartini menjadi perempuan yang berbeda dan istimewa. Pertama, Kartini kecil sempat mendapat dua julukan, yaitu 'Trinil' dan 'Jaran Kore'. Sang Ayah, RM Sosroningrat memberikan julukan "Trinil" tentu bukan tanpa

sebab. Kartini kecil ternyata merupakan anak yang aktif dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Trinil merupakan nama burung kicau yang badannya kecil namun gerakannya lincah. Selain dipanggil Trinil, Kartini juga sering dipanggil 'Jaran Kore' (Kuda Liar) oleh para saudaranya yang lain karena pembawaannya yang tak bisa diam, seperti Perempuan Jawa pada umumnya.

Julukan Kartini kecil mengajarkan kita bagaimana seharusnya perempuan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, aktif bergerak dan mencari jawaban atas setiap keingintahuan itu, lincah dan cepat dalam mengambil setiap peluang di depan mata. Mungkin akan terkesan menjadi anak atau remaja yang melawan kebiasaan dan sopan santun, tapi sesungguhnya dari kartini kita belajar jadilah anak yang bebas, ikutilah imajinasi (rasa ingin tahu). Einstein pernah mengatakan "Imajinasi lebih penting daripada pengetahuan. Karena pengetahuan terbatas pada semua yang kita tahu dan mengerti, sementara imajinasi meliputi seluruh dunia, dan semua hal yang akan bisa diketahui dan dimengerti.

Rasa ingin tahu inilah yang membimbing Kartini kecil tumbuh menjadi perempuan yang kritis dan jujur melihat fenomena atau masalah yang ditemui. Seperti bagaimana di pendopo kabupaten

harus ada dua ibu dan mengapa ibu Mas Ajeng Ngasirah harus tinggal di luar rumah besar (bangunan utama pendopo) dan harus tinggal di rumah kecil bersama dengan para abdi. Atau, mengapa Mas Ajeng Ngasirah harus menggunakan krama inggil jika berbicara dengannya dan saudara-saudaranya, atau harus berjalan jongkok manakala berhadapan dengan anak-anak Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat, termasuk dirinya (RA Kartini) sebagai anak kandungnya.

Pelajaran kedua dari Kartini adalah kegigihannya dalam memperjuangkan apa yang menjadi tujuannya serta memanfaatkan semua kesempatan dengan baik dan bijaksana. Sebagai keturunan bangsawan, Kartini memanfaatkan kesempatannya dengan baik untuk menjajaki pendidikan formal di *Europese Lagere School* (ELS). Karena ketika itu baik laki-laki ataupun perempuan yang bukan keturunan bangsawan, sangat sulit untuk mendapatkan pendidikan formal. Apalagi posisi perempuan kala itu, yang secara tradisi, kebanyakan dari mereka harus tinggal di rumah (dipingit) dan dinikahkan di usia yang cukup muda. Hal tersebut juga dirasakan oleh Kartini. Meskipun Kartini tidak dapat menyelesaikan pendidikan dasarnya di ELS karena harus dipingit, kegigihannya untuk terus menuntut ilmu tidaklah surut. Ibu Kartini justru tidak

berhenti berjuang. Kartini sangat berkeinginan untuk melanjutkan pendidikannya ke luar negeri. Sayangnya, tidak mendapatkan restu dari pihak keluarga. Meski begitu, tekadnya untuk memperjuangkan hak perempuan semakin berkesungguhan. Akhirnya, pihak keluarga mempersilahkan Kartini untuk berkiprah di dunia pendidikan dengan berperan sebagai guru serta mendirikan sekolah. Sekolah pertama yang didirikan Kartini tersebut dibangun di sebelah timur pintu gerbang kompleks kantor pemerintahan Kabupaten Rembang ketika itu. Sekolah tersebut dinamai Sekolah Kartini, sekolah yang diperuntukkan kaum perempuan.

Ketiga, Kartini paham betul untuk mewujudkan mimpinya hubungan pertemanan dan relasi akan sangat membantunya. Meski batal menuntut ilmu di Belanda, Kartini tetap bisa menjalin komunikasi dengan teman-temannya di sana. Salah satunya adalah Estelle Zeehandelaar, perempuan Belanda yang menjadi sahabat pena Kartini. Pada 25 Mei 1899 Kartini mulai mengirim surat kepadanya yang berisikan curahan hati soal kegalauan dan gagasannya terkait budaya Jawa, penjajahan, pendidikan perempuan, dan keinginannya belajar di Belanda. Kepada Stella, perempuan ningrat Jawa ini tak ragu menyatakan pikiran 'liarnya'. Sebagai teman

curhat, Stella adalah sosok feminis yang menginspirasi. Stella rajin menulis untuk jurnal-jurnal perempuan. Ia juga menulis novel *feminis Hilda van Suyerberg di De Lelie* yang kemudian laris di pasaran. Tak disangka, novel itu telah berkali-kali dibaca Kartini sebelum mengenal Stella. Masih banyak sahabat lain dan keluarga yang turut mendukung perjuangan kartini.

Semoga apa yang telah dipaparkan di atas dapat menjadi inspirasi, motivasi dan alternatif bagaimana perempuan Indonesia sanggup menjadi Kartini yang tidak hanya sekedar menjalankan perannya sebagai perempuan. Bila kita mau, pasti kita mampu dan masih banyak hal dari Kartini yang dapat kita ambil dan kita petik hikmahnya dalam kehidupan. Maju terus perempuan Indonesia, maju terus bangsa dan negaraku.

TENTANG KONTRIBUTOR



Vicky Verry ANGGA, Tenaga pengajar di Program Studi S1 Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas 17 Agustus 1945 Semarang. Bergabung dengan FBB Untag Semarang tahun 2021.



Bekti Setio ASTUTI, Dosen senior Bahasa Jepang di Program Studi D3 Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Budaya Untag Semarang, lebih dari 25 tahun berkarya di Untag. Saat ini juga menjabat sebagai Ketua Program Studi.



Sri Sulihingtyas DRIHARTATI, Dosen Bahasa Belanda, Pengantar Lingusitik dan mata kuliah kepariwisataan. Dia ber-*home base* di Program Studi D3 Bahasa Jepang dan bertugas sebagai Wakil Dekan 1 Bidang Akademik. Berkarya di Fakultas Bahasa dan Budaya Untag Semarang sejak masih adanya AKABA 17 pada program studi D3 Bahasa Belanda.



Endah Dwi HAYATI, Dosen Bahasa Perancis dan Pengantar Pariwisata dengan *home base* di Program Studi Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Mengampu mata kuliah Profesi Keguruan. Dia merupakan salah seorang dosen senior di Fakultas dan saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan 2 Bidang Sumber Daya Manusia dan Keuangan.



Cynthia Lidya Y HUTASOIT, Alumnus Program Studi S1 Bahasa Inggris Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas 17 Agustus 1945. Sewaktu masih menjadi mahasiswa, aktif dalam Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas. Sekarang bekerja di sebuah perusahaan yang menyediakan jasa EMKL dan ekspor impor.



Pramitha INDRESTIYANI, Alumnus Program Studi D3 Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas 17 Agustus 1945 Semarang. Saat ini menjabat sebagai staf Human Resource Department di PT. Sumber Multiplast Utama.



Sony JUNAEDI, Dosen muda yang baru tiga tahun bergabung di Fakultas Bahasa dan Budaya dengan *home base* di Program Studi Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Mengampu mata kuliah Sosiologi Pendidikan, Filsafat Pendidikan, English for ICT, English for Tourism Industry, dan English Entrepreneurship. Saat ini, dia juga ditugaskan menjadi Wakil Dekan 4 Bidang Promosi dan Kerjasama.



Widiarsih MAHANANI, Dosen senior Program S1 Bahasa Inggris yang sudah berkarya di Fakultas lebih dari 30 tahun. Dengan pengalamannya yang begitu banyak, dia saat ini masih diberi tugas menjadi Ketua Program Studi S1 Bahasa Inggris.



Steffie MAHARDIKA, Dosen baru di Fakultas Bahasa dan Budaya dengan *home base* di Program Studi S1 Bahasa Inggris. Doktor lulusan Unnes Semarang dan Ohio State University ini bergabung dua tahun yang lalu.



Yosep Bambang MARGONO, Dosen senior yang lebih dari 30 tahun bertugas di Program Studi S1 Bahasa Inggris Fakultas Bahasa dan Budaya, sejak AKABA 17 masih berdiri. Selain mengajar beberapa mata kuliah wajib Kesusastraan Inggris, saat ini diberi tugas menjadi Dekan Fakultas.



Kristin MARWINDA, Dosen termuda di Program Studi S1 Bahasa Inggris. Berbeda dari dosen lain, dia adalah alumnus yang tetap berkarya di almamaternya. Begitu lulus S2 Program Studi Susastra Undip Semarang, dia pun bergabung dengan Fakultas Bahasa dan Budaya Untag Semarang.



Sri MURYATI, Dosen Bahasa Jepang dengan *home base* di Program Studi D3 Bahasa Jepang. Selain mengajar berbagai mata kuliah Bahasa Jepang, saat ini dia juga diberi tugas menjabat sebagai Sekretaris Program Studi dan sudah lebih dari 15 tahun berkarya di Fakultas Bahasa dan Budaya.



Muslimah MUSLIMAH, Salah seorang dosen senior Fakultas Bahasa dan Budaya Untag Semarang. Saat ini mendapat tugas mengampu mata kuliah Metode Penelitian dan Manusia dan Kebudayaan Indonesia dengan *home base* di Program Studi D3 Bahasa Jepang. Selain tugas rutin melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi, dia saat ini diberi tugas menjabat sebagai Wakil Dekan 3 Bidang Kemahasiswaan.



Vamelia Aurina PRAMANDHANI, Dosen muda dengan *home base* Program Studi D3 Bahasa Jepang yang bergabung dengan Fakultas Bahasa dan Budaya dua tahun yang lalu. Saat ini bertugas mengampu beberapa mata kuliah Bahasa Jepang.



Ery Fatarina PURWANINGTYAS, Penulis tamu dari Program Studi S1 Teknik Kimia Universitas 17 Agustus 1945 (Untag) Semarang. Mengabdikan sebagai dosen sejak 1994. Menulis puisi dan baca puisi adalah bagian dari hobi yang dimilikinya sejak duduk di bangku SD. Kecintaannya akan seni disalurkan melalui bentuk tulisan, buku *Catatan dari Kampus*

Merah Putih-Covid 19 adalah karya awalnya bersama para mahasiswa, terbit tahun 2020.



Sarsintorini PUTRA, Prof. Rini, demikian kami memanggilnya, adalah Ketua Pembina Yayasan Pembina Pendidikan 17 Agustus 1945 Semarang yang membawahi beberapa institusi pendidikan. Universitas 17 Agustus 1945 Semarang adalah salah satunya. Di samping itu, Prof. Rini saat ini juga masih menjabat sebagai Ketua Program Studi Doktor Ilmu Hukum (S3 Fakultas Hukum) Untag Semarang. Dia adalah seorang pejuang emansipasi wanita yang pantang lelah.



Hesty RAHMAWATI, Alumnus Program Studi S1 Bahasa Inggris Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas 17 Agustus 1945 Semarang. Sewaktu masih menjadi mahasiswa, aktif dalam organisasi kampus, Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas.



Min Amrina ROSYADA, Alumnus Program Studi S1 Bahasa Inggris. Sewaktu masih menjadi mahasiswa, aktif dalam Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas. Sekarang bekerja di sebuah perusahaan retail sebagai batu loncatan. Begitu pandemi nanti berakhir, dia percaya akan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan cita-citanya.



Rendi SETIAWAN, Alumnus Program Studi S1 Bahasa Inggris. Sewaktu masih menjadi mahasiswa, aktif dalam Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas. Saat ini dia masih menjalani pendidikan untuk mendalami Alkitab.



Trismanto, TRISMANTO, Salah seorang dosen senior Fakultas Bahasa dan Budaya Untag Semarang. Mata kuliah utamanya adalah Bahasa Indonesia dengan *home base* pada Program Studi S1 Bahasa Inggris. Bersama dengan Marya Ulfa, dia adalah dosen yang bertanggung jawab untuk mata kuliah Bahasa Indonesia di Untag Semarang.



Marya ULFA, Dosen muda yang bergabung dengan Fakultas Bahasa dan Budaya Untag Semarang dua tahun yang lalu. Saat ini ber-*home base* di Program Studi D3 Bahasa Jepang. Tugas pokoknya adalah mengampu mata kuliah Bahasa Indonesia, baik di Fakultas sendiri maupun di berbagai Fakultas di lingkungan Untag Semarang.



Wawan WIBISONO, Tenaga pengajar di Program Studi S1 Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas 17 Agustus 1945 Semarang. Bergabung dengan FBB Untag Semarang tahun 2021.